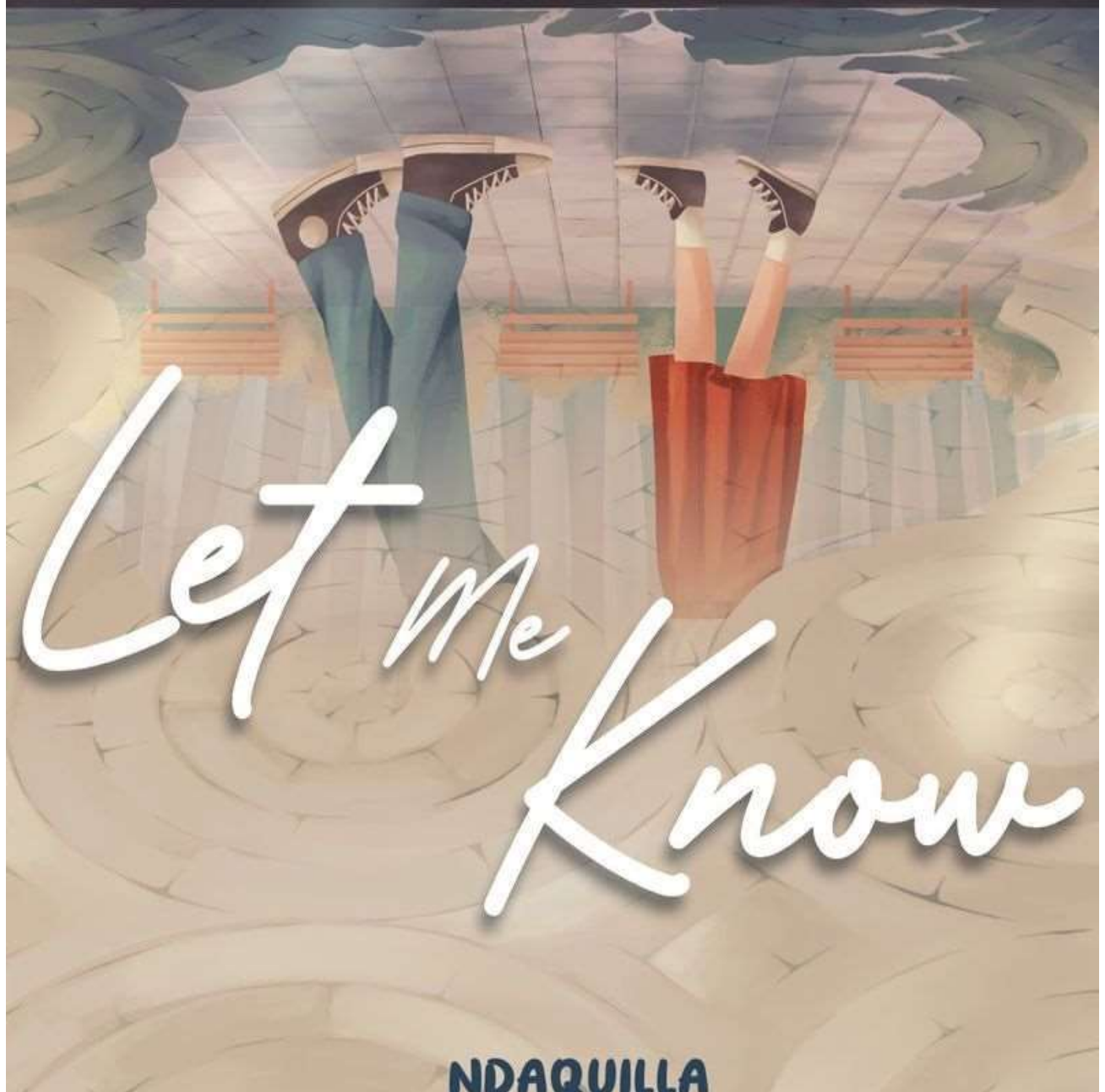




Let Me Know; Blurb

Rajata agak gila.

Peristiwa terakhir di hidupnya, menambah deret panjang trauma romansa yang ia derita. Usai cintanya tertinggal di masa-masa SMA, ia mengaku tak pernah beruntung menjalin cinta. Romansanya kerap berakhir tragis berbahaya.

Ia pikir, sudahlah, tak apa-apa.

Ia mengira, semua sudah selesai untuknya.

Tetapi rupanya, takdir kembali berusaha mempermainkannya.

Kali ini, Rajata tak akan kalah.

Tenang saja, bertubi-tubi patah hati, buatnya mahir memainkan sketsa hidupnya. Ah, ia juga tidak akan bermain seorang diri. Aswika Faurin harus masuk ke dalam rencananya. Mereka akan menertawakan semesta. Walau pada akhirnya, semesta selalu mampu menggiring manusia menangis darah karenanya.

PROLOG

Mentari mulai menurunkan kewaspadaan.

Bukan lagi terik yang membentang, melainkan redup yang menerbang. Bersama dengan senja yang diperadukan, angin membelai serupa kesakitan. Terasa ngilu dan pilu.

Bahkan, ketika kaki-kakinya melangkah menuju pemakaman, Raja menghela seolah linglung. Dengan seikat bunga di tangan, ia lepas kacamata hitam yang tersemat. Menatap nyalang ke segala

penjuru, sebelum kemudian melangkah dengan ketukan sendu.

Sudah lama ia tidak datang.

Bukan karena tak lagi terkenang.

Tetapi, ia hanya tak senang.

Yasmine.

Nama itu terukir di batu nisan.

Tetapi semasa hidup dulu, pemilik jasad yang terkubur di sana dikenal sebagai Jasmine.

“Hai,” usai meletakkan buket yang ia bawa tadi ke atas batu nisan, Raja pun menyapa. “Udah berapa lama, ya, Jas?” ia bahkan tidak mau mengingat momennya. “Kamu udah nggak sakit lagi ‘kan?” senyum getirnya hadir tanpa disangka. “Tapi aku

masih sakit, Jas,” ujarnya mengutarakan kejujuran. “Kenapa, ya, Jas, nggak seorang pun bisa cinta aku? Kamu bahkan milih pergi, Jas.”

Mbak Ami, yang memulai.

Cinta pertamanya di masa SMA, wanita itu tak menyambut cintanya dan lebih memilih kembali pada suaminya.

Lalu, ada Mahira.

Pacar pertamanya, yang berakhir dengan menikahi kakak laki-laknya.

Dan yang terakhir adalah Jasmine.

Istrinya.

Wanita yang ia nikahi, tiga hari sebelum wanita itu mengembuskan napas terakhirnya.

Tak ada yang tersisa.

Rajata hanya merasa hampa.

Sampai di satu titik ketika ia merasa dunianya sama saja. Benang merah yang terabai sekian lama, malah menunjukkan tanda-tanda. Hingga buat Rajata terpekur lama. Mungkinkah semesta sedang menyiapkan kisah?

Karena ada Aswika Faurin di sana.

“Lho, Bang Raja? Abang ngapain?”

Yang kuingat, ia masih sama lambatnnya dengan yang terakhir kali kutinggal.

Yang kulihat, ia masih sama berisiknnya dengan yang terakhir kali kudengar.

Namun tiba-tiba saja, ia tampak istimewa. Tak lagi bisa kutatap sebagai

bocah. Jelas, ia pun menjelma bak wanita dewasa dengan uraian rambut terindah yang memayungi kepala.

Ia sempurna.

Tetapi, saat senyumnya menawarkan sebuah rasa. Kulihat perasaanku pada ibunya masih sama seperti dahulu kala.

Ini jelas gila.

Karena rupanya, aku masih bisa merasakan jatuh cinta. Entah mana yang mampu buatku berdebar seperti masa SMA. Karena Amiya tak juga dapat kuenyahkan begitu saja. Kemudian, padamu Aswika, Aaahh ... rupanya, sekali lagi semesta membuatku terperdaya.

ARIN

Pada malam yang berhasil mengusir siang.

Pada rembulan yang bertengger mengenyahkan matahari.

Dan pada setiap hati yang berhasil membendung nyeri, Arin akan memberikan apresiasi. Ternyata, iri yang tersimpan di sanubari tak pernah berubah. Ia hanya menerkannya sebagai ikhlas paling sempurna. Nyatanya, semua hanya gurau semata.

Melangkahkan kaki menuju pesta ulangtahun seorang sahabat, sekali lagi, Arin dapat merasakan hatinya patah.

Moreno yang pertama.

Ia pikir, pria itu akan menjaganya hingga mereka tumbuh dewasa.

Nyatanya, pria yang sempat memenjara hatinya, malah menikah tiba-tiba.

Lalu, ada Kenzo yang berikutnya.

Ia sudah sempat mengharap mereka akan baik-baik saja.

Pria itu pasti akan selalu ada bersamanya.

Siapa sangka, Kenzo justru berpacaran dengan sahabatnya.

Dan kini, ia akan melangkah ke sana.

Menyaksikan kebahagiaan sahabatnya.

Melihat wanita yang sudah sejak masa putih biru bersamanya, kini tengah

menyuapi potongan kue pada pria yang sempat menggetarkan hatinya. Arin tahu, ia tidak mampu berpura-pura. Karena itulah, ia memilih menyingkir menuju toilet sunyi tuk menumpahkan isi hatinya.

“Hai,” bibirnya membuka kala ia menatap pantulan dirinya sendiri dalam cermin. “Nggak apa-apa kok. Toh, nggak punya pasangan, bukan akhir dunia. Banyak hal yang bisa bikin kamu bahagia, Rin. Nggak masalah. Kesepian nggak lantas harus ngebuat kamu punya pasangan.” Hanya saja, ia ingin sekali merasa demikian.

Ia bahagia dengan kasih sayang keluarga.

Tetapi entah kenapa, ia merasa ada kekosongan yang ingin ia isi untuk menggenapi hati.

Sejujurnya, ia hanya merasa hampa.

Sampai kemudian, saat ia keluar dari toilet. Ia menabrak seseorang dan membuat bajunya basah. Ia nyaris berteriak tak rela. Namun, saat netra mereka terhubung lama, ia menyadari bahwa kebetulan-kebetulan tak terduga kerap disebut sebagai takdir semesta.

Karena yang menabraknya adalah Rajata. Lengkap dengan keterkejutan yang menyertai mereka.

“Lho, Rin? Lo di sini juga?”

Aku mengenalnya sejak lama.

Ia bukan orang asing yang kutemui tiba-tiba.

Namun aku tak pernah menyukainya.

Ia hanya menaruh hati pada ibu sejak dahulu kala.

Tetapi takdir berkata berbeda.

Ia yang sejak lama menganggapku hama, malah menarikku dalam rencananya yang gila.

Katanya, ini demi kebaikan semua. Nyatanya, aku sadar ada yang tengah direncanakan olehnya. Tetapi entah bagaimana ceritanya, aku malah setuju dan terjebak bersamanya.

Let Me Know ; Satu

Sebagai salah satu ahli waris dari kerajaan bisnis Hartala Group Rajata tidak memiliki apa pun yang bisa ia bagikan untuk menjadi kisah inspiratif bagi orang-orang. Saat banyak dari sepupunya, terpaksa terjun demi membesarkan bisnis keluarga, Rajata memutuskan bertindak sebagai tukang foya-foya saja.

Biarlah mereka yang mencari uang, dan Raja yang akan menghamburkan. Ia tidak peduli pada deviden nilai saham. Yang ia

paham, bahwa setiap bulan profit dari saham yang ia miliki di sana akan ditransfer ke rekeningnya. Sesudahnya, ia akan sejahtera bahagia.

Ia tidak pernah memulai bisnis apa-apa.

Jadi, ia tak tahu apa itu kebangkrutan dan segala macamnya.

Ia tidak memiliki ide akan masa depan yang gemilang.

Jadi, ia memilih tuk menikmati tiap masa tanpa banyak tuntutan.

Tetapi, ayahnya memiliki firma arsitek yang tak tahu harus diwariskan ke mana selain pada dirinya yang kurang berguna ini. Kedua kakaknya, sudah sibuk dengan bisnis mereka masing-masing. Kakak

pertamanya adalah wakil CEO Hartala Group dengan jumlah kepemilikan saham terbanyak kedua di perusahaan itu. Lalu, kakak keduanya merupakan pemilik kelab malam prestisius yang sudah terkenal di kalangan kelas atas. Dan sungguh, hanya Raja yang tersisa. Sementara kini, ayahnya sudah tua dan mulai sakitsakitan. Agaknya, memang dirinyalah yang harus terjun ke sana. Sayangnya, Rajata tidak tahu apa-apa.

Baginya, cukup mengelola Pub hadiah dari kakaknya saja sudah memusingkan kepala.

Bagaimana mungkin, ia harus menjalankan firma arsitek orangtuanya?

Astaga ...

Ia hanya mengerti cara menggunakan mesin copy di perusahaan sang ayah.

Selebihnya, ia hanyalah duda manja.

Ck, menyebalkan sekali bila harus membawa-bawa statusnya!

“Harus dia banget sih, Pa?”

Mereka sedang membahas opsi merger antara firma arsitek ayahnya, dengan firma arsitek lain yang sudah dipercayai oleh sang ayah. Kedua kakaknya sudah setuju, namun Raja enggan. Karena dirinya memiliki masalah personal pada pemilik firma arsitek yang ditunjuk oleh ayahnya itu.

“Jangan bawa-bawa sentiment pribadi deh, Ja,” cibir Bara—kakak Raja nomor dua sambil tertawa.

“Lo udah ganti seragam. Bahkan ganti status. Udahlah, belajar legowo biar lega,” ia menyengir di akhir kalimatnya.

“Ck, resek lo, Mas!”

Ngomong-ngomong, Rajata alias Raja adalah bungsu dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya sudah menikah. Ah, secara teknis, mereka semua sudah menikah. Hanya saja, Raja tak seberuntung kedua kakaknya. Pernikahannya hanya bertahan tiga hari saja. Istrinya meninggal dunia di rumah sakit, usai berjuang melawan kanker paru selama beberapa bulan. Ia menikahi istrinya itu, di

saat-saat terakhir wanita tersebut. Walau ditentang oleh seluruh anggota keluarga, Raja tak peduli pada mereka. Ia nekat melangsungkan pernikahan meski tahu waktu yang dimiliki istrinya tersebut tidak lama.

Dan benar saja, usai tiga hari pernikahan, wanita itu mengembuskan napas terakhirnya. Ganasnya kanker dan beratnya proses kemo, ternyata tak membuat Jasmine kuat.

“Pa, nggak usah merger dong,” ia akan menentang sampai akhir. “Hire tenaga profesional aja. Cari yang kompeten buat mimpin firma arsitek Papa,” ia bersikeras menolak penggabungan.

“Ini tuh perusahaan Papa, lho,” kalau-kalau Papanya lupa, Raja akan mengingatkan.

“Merger cuma bikin namanya si beliau itu makin tersohor. Dan pelan-pelan, nama Papa bakal ilang. Karena yang nanti orang-orang tahu, kalau firma itu punya dia. Dia berhasil bikin besar firma dia. Klien-klien Papa bakal dirangkul semua sama dia. Terus, Papa dapet apa dong? Duit? Saham? Ck, Papa udah banyak duit.”

“Sensi amat sih lo, Ja, sama si beliau itu,” tawa Bara mengudara dengan bahagia. “Udah mengarungi ribuan samudera, luka lama lo belum sembuh juga?” ejeknya demi menggoda sang adik.

“Move on dong Adek gue,” ia menyenggol paha Raja dengan ujung kakinya.

“Gimana mau sembuh! Kalau gue lukanya disepanjang kehidupan!” balas Raja sinis.

“Lo juga masuk dalam kategori penoreh luka, ya, Mas!”

“Ampun nih anak, suka banget mengorek luka lama,” tutur Bara hiperbolis. “Udahlah, Pa, Mas, gue mau diem aja,” lalu ia pun membuat gerakan seolah tengah mengunci bibirnya.

Sementara itu, Affan—kakak pertama Raja, tak terganggu oleh celotehan adik-adiknya. Walau tidak bertanggung jawab

atas bisnis sang ayah, Affan merasa ia perlu mengetahui semua proses penggabungan firma yang digadang oleh ayahnya. Ia sedang mempelajari draft kasar dari opsi merger perusahaan orangtuanya dengan salah seorang arsitek kondang yang juga telah memiliki firma arsiteknya sendiri. Bersama sang ayah, Affan membahas banyak hal sebelum nanti, sang ayah akan melangsungkan rapat resmi dengan mengundang para direksi.

“Papa tuh belum tua-tua banget lho, Pa. Dulu, Opa aja udah tua banget sampai udah sakit-sakitan, masih bisa ngejalani perusahaan,” Raja berusaha membandingkan periode kepemimpinan

sang kakek dengan masa kerja ayahnya. Walau mereka berbeda perusahaan, tetapi setidaknya, ayahnya bisa mencontoh kegigihan kakeknya saja. “Papa mau apa, firma arsitek yang Papa rintis—“

“Kalau-kalau lo amnesia, Papa nggak ngerintis tuh firma, bego!” Bara menyambar begitu saja.

Oh, iya, ia lupa. Ayahnya bukan merintis.

Firma arsitek tersebut awalnya milik seorang teman kuliah ayahnya yang berkewarganegaraan asing. Ayahnya diajak bergabung, usai beberapa tahun perusahaan itu dirintis. Kemudian, saat temannya itu memilih kembali ke Negara

asalnya, ayahnya pun membeli firma tersebut.

“Intinya, Udah paling bener kalau Papa nge-hire tenaga professional aja. Terus, di situ Papa bisa jadi komisaris atau apalah yang Papa suka. Nggak harus langsung ngelepasi firma Papa gitu,” Raja terus mengutarakan protes sampai keinginannya terpenuhi.

“Makanya, kalau lo nggak mau firmanya Papa jatuh ke tangan orang lain. Gunain deh, ilmu bisnis yang lo pelajari waktu di Inggris,” celetuk Affan yang mulai jengah dengan regekan adiknya.

“Kalau nggak gini aja,” Affan mengalihkan perhatian dari tumpukan

berkas menuju sang adik. “Oke, kita hire orang dari luar. Yang professional. Tapi ...,” ia sengaja menggantung kalimatnya.

“Nah, gue demen nih kalau ada tapi-nya,” Bara menimpali sambil melirik Raja yang sudah berwajah masam.

“Tapi, elo yang jadi komisar di sana, gimana?” akhirnya Affan menyambung kalimatnya.

“Elo juga harus terjun ke firma. Nggak boleh tinggal terima enak. Lo harus ngawasin firma. Lo kudu datang ke sana tiap hari. Ngecek semua kerjaan, juga ketemu klien-klien potensial. Gue bakal bantu, bawain klien-klien gede buat firma.

Nah, tapi elo sendiri yang harus mengusahakan deal. Gimana? Bisa?"

"Ck," Raaja berdecak kasar. "Lo tahu banget kalau gue nggak bisa, Mas."

"Nah, berarti lo nggak mampu 'kan?"
Kagak!

Raja hanya menimpalnya dengan dengkusan.

Mana berani ia melawan kakaknya itu.

"Tapi kenapa harus ke Wira sih, Pa?" kali ini Raja tak lagi menutupi ketidaksenangannya.

"Ke arsitek yang lain dong, Pa. Please"

Bukan apa-apa, Wiratmaja Andika Architects atau yang sering disebut

WAA, merupakan firma arsitek milik mantan karyawan ayahnya sendiri. Sang pemilik bernama Wira, dulunya merupakan arsitek yang bekerja di firma ayahnya. Dari segi etis saja, Rajata sudah pasti menjulukinya sebagai pengkhianat bangsa. Jangan lupa, mereka juga memiliki history di masa lalu. Karena pria itu pernah merebut cinta bertamanya.

Jadi, bisa dipastikan bahwa Raja akan menentang penggabungan kedua firma itu sampai titik darah penghabisan.

“Nggak ngerti gue sama bokap,” usai memukul bola golf, Rajata meminta handuk

kecil untuk mengelap keringat di lehernya pada caddy yang bertugas mendampingiya selama permainan.

“Ngebet banget pengen si Wira itu yang nge-handle firmanya,” setelah kemarin gagal membuat sang ayah melupakan rencana merger itu, Raja memilih menuangkan uneg-unegnya pada salah satu sepupunya saja. Bila dengan sepupunya ini, Raja tak akan menutup-nutupi ketidaksenangannya pada arsitek pilihan sang ayah.

“Jelas-jelas si Wira dulu tuh nikung kerjaannya Papa dengan diriin firma arsitek sendiri. Eh, bukannya dibenci, Papa malah

lebih milih support dia. Heran gue,”
cebiknya kesal.

Menatap sinis lautan rumput hijau yang ditimpa sinar matahari yang mulai terik, rasanya Raja enggan menyelesaikan hole ini. Sudah terlalu siang, ia benci berpanas-panasan. Tetapi yang paling ia benci adalah Wiratmaja Andika. Dan saat ini, ia tak bisa menutupi kebenciannya itu lagi.

“Kalau Opa masih hidup, gue yakin, Opa juga bakal nentang keputusan Papa,” ia utarakan analisisnya dengan menggebu.

“Opa pasti lebih nyaranin kalau firma itu lebih baik dibubarin aja sekalian. Daripada jatuh ke tangan orang,” kini ia berkacak pinggang. “Ya, nggak, Bang?”

Ratama—sepupu Raja yang hari ini menemani bermain golf, tertawa mendengarnya. Mereka berjalan menuju bola yang terlempar tadi. “Selain masalah pribadi, ada nggak kesalahan si Wira yang bikin lo menolak mentah-mentah merger ini?” tanya Tama sembari mengambil ancangancang untuk memukul. “Kalau ada alasan logis yang bisa lo temuin. Atau minimal lo pernah nggak sengaja nemuin kekurangannya dibidang pekerjaan, lo bisa bilang deh ke gue. Biar entar, gue bisa ikut bantuin ngomong ke Affan sama Om Danang. Percaya sama gue, Ja, kalau gue yang ngomong, pasti beres masalah lo.

Secara, yang ngomong ini CEO Hartala Group, pasti nurut mereka.”

“Ck, di mata gue, dia bukan cuma kurang. Bahkan udah minus!”

Terkekeh, hingga pukulannya meleset, Tama bukannya kesal. Ia justru meneruskan tawanya hingga terbahak-bahak. “Serius, lo senaksir itu sama istrinya?”

“Tsk, itu mah dulu!”

“Kalau sekarang?”

“Dih, lo pikir gue cowok apaan yang masih naksir istri orang?” cebik Raja dengan sinis.

“Oh, iya, gue lupa. Lo mah bukan cowok gampang, ya, Ja?” wajah Tama berubah tengil.

“Lo mah, cuma Duka alias duda perjaka yang menikahi wanita demi syuurgaa syalalaaa....”

“Bangsat lo, Bang!” maki Raja dengan wajah memberengut.

Ratama kembali terpingkal. Kali ini, ia pukul-pukul punggung Raja, seolah memberikan dukungan. “Kalau Opa masih hidup, gue yakin nama lo juga bakal dicoret dari daftar ahli waris, abis lo nekat nikah waktu itu,” terangnya dengan nada bercanda.

“Jangan momong ponakan terus deh, Ja. Mulai deh, lo cari istri beneran.”

“Maksud lo, mendiang istri gue tuh bo'ongan?”

“Lha, kan, nikah karena kasihan.”

“Bangke lo, Bang!”

Ya, seperti itu. Rajata dan Ratama terus saling melempar ejekkan.

Di bawah sinar matahari yang mulai terik, mereka mencoba menyelesaikan permainan sampai ke hole 18. Sampai sebuah suara yang mereka kenal meneriaki keduanya dari buggy car yang terlihat mendekat.

“Bang Tama! Bang Raja! Kok nggak bilang kalau main juga? Tahu gitu, kita bisa taruhan!”

Dalam bermain golf, memang sering kali para pemain melakukan taruhan.

Dan biasanya, Raja juga melakukan hal itu bersama para sepupusepupunya.

Namun, pandangan Raja tidak terfokus pada sepupunya itu. Netranya malah terfokus pada gadis di sebelah sang saudara.

“Eh, itu anaknya si Wira ‘kan?”

Rupanya, Ratama pun menyadarinya.

Tanpa menoleh, Raja mengangguk.
“Iya.”

“Nah, manfaatin dia aja kalau gitu?”

Kini, Raja langsung menoleh dengan kening berkerut dalam. “Maksud lo?” “Iya, manfaatin aja anaknya,” ujar Ratama lagi.

“Maks—”

“Lo culik aja anaknya, minta tebusan sama bapaknya,” celetuk Ratama begitu saja.

“Atau, lo sekap deh beberapa hari. Minta tebusan juga. Tapi nggak berupa duit. Lo maunya dia nolak ajakan merger dari bokap lo. Bilang, kalau kalian harus menjadwalkan negosiasi pertukaran supaya anaknya bisa lo bebaskan.”

“Emang Ratama bangsat!” maki Raja sambil menatap sang sepupu sinis.

Namun kemudian, entah bagaimana otaknya malah menggodok ide gila itu dengan saksama.

Sepertinya, Rajata benar-benar gila.

Karena rencana menyulik Arin, malah
menyusup di kepala.

Sial!

Haruskah dia menjadi penculik
sungguhan?

Let Me Know ; Dua

Maksudnya, biarkan Rajata mengatur siasat.

Tetapi kenapa, ayahnya justru begitu nekat?

Mendatangkan Wiratmaja Andika alias Wira slash musuhnya, ke rumah, merupakan tindakan illegal yang harusnya mendapat ganjaran hukuman. Namun apa boleh buat, Raja tak mungkin mengamuk, bila ketika turun dari tangga ia dihadapkan oleh

senyuman manis seorang wanita bersahaja yang berusia sebelas tahun di atasnya.

Ya, Tuhan

Ternyata Amiya Ranggita masih secantik dahulu kala.

Oh, tidak-tidak.

Wanita itu sudah tak muda saat itu.

Ckckck, Raja langsung menggeleng demi membebaskan pikirannya dari hal-hal yang sudah ia tempatkan di masa lalu. Lagipula, bukankah ia sudah memberi closure pada cinta pertamanya ini?

Ah, benar.

Sudahlah, Rajata pasti hanya terbawa perasaan saja.

“Raja?”

Tetapi sialannya, panggilan dari Amiya itu melunturkan kekakuan di wajah Raja. Instingnya yang tadi ingin langsung membuang muka, malah tersenyum begitu saja. Seolah, ia bersiap bertemu teman lama.

Sialan!

Rupanya, Amiya masih menjadi dukun yang dapat mengacaukan mantranya.

“Ehem,” tak ingin terlihat kalah pada keadaan yang ada, Raja memilih berdeham singkat. “Oh, hai, Mbak Ami,” ia atur suaranya seperti Colin Bridgerton di hadapan Penelope saat mereka masih berselisih paham. “Ngapain, Mbak?” hanya basa-basi.

“Mbak lagi nemenin Mas Wira, ketemu Papa kamu, Ja.” Mas Wira

Oke!

Selesai!

Raja tak akan meneruskan basa-basi ini.

Kembali memasang wajah qufur nikmat bak Fir'aun, Raja hanya menoleh sekilas pada ruang makan yang telah terisi. Ia mengasumsikan, bahwa acara malam ini akan dimulai dari sana. Baru setelah itu, pembahasan mengenai merger perusahaan akan berlangsung di ruang tamu. Bukan meeting resmi. Papanya sedang giat-giatnya menggalakan musyawarah mencapai mufakat.

Heh!

Raja ogah menuruti.

“Ja, makan dulu, yuk? Ami, ayo kita makan. Keburu bapak-bapak itu sibuk ngebahas kerjaan.”

Suara itu milik ibunya. Dan walaupun Raja juga mendengar suara-suara keponakannya, tetapi maaf saja, malam ini ia tidak tertarik tuk menyapa mereka. “Aku mau ke Pub sekarang, Ma. Reno barusan nelpon, katanya ada

pergantian band buat live music. Aku makan di sana aja, Ma,” ia

berbohong. Sengaja, membawa nama manager Pubnya. Bukan apa-apa,

Raja sedang tak sanggup berpura-pura ramah. “Duluan, ya, Mbak,” ia lewati Amiya

begitu saja. “Pamitin sama Papa sekalia, ya, Ma? Raja nggak sempat,” tanpa menoleh, ia langsung berjalan menuju pintu.

Persetan!

Tetapi ... ah, sial!

Ia deg-degan.

Ini masih pukul setengah tujuh malam.

Dan benarkah ia harus jalan ke Pubnya sekarang?

Ck, padahal sebelumnya ia sudah mendengar, bahwa kakak iparnya memasak udang bakar madu. Ia suka makanan itu. Tetapi gara-gara Wira sialan

Merogoh saku celana, Raja menghubungi managernya. “Ren?”

“Iya, Bang?”

“Hari ini siapa yang ngisi band?”

Ninetyfour Pub, memang sudah buka sejak jam empat sore dan akan beroperasi sampai jam sebelas malam. Kadang-kadang, kalau Raja sedang tidak mood, ia akan menutup pubnya lebih cepat demi meramaikan pesta di kelab malam milik kakaknya.

“Stevan sama Jo, Bang. Kenapa?”

“Oh, oke. Nggak apa-apa. Gue mau nyanyi nanti. Belum rame ‘kan?” Terdengar tawa di seberang sambungan. “Galau, Bang?”

“Iya! Gue mau nyanyi lagu Balonku ada lima juta!”

Karena ia tidak sabar untuk meletuskan
balon-balon itu hingga tak tersisa.

Dor ... dor ... dor

Hatiku sangat kacau!

Faktanya, tersenyum bukan pertanda
bahwa mereka tidak memiliki masalah.
Kadang kala, hal tersebut merupakan
pertahanan terakhir demi menutupi luka
yang tersemat di dada. Sebab, tak semua
orang dapat memahami. Lebih banyak
yang berpura-pura memaklumi. Karena
hakikat menjadi kuat adalah mempunyai

ketabahan tanpa batas. Dan senyuman tanpa kebas.

Sementara bagi Arin, berpura-pura menjadi anak baik kebanggaan kedua orangtua, merupakan pertahanan terakhirnya tuk menutupi iri yang terlanjur membesar dalam jiwa. Apalagi, bila kecemburuan itu tertuju pada adik-adiknya sendiri. Sebagai wanita yang baru menginjak dua empat, nyatanya Arin belum dapat berdamai dengan dirinya yang berusia sepuluh tahun. Seolah, ia masih terjebak di sana. Ia masih ingin bermanja karena selama ini, merasa menderitanya. Secara emosi, ia memang hanyalah gadis kecil yang terkurung dalam nasib tragis

yang pernah membelenggu kedua orangtuanya. Meski kini mereka telah bahagia, namun percayalah, jiwanya tak kunjung menyembuhkan luka.

Jujur, ia lelah berpura-pura.

Tetapi, ia tak tega mengutarakan isi hatinya.

Dan hal itu terbawa hingga dewasa.

Ia lebih banyak memendam, hingga rasanya sakit sendiri. “Arin?”

Tetapi malam ini, ia akan mencoba mengurai semuanya pelan-pelan.

Berada di Pub alih-alih kafe atau restoran-restoran fancy, Arin sedang berusaha nekat. Ia sudah lelah bertanya-tanya. Ia harus menuntaskan praduga yang

membuatnya sakit kepala. Terlebih, ia ingin belajar mengungkapkan isi hati. “Ada yang mau aku bilang sama Abang.” Tidak ada teman yang mendampingi.

Arin menjejakkan kakinya ke Pub ini seorang diri.

Sebab, orang yang ingin ia temui adalah kekasih dari sahabatnya sendiri.

Ck, Arin sudah gila sepertinya.

“Lo sama siapa?”

“Sendiri,” ucapnya singkat menjawab pertanyaan pria itu.

Kenzo, pria yang sudah dikenalnya sejak kuliah, langsung menatap sekeliling. Atensinya kemudian mengarah pada arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Pria

tersebut tahu, sudah terlalu malam untuk Arin berada di luar seperti ini. “Udah malam banget, Rin. Kenapa nggak nelpo aja?” gegas, ia meninggalkan kursinya dan berdiri di hadapan wanita itu. “Ayo, ngobrol di jalan aja sekalian gue anter pulang,” ajaknya sambil beranjak.

“Bukan ngobrol, Bang,” Arin perlu mengoreksi. “Ada yang mau aku sampaikan ke Abang,” ia menekankan agar pria itu tak salah paham. “Di situ aja mau?” ia menunjuk pada kursi paling pojok yang tampak lebih sepi dibanding area yang lain. “Bentar aja nggak apa-apa. Nanti aku pulang sendiri bisa. Abang nggak

perlu nganter,” ujarnya sambil berjalan terlebih dahulu.

“Naik apa ke sini? Taksi?” Kenzo mengejar dengan sabar. Ia tinggalkan teman-temannya, tanpa berpamitan. “Dari kantor langsung ke sini?” Agaknya, ia lebih mengkhawatirkan keberadaan Arin di jam sepuluh malam. Terlebih seorang diri. “Abang antar aja pokoknya. Kalau nggak mau, Abang panggilin Reno nanti.”

Tak menjawab, Arin menggigit bibirnya, lirih. Menggeser kursi, ia letakkan tasnya di atas meja. Menanti pria itu duduk di hadapannya.

“Ada apa?”

Memberanikan diri menatap pria itu, Arin mengeratkan rahangnya sebentar. “Aku pikir, selama ini Abang suka aku,” ia pasti sudah berada ditahap kegilaan paling parah. Buktinya, gelisahannya tak mampu lagi ditekan seperti biasa. Hingga mau tak mau, ia ungkap kejujuran dengan narasi paling payah. “Aku pikir, kebersamaan kita selama ini punya makna,” lagi, ia utarakan semua. “Bertahun-tahun Abang ada buat aku. Bertahuntahun, aku bergantung sama Abang. Tapi rupanya, Abang cuma anggap aku sebagai adik?”

Picik sekali lelaki ini, pikir Arin.

Dan kalau dipikir-pikir lagi, semua laki-laki yang ada dihidupnya memang seperti itu.

Mereka yang datang selalu menganggapnya sebagai adik. Sementara mereka harusnya paham, ia juga ingin dipandang sebagai wanita.

Moreno yang pertama.

Pria itu bertahun-tahun berada di sisinya dari remaja hingga kuliah.

Membuat rasa sayangnya tersemai subur karena kebersamaan mereka.

Tetapi nyatanya, pria itu malah menikah dengan yang lain. Meninggalkan Arin dengan patah hati besar sebuah pengharapan.

Dan setelah itu, Kenzo yang selanjutnya.

Menemaninya, usai Moreno mengarungi dunia baru bersama istri dan anaknya.

Dari mulai ia kuliah, sampai lulus dan kini bekerja. Kenzo selalu ada untuknya. Tetapi baru-baru ini, pria itu malah berkencan dengan sahabatnya. Sekali lagi, Arin menderita patah hati.

“Kenapa kalian gitu?”

Kalian, yang dimaksud Arin tentunya merujuk pada Moreno juga.

“Kenapa kalian selalu anggap aku adik, disaat kalian berhasil melambungkan aku sama kasih sayang yang kalian beri selama ini?”

Ia punya perasaan. Yang kadang kala, akan kalah pada limpahan perhatian dan kasih sayang dari orang. Bukan karena terbawa perasaan, percayalah, wanita pun

akan goyah bila dihujani oleh seluruh perhatian yang ia anggap kasih sayang.

“Kenapa harus sepengetahuan itu, Bang?” Arin menuntut jawaban. “Kenapa harus sepengetahuan itu sama aku, di saat kamu juga ngeberi perhatian ke yang lain?”

Tak bisakah mereka hanya menatapnya saja?

Tak pantaskah dirinya, mendapat label sebagai satu-satunya?

“Seharusnya, Abang nggak perlu ada buat aku. Di saat Abang juga mengusahakan hal yang sama buat Wilona!” Wilona. Sahabatnya.

Ya, Tuhan

“Jangan sebut cewek baperan, Bang. Kalau Abang sendiri yang menciptakan ruang penuh kasih sayang. Seolah-olah, Abang perhatian.” Arin akan pergi.

Jadi, ia menarik tasnya dan langsung berdiri.

Sementara itu, gerak Kenzo pun sama sigapnya. Ia langsung menghadang Arin sambil menahan siku wanita tersebut. “Rin, dengerin dulu penjelasan Abang.”

“Aku ke sini bukan buat minta penjelasan, Bang. Aku datang, cuma pengen ngeluarin perasaanku yang selama ini kutahan,” tolak Arin tegas. Walau jujur saja, kaki-kakinya terasa lemas. “Aku bisa pulang sendiri,

Bang. Please, jangan pernah coba-coba antar aku pulang lagi kayak dulu.” Ia pun melangkahakan kaki yang lemas, tanpa menoleh ke belakang.

Namun, nahas.

Hujan rupanya sedang mengguyur malam demi mencipta kedinginan tanpa batas. Seolah menyimpan ilusi, agar manusia tidak bergerak bebas. Ditambah oleh kehadiran angin yang membelai kencang, perlahan Arin pias.

Gawat. Sudah setengah sebelas.

Ia tidak pernah pulang selarut ini, bila bukan karena agenda yang jelas.

Mengingat sudah larut ditambah dengan hujan yang lebat, Arin ragu memesan taksi online. Entah kenapa, ia masih penakut. Jalan satu-satunya adalah meminta jemput ayahnya. Tetapi keberadaannya di sebuah Pub, tentu saja akan membuat sang ayah mengamuk padanya.

“Astaga,” ia mendesah kencang. Tak mungkin ia ke dalam lagi dan meminta Kenzo mengantarnya. “Gimana ini?” gumamnya merasa frustrasi sendiri. Sampai tiba-tiba, sebuah tepukan mengagetkan, buat Arin menjerit seketika. “Aaakkh!!”

“Ck, apaan deh, lo. Kayak cewek aja.”
Sebuah cibiran.

Dan Arin yang berusaha menetralkan keterkejutan langsung menoleh melihat pelaku. “Bang Raaja!” serunya kencang. Sekaligus membubuhkan pukulan. Berkali-kali, sampai kesalnya hilang.

“lih, sakit, woy!”

“Ah, kesel! Ngagetin banget sih!”

Rajata mencebik, ia kedikkan bahu dengan tampak sok keren. “Lagian, elo mah abis nyatain perasaan, malah ngegalauin hujan. Ckck, nggak sinkron situasinya.”

“Hah? Abang denger?!” mata Arin sontak melebar. “Apa nguping?” kini ia memberi tuduhan.

“Ya, ini ‘kan, tempat gue. Gue sengaja aja, masang kuping sama mulut di tiap-tiap tembok plus meja. Biar mereka gampang aja laporan sama gue.”

“Apa deh,” dengkus Arin masih bertampang sebal. Ngomong-ngomong, ia sudah mengenal pemilik Pub ini sejak lama. Sewaktu ia masih berseragam putih merah, sementara pria itu putih abu-abu. Mereka sempat putus hubungan, ketika Arin bersama ibunya sudah tinggal dengan ayahnya. “Dan itu bukan nyatain perasaan, Bang. Aku cuma lagi numpahin uneguneg,”

Arin mengoreksi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

“Ya, ya, ya, dikatakan oleh bocah,” ledak Raja setengah percaya. “Oke, gue nggak akan bilang apa-apa kok ke Wilona. Tenang aja, rahasia lo aman, anaknya Wircrit.”

Wircrit alias Wira Kuncrit.

Yes, itu panggilan Raja untuk ayah dari wanita muda di depannya ini.

Arin sontak membeku. Ia merasa benar-benar telah tertangkap basah.

“Bang?” ia menelan ludah, tak mampu berkelit.

“Tenang, aja, rahasia lo aman kok sama gue. Tapi ada syaratnya.”

“Ada syaratnya?”

“Yups. Lo cuma perlu gue culik aja kok. Abis itu, rahasia lo aman.”

“Culik gimana, Bang?”

Sejak dulu, Arin tidak pernah imun pada tipu muslihat Raja.

Dan sepertinya, Raja akan selalu berhasil membuat Arin terperdaya.

Let Me Know; Tiga

Rajata memang cucu kandung Hartala.

Ia sudah terdaftar sebagai salah satu ahli waris dalam kerajaan bisnis itu.

Sejak kecil, ia sudah kaya. Tak sekolah pun, harusnya ia tidak masalah. Sayangnya, kakeknya yang kaya raya itu, akan menguburnya ke tanah bila ia melakukan hal tersebut. Berusaha keras mendapatkan ijazah, Raja merelakan bertahun-tahunnya yang berharga di sekolah. Padahal, ia bisa bermain menjelajah dunia. Sudahlah, ia

pasrah. Jaminan milyaran rupiah, tak boleh dipandang sebelah mata.

Seperti cucu-cucu kakeknya yang lain, Raja juga menyenangi kemewahan. Ia suka membeli mobil, motor, juga barang-barang berharga. Ia pernah membeli yacht atas komporan istri dari sepupunya. Setelah itu, ia tidak tahu harus berlibur ke mana. Ia juga suka menghamburkan uang, karena ia terlalu mudah mendapatkannya. Tetapi, kesukaan Raja dalam berbelanja makanan, tidak berubah.

Ia mencintai Indomaret dengan segenap jiwa raga.

Saat berusia 17 tahun, ia begitu senang mengekori Mbak Ami membeli Walls Dung-

Dung kala itu. Dengan Arin yang masih bocah, kadang-kadang Raja juga suka membawanya ke tempat tersebut demi mencari kesejukan. Maklumlah, rumah Mbak Ami di masa lalu tidak memiliki AC. Sementara Raja sewaktu remaja, sangat suka berkunjung ke rumah Mbak Ami demi melancarkan PDKT-PDKTnya. Dulu, ayahnya Arin entah pergi ke mana. Tak pulang-pulang, hingga Rajata beranggapan bahwa Mbak Ami adalah janda.

Siapa sangka, rupanya ayahnya Arin merupakan arsitek di firma orangtuanya.

Nahasnya, ia sudah terlanjur jatuh cinta.

Mbak Ami adalah cinta pertama yang sangat sulit ia lupa.

Sudahlah, ia akan terus memaki Wira bila terus masa lalu.

Usai menyuruh Arin mengantri membelikannya Palm Sugar Latte, ia sibuk memilih macam-macam onigiri dan sosis viral agar dihangatkan kembali. Karena di luar masih hujan, Raja tidak ketinggalan menyeduh Pop Mi. Ia akan mencampur onigirinya ke sana. Lalu, kenapa ia repot-repot meminta dihangatkan saat itu juga?

Jawabannya sederhana.

Ia tidak kepikiran sama tadi.

“Nih!” dengan wajah memberengut, Arin menyerahkan pesanan Raja tadi. “Buruan deh, Bang. Udah jam sebelas. Abang bilang mau nganter aku pulang?”

Mengabaikan layangan protes yang Arin kemukakan, Raja menyipitkan mata ketika menyadari bahwa wanita itu hanya membawa satu cup es kopi saja.

“Lo nggak beli?” tangannya meraih pesanannya tadi. Duduk menghadap dinding kaca, Raja membuka onigirinya sambil melihat orang-orang yang berteduh di depan sana.

“Oh, gue ngerti,” ia manggut-manggut sok paham.

“Ini udah malem. Lagi hujan pula. Lo pasti takut batuk ‘kan kalau minum es malem-malem gini?” tebaknya dengan tampang menjengkelkan.

“Abang pikir aku masih anak kecil?”

“Lo, emangnya lo anak besar?”

“Ck, Bang Raja!”

Rajata terpingkal-pingkal. “Iya, lo kan kalau batuk rewel. Nanti pasti bangunin Ibuk lo, sambil nangis-nangis. Buk, Arin batuk, Buk. Beliin komix dong, Buk, di warungnya Mpok Lela,” ia membuat suara seolah-olah suara tersebut adalah milik Arin sewaktu masih kecil. “Udahlah, sana jajan, Rin. Beli Potabe sana. Jangan Chitato, banyak micinnya. Nanti tenggorokkan lo seret,” ucapnya masih tertawa.

“Dih, semua jajanan penuh micin, Bang!” Arin benar-benar ingin menepuk punggung pria itu. Sayang sekali, ibunya selalu mengatakan bagaimana ia harus bersikap

sopan pada orang yang lebih tua darinya. Pasrah, Arin pun duduk di kursi sebelah Bang Raja.

“Abis ini beneran anterin pulang, ya, Bang?”

Rajata mengangguk. Ia menusuk minumannya dengan sedotan usai menelan suapan mienya. “Lo belum bisa bawa mobil?” saat Arin menjawabnya dengan gelengan, Raja langsung mendecih.

“Bokap lo masih gila aja, ya? Zaman sekarang, anak kok nggak dibolehin bawa mobil,” decaknya sinis. “Terus, lo masih punya jam malem?”

Mendesah, Arin menatap rintikan hujan yang masih terus mengguyur. Dan betapa ramainya malam dengan alunan curahan hujan di pukul sebelas ini. Bersama gelak tawa para pengendara motor yang berteduh. Lampu-lampu terang seolah sepakat memusuhi gelap. Sebab, pekat malam seakan tak berarti apa-apa bila cahaya terang menghunusnya dengan tajam. Sebuah pemandangan kontras yang biasa ia lihat dari jendela kamarnya. Di mana, komplek perumahannya pasti sudah sepi di jam seperti ini. Adik-adiknya sudah tidur. Tak ada yang berkeliaran di ruang tamu atau ruang keluarga. Semua sudah mendekam di kamarnya masing-masing.

“Aku biasanya masuk kamar jam sepuluh malam, Bang,” rambut panjangnya terikat tinggi. Sudah tak serapi pagi tadi, dan Arin sedang malas membenahi. Hidung mancungnya memerah, sepertinya ia akan flu sebentar lagi.

“Aku juga belum bisa bawa mobil,” di ujung kalimatnya ada senyum getir yang terpancar. Walau tidak penuh ketulusan, kecantikannya terbias dengan luar biasa..

“Abang bener. Ayah belum bolehin aku bawa mobil.” Ayahnya bukanlah orang yang jahat atau kejam.

Tetapi, pria tersebut teramat protektif padanya.

Arin tahu, ayahnya begitu menyayanginya.

Sepuluh tahun lebih mereka terpisah, Arin yakin, ayahnya tak mau lagi kehilangan dirinya. Dan berdasarkan pemahaman itu, Arin mencoba menerima semua kekangan yang diberikan. Mula-mula, ia merasa benarbenar dilindungi. Tetapi, semakin bertambah usia, ia mulai sesak dan ingin kelonggaran seperti teman yang lain.

“Ayah cuma takut aku kenapa-kenapa kok, Bang. Makanya, aku harus tidur tepat waktu, supaya istirahatku cukup. Dan alasan kenapa Ayah belum ngebolehin aku bawa mobil, ya, karena Ayah sayang sama aku. Ayah nggak mau aku capek nyetir.

Terus kecelakaan. lih, ngeri ‘kan, Bang?” wajah cantik itu menoleh ke arah lawan bicaranya. Lagi-lagi, senyumnya tak sampai ke mata. Namun cukuplah, untuk menyamarkan rasa merana yang ada di jiwa.

“Ck, ngeles lo makin jago sekarang, ya, Rin?” Raja meresponnya dengan decak sinis. Seiring bertambahnya usia, Raja merasa titik ini merupakan penampilan terbaiknya. Tubuhnya yang tinggi tidak lagi sekurus di awal usia 20an. Alisnya yang lebat semakin kentara dengan terampilnya ia menggunakan produk wajah khusus pria. Tak ada bintik hitam yang mengganggu, Raja adalah defenisi pria awal 30an yang

matang dan tahu tujuan hidupnya. Jadi, urusan penampilan, ia sudah berada pada tahap nyaman berpakaian. Paham style yang cocok untuknya.

“Tapi lo pengen ‘kan?” ia ikut menoleh seperti yang dilakukan Arin tadi.

“Nggak juga sih,” kilah Arin agar tak tampak menyedihkan.

Sedari kuliah, Arin ingin sekali membawa mobil sendiri seperti temantemannya. Atau setidaknya, berikan ia sedikit kelonggaran untuk bersosialisasi dengan orang-orang.

“Lo juga tamat kuliah, langsung magang di firma bokap lo ‘kan?”

Arin mengangguk membenarkan. “Aku mau bantu Ayah, Bang,” ia memberi cengiran yang meyakinkan.

“Halah, dusta! Wilona bilang, kalau waktu itu lo pengen ngambil S2 di Canada bareng dia ‘kan? Ckck, Wira beneran strich parent banget ternyata.

Kasihani Mbak Ami,” mendadak Raja malah teringat pada cinta pertamanya. “Ehem,” berdeham sejenak, ia mencoba terlihat keren dengan menegakkan punggungnya.

“Mbak Ami apa kabar, Rin?” pertanyaannya terdengar biasa. Namun percayalah, bukan sekadar kabar yang ia

tanyakan. Toh, beberapa jam yang lalu, ia juga sudah bertemu wanita itu.

“Mbak Ami bahagia nggak jadi istrinya bokap lo?”

Arin tak segera menjawab. Ia menoleh sebentar demi mengamati raut wajah lawan bicaranya. Sejujurnya, ia tidak pernah benar-benar memperhatikan Bang Raja, ketika masih berusia sepuluh tahun dulu. Dan kini, empat belas tahun telah berlalu, ia sedikit ingin mengamati pria itu.

Seingatnya, Bang Raja memang sudah bertubuh tinggi sejak SMA. Tetapi di usia pria itu yang sudah 30an, Bang Raja tampak lebih tegap.

“Ibuk bahagia, Bang,” ia alihkan tatapan kembali ke depan. “Bahagia banget malah,” lanjutnya yang kini sudah melengkungkan senyuman. Wajah kedua orangtuanya terbayang dalam benak. Dan sepanjang pengamatannya, ibunya tampak bahagia usai kembali bersama dengan sang ayah.

“Ibuk sama Ayah saling mencintai. Aku tahu betul, mereka punya rasa cinta yang sama. Jadi, aku bisa bilang, kalau Ayah berhasil ngebahagiain Ibuk dengan cintanya.”

“Cinta?” Rajata termenung beberapa detik. Ia mengaduk mienya dengan gerak tak berselera.

“Lo udah tahu soal cinta ya, sekarang, Rin? Siapa yang ngajarin, hm?” tidak ada nada meledak. Raja justru tengah mengawang dengan pikiran yang semrawut.

“Gue 32 tahun, masih nggak tahu apa sih itu cinta?” “Tapi, Wilona bilang, Abang udah pernah nikah ‘kan?” “Betul,” Raja mengangguk membenarkan.

“Dan, Abang nggak mencintai istri Abang?”

Menoleh kembali, Rajata kini menatap Arin lambat-lambat.

Sungguh, Aswika Faurin adalah duplikat Mbak Ami dengan versi yang lebih polos dan segar. Arin, yang kini berusia 24 tahun,

masih terlihat seperti Arin yang mengenakan seragam SD belasan tahun lalu di matanya. Namun, Raja tak menampik bahwa Arin berhasil menjelma menjadi wanita yang sangat cantik. Tentu saja, karena Mbak Ami juga sangat cantik.

Tetapi Arin, bukan Mbak Ami yang sederhana. Arin adalah perempuan berpenampilan modis. Arin lihai merias diri. Dan yang paling penting, Arin tahu ia tidak perlu memusingkan uang untuk bertahan hidup. Tidak seperti yang dialami Mbak Ami dulu.

Dan ketika Arin mempertanyakan soal cinta kepadanya, sekali lagi, Raja bisa

merasakan bahwa Arin dan Mbak Ami adalah dua pribadi yang berbeda.

Sebab, Mbak Ami pasti tidak akan pernah menanyakan hal itu padanya. Sebaliknya, Mbak Ami pasti hanya akan menatapnya dalam-dalam. Seolah paham, semua yang ia rasakan tanpa perlu ia ceritakan.

Karena itulah yang dilakukan Mbak Ami ketika datang ke pemakaman

Jasmine waktu itu. Mbak Ami tidak menanyakan kabarnya. Wanita itu juga tidak memeluknya untuk mengucapkan bela sungkawa yang dalam. Mbak Ami hanya menggenggam tangannya.

“Lo beneran udah gede sekarang, ya, Rin?” Raja manggut-manggut dengan tampang menilai.

“Lo dulu masih takut banget kalau senin ketinggalan upacara, sekarang udah mulai bicara soal cinta, ya? Hm, bangga gue, Rin,” Raja tertawa sambil menepuk-nepuk kepala Arin ringan.

“Lo bilang dulu pengen jadi menteri keuangan. Kok malah jadi tukang gambar sih?”

“Ck, mana ada aku bilang gitu, ya, Bang? Abang sendiri aja yang suka asal nyeletuk.”

“Masa sih?”

“lihh, iyaa ...!”

“Eh, gue juga inget lo masih Iqro’ lima, padahal lo udah kelas enam SD waktu itu. Ck, kebanyakan nonton Naruto lo ‘kan?” tuduhnya tak berdasar.

Arin tak lagi menyoal keinginannya untuk pulang.

Sementara Rajata, mulai melarutkan diri dalam obrolan lucu kisah masa silam.

Banyak kenangan yang rupanya mereka cipta.

Sambil mengenang kisah-kisah lucu, keduanya seolah sepakat menghabiskan waktu.

Hingga untuk pertama kalinya, Arin pulang lewat tengah malam di tengah hujan yang masih menggujur mencipta kelam. Dingin yang menusuk tulang, berbarengan dengan pacuan jantung yang merontah ketakutan.

Arin sengaja melarang Bang Raja mengantarnya masuk ke dalam. Ia menyuruh pria itu pergi sebelum ia membuka pagar rumah. Ia menekan smartdoor lock dengan hati-hati. Tangannya yang basah terkena hujan, buat sensornya menjadi sensitive. Walhasil, dua kali sudah Arin gagal membuka pintu rumahnya.

Tubuhnya yang tadi tersapu hujan, usai berlari dari mobil Rajata dengan menolak payung yang ditawarkan pria itu, kini resmi menggigil. Bukan hanya kedingingan, tetapi juga karena ketakutan. Sebab tak lama berselang, pintu yang tak kunjung membuka sedari tadi, kini terbuka dari dalam.

Arin tahu, siapa yang berada di baliknya.

Oh, tentu.

Ayahnya.

Nyaris jam satu pagi, pria itu terjaga untuk menungguinya pulang.

Bagus.

“Masuk, Kak.”

Ayah tidak pernah marah dengan membentak.

Kemarahan ayah selalu dibarengi oleh hukuman tambahan.

Biasanya, ayah tak akan memberinya kelonggaran setelah itu.

Entah itu artinya, ia akan pergi dan pulang kerja bersama ayahnya dan tidak menggunakan supir seperti biasa. Atau, ia akan

mengikuti meeting ayahnya dengan para klien agar pria itu bisa memantaunya.

“Maaf, pulang telat, Yah,” Arin sudah berada di dalam rumahnya. Dan lampu di ruang tamu masih menyala. Ayah sengaja

membunyikan televisi sambil menungguanya pulang.

“Pulang telat?” Wira menatap anak gadisnya dari atas ke bawah dengan teliti. “Ini udah pagi, Kak. Kakak bukan pulang telat lagi. Tapi pulang pagi. Dengan keadaan HP mati. Kakak nggak tahu, Ayah nyaris ke kantor polisi untuk ngelaporin kalau Kakak hilang.”

Ayahnya masih terlalu muda untuk disebut paruh baya.

Usianya bahkan belum 50.

Ayah dan ibunya menikah muda, di saat ibu bahkan belum lulus SMA dan ayahnya belum lulus kuliah. Jadi, ketika mereka memiliki Arin sebagai anak pertama yang

berusia 24 tahun, kedua orangtuanya masih terlihat begitu muda.

“Nggak ada taksi yang mau pick up Kakak, karena hujan, Yah,” Arin berusaha mengungkapkan kejujuran. Karena benar, itulah alasannya menerima ajakannya Bang Raja.

“Jadi, Arin harus nungguin temen dulu, biar diantar pulang.”

“Kenapa harus nungguin teman, Sayang?” suara Wira rendah berbahaya. “Kakak bisa telpon Ayah pakai HP temen Kakak itu ‘kan?” Benar.

Tentu saja.

Tetapi Arin, memang sedang butuh teman bicara.

Selain kehidupan di rumahnya yang begitu hangat dan nyaman, Arin merasa ia sudah selayaknya diperbolehkan untuk merasakan kehidupan pertemanan yang penuh gejolak emosi. Ia ingin merasakan banyak hal. Sesuatu yang tak ia temukan di rumah.

Ya, Tuhan ...

Bolehkah, sekali ini saja Arin memberontak?

“Harusnya, kalau Ayah nggak suka Arin pulang selarut ini, Ayah biarin Arin bawa mobil sendiri,” ia ungkap hal itu penuh kehati-hatian. Ia takut membuat orangtuanya marah. Ia khawatir akan

disebut durhaka. Namun, ia pun lelah menjadi anak baik di rumah.

Astaga ...

Arin menelan ludah.

Keinginan untuk melawan sungguh-sungguh luar biasa.

Dan bukan bermaksud durhaka, tolong, biarkan dirinya menyampaikan apa yang ia rasa.

Karena itu, Arin pun mengepalkan kedua tangannya erat. “Ngomongngomong, ini belum pagi, Yah. Ini masih tengah malam. Kakak nggak pulang pagi. Kakak pulang tengah malam.”

Karena menurut pengetahuannya, pagi itu ditandai dengan munculnya bias-bias

mentari. Dan saat ini, bahkan bulan pun bersembunyi di antara pekatnya malam.

“Kak—”

“Sekali aja, Ayah bisa nggak sih, nganggap aku udah gede, Yah? Sekali aja. Biarin Arin ngumpul sama temen-temen tanpa harus ditelpon atau dijemput Ayah di jam sepuluh malam. Bisa, Yah?”

Ia sudah menjadi buah bibir di kalangan teman-temannya sejak SMA.

Makanya, ia tidak punya banyak teman selain Wilona.

“Aku nggak punya temen, Yah. Dari dulu, aku nggak punya temen selain Wilona.”

Tetapi kini, Wilona sudah menjadi pacar Kenzo—orang yang juga disukai olehnya—

jadi, bagaimana mungkin Arin bisa tetap bersahabat dengan wanita itu?

Let Me Know ;

Empat

“Nevan! Jangan lari, ya kamu!”

“Ah, kan Mas Rion dulu yang mulai!”

Riuh langkah kaki menuruni tangga, tak membuat Arin lantas bergegas keluar dari kamarnya. Padahal, sudah sekitar sepuluh menit ia hanya mematut dirinya di depan cermin. Tak ada keinginan melakukan apa pun pada rambut panjangnya, Arin memutuskan menggerainya saja di bahu. Membiarkan rambutnya tergerai apa

adanya, Arin bahkan tidak menyentuh catokannya pagi ini.

Ada perasaan bersalah yang memayunginya, sejak ia membuka mata. Dan hal tersebut tentulah, karena ucapan terakhirnya pada sang ayah.

“Kak!”

Ketukan di pintu buatnya menghela. Adik-adiknya yang tadi ia perkirakan sudah berada di bawah, ternyata masih mengganguya.

“Kak Arin! Disuruh Ibuk cepetan sarapan! Nanti kami telat!”

“Kata Ibuk, hari ini kami ikut Kak Arin ke sekolah! Cepatan, Kak! Nanti terlambat!”

Arin memiliki dua adik laki-laki yang berusia cukup jauh darinya.

Arion yang pertama, dengan rentang usia 12 tahun di bawahnya. Dan kini, usia Rion 12 tahun. Duduk dibangku kelas enam SD. Adik Arin selanjutnya bernama, Nevan. Usianya masih sembilan tahun. Perbedaan usianya paling jauh dari Arin, yaitu sampai 15 tahun.

Maklumlah, ayah dan ibunya sempat terpisah selama sepuluh tahun lamanya. Sebelum kemudian kembali bersama, saat Arin kelas enam SD. Itulah kenapa, usia Arin dan adik-adiknya terlampau cukup jauh.

“Kak!”

Tak sengaja berdecak, Arin menatap pintu kamarnya dengan sebal. “Iyaiya! Cepetan kalian pakai sepatu dulu!”

Semula, rasanya lucu memiliki adik bayi saat ia sudah remaja.

Tetapi belakangan ini, agaknya Arin jengah dengan kebisingan yang mereka timbulkan.

Belum lagi, terhadap rasa cemburu yang kadang-kadang tak mampu ia bendung terhadap adik-adiknya.

Ya, Tuhan, kenapa akhir-akhir ini Arin terus mengeluh?

Sesampainya di bawah, meja makan telah kosong.

Ia hanya mendapati ibunya seorang diri di sana.

“Buk?”

Senyum Amiya merekah sedang. Wanita awal 40 itu, menghentikan laju tangannya yang tadi menumpuk piring bekas sarapan kedua anak lelakinya. Bergantian menyiapkan sarapan untuk sang sulung, Amiya mengangsurkan piring pada putrinya itu. “Kak, nanti pergi ke kantornya sekalian anter adik-adik dulu, ya?”

Dulu, Arin sempat ingin dipanggil “Mbak” oleh adik-adiknya.

Namun, neneknya dari pihak ayah melarang. Katanya, panggilan “Mbak” hanya mengingatkan sang nenek pada

mendiang kakak perempuannya yang sudah meninggal. Alhasil, Arin pun dipanggil “Kakak” oleh adik-adiknya. Karena panggilan itu tidak memiliki history menyakitkan untuk sang nenek.

Dan ngomong-ngomong, mengantar adiknya ke sekolah, bukan berarti Arin yang membawa mobil sendiri. Mereka akan diantar supir. Seperti biasa, seperti yang sudah-sudah.

“Ayah udah berangkat, ya, Buk?” Arin menarik kursi dan mengambil sedikit nasi goreng meski tidak lapar. Hal tersebut ia lakukan demi menghargai masakan ibunya.

“Iya, pagi-pagi tadi Ayah udah berangkat. Katanya, mau lanjut meeting,

buat ngebicarain rencana merger firmanya,” Amiya menuangkan teh hangat untuk putrinya, “Kakak tahu ‘kan, kalau firmanya Ayah, mau digabung sama firma punya orangtua Bang Raja?”

Arin mengangguk pelan. Ia sudah mendengar semua itu, namun tak ingin memusingkannya. Di firma sang ayah, ia hanyalah junior design interior. Ia cukup ahli melakukannya. “Ayah beneran mau, Buk?” ia tak bermimpi menjadi penerus ayahnya di masa depan. Makanya, ia selalu berdoa agar ayahnya sehat dan berumur panjang. Agar adik-adiknya saja, yang kelak melanjutkan firma ayahnya. “Apa Ayah nggak repot nanti, Buk?”

“Biarin Ayah aja yang repot, Kak. Yang penting, Kakak tetap di sisi Ayah, ya? Kakak tetap dukung Ayah.”

Arin meringis. Ia pandangi ibunya lambat-lambat. Meyakini dalam hati, bahwa sang ibu pasti “Ayah ngomong sesuatu ke Ibuk?” tanyanya Arin hati-hati. “Ayah marah, Buk?”

Amiya tersenyum kecil. Ia memang tidak duduk di samping putrinya, namun ia berada di sisi sang putri untuk menepuk-nepuk bahunya. “Nanti, kalau Kakak ada waktu, kita pergi main berdua, yuk? Ibuk pengen ke salon langganan Kakak sama Wilona itu lho. Ibuk pengen potong rambut.” Mendesah, Arin menarik napas panjang.

Ternyata, ibunya memang tahu.

Dan sepertinya, ia benar-benar sudah membuat ayahnya kecewa.

Tetapi mau bagaimana lagi?

Arin hanya merasa tidak mampu menahan diri.

“Papa ngejebak aku, ya?”

Sementara itu, Raja harus meradang dibuat papanya sepagi ini.

Beralasan minta ditemani untuk kontrol rutin ke dokter, papanya malah membawa Raja menuju gedung tinggi, di mana salah satu lantai di gedung itu merupakan firma arsitek milik musuhnya.

“Papa bilang tadi mau minta dianterin kontrol ke dokter. Kok malah ke sini sih?”

Sedang malas membawa mobil, Raja memilih tidur sementara supir yang melajukan kendaraan beroda empat itu. Lagipula, ini masih jam sembilan pagi. Seharusnya, ia baru bangun dan mencari sarapan di rumah.

“Dokter Henri masih ada visit jam segini. Dia minta Papa datang jam sebelas aja nanti.”

“Ya, terus, ngapain kita ke sini?” Raja masih enggan masuk ke dalam lobi. Ia mempertahankan wajah galaknya, sambil menyisir rambut dengan gaya mentereng.

“Aku ini belum sarapan lho, Pa. Bisa darah tinggi aku kalau ketemu Wira sepagi ini!”

Tertawa kecil, Pak Danang menatap putra bungsunya dengan pendar lucu. “Nggak ada korelasinya. Udah, ayo, kita udah ditunggu di dalam.” “Ck, Pa!”

“Halah, bentar aja, kok, Ja. Mas-masmu nggak bisa nemenin Papa.

Makanya, karena kamu yang di rumah, kamu yang nemenin Papa, ya?”

“Ck,” Raja kembali berdecak. “Mentang-mentang cuma aku yang di rumah,” dumelnya dengan wajah kesal. “Yaa, udah, besok aku pindah aja. Mau tinggal di apartemen aja, biar bebas,” celetuknya

sambil membersamai langkah papanya meski kesal.

“Bilang gitu coba ke Mama nanti. Kamu bakal dikurung di kamar malam ini. Dan nggak dibolehin ke Pub,” balas Pak Danang masih dengan wajah geli.

“Dih, kayak anak perawan aja dipingit,” Raja masih menunjukkan raut merajuk. Mereka memasuki lift dan hanya berdua saja. Lalu sepertinya, papanya itu memang sudah pernah bertandang ke gedung ini. Karena tadi, usai melapor pada resepsionis, papanya melangkah ke dalam lift dengan begitu percaya diri. “Suatu saat, aku juga mau tinggal di rumah sendiri dong, Pa,” ujar

Raja sambil menatap pantulan diri mereka di

dinding lift. “Aku mau bebas bangun jam berapa aja setiap hari. Mau nggak mandi berhari-hari juga nggak perlu diomelin.”

“Iya, nanti, tunggu kamu menikah. Papa sama Mama, pasti ikhlas ngelepas kamu dari rumah.”

Mencibir, Raja menyugar rambutnya lagi. Ia harus memastikan dirinya berkali-kali lipat lebih tampan dibanding Wira. “Sekarang tuh, menikah bukan lagi goal yang harus dicapai, Pa. Nggak menikah pun, bukan berarti kita nggak bisa bahagia. Dunia ini luas, Pa. kebahagiaan bisa didapatkan di mana aja. Toh, menikah itu sekarang

adalah bagian dari pilihan. Manusia boleh kok milik nggak nikah dan tetap bahagia.”

“Udah besar, ya, kamu, Ja?” Pak Danang merangkul putranya dengan pendar cerah. “Ckck, galaunya udah bukan lagi minta dibeliin motor matic, demi narik hati Mbak Ami lagi.”

Mendengkus mendengar sindiran itu. Raja pura-pura mencebik. “Lagian, aku juga udah pernah nikah kalau-kalau Papa lupa.” “Pernikahan siri yang hanya bertahan tiga hari, ya, Nak?” Raja menelan ludah.

Baik kedua orangtuanya, maupun seluruh keluarganya, tak ada yang mau mengakui pernikahannya saat itu. Bahkan, kedua kakaknya sekalipun.

“Jasmine orang baik, Pa.”

Dan Pak Danang hanya tersenyum kecil, sebelum melangkahakan kakinya keluar dari pintu lift yang terbuka.

Jasmine adalah orang baik.

Ya, itu menurut Raja.

Wanita malang itu, hanya terjebak pada nasib yang tidak baik.

“Lagi pula—”

“Kita bahas nanti, Ja. Ada Wira menyambut kita.” Raja kontan terdiam.

“Pak Danang, selamat datang.”

Tebak, siapa yang menyambut mereka?

Yups, Wiratmaja Andika—sang musuh Rajata.

Gejolak ketidaksukaan pada pria itu tampaknya telah bertambah dua kali lipat dari biasa. Entah itu karena pembahasan terakhirnya dengan sang papa. Atau bisa jadi, sebab Raja memulai harinya dengan mood yang buruk.

Satu hal yang pasti, ia butuh pengalihan.

Dan kelinci kecil bernama Aswika Faurin, segera membuat Raja merasa terhibur.

Bagus, ibarat elang yang mengincar mangsa. Kelinci mungil itu, bisa menjadi sasaran empuknya.

“Hai, Rin?” ia menyapa dengan senyum ramah. Mengabaikan Wiratmaja Andika, Raja melesat, menghadap buruannya. “Gimana tadi malam?” senyumnya terpatri

tengil. “Lo dibukain pintu nggak?”

Sementara tatapan Raja berubah licik.

Arin sontak mengerjap pias.

Dan dalam hati, Raja tertawa melihat bagaimana cepatnya Wiratmaja Andika itu menoleh padanya.

Wah ... Raja suka membuat huru-hara.

“Ah, elaaah, cemberut aja lo, kayak anak perawan disodorin Malin Kundang,” celetuk Raja mengomentari raut wajah Arin yang terus masam dari tadi. “Lo nggak ikhlas, ya, nyariin gue sarapan?” tuduhnya tanpa rasa bersalah.

Meletakkan pesanan pria itu di atas meja di ruangannya sendiri, Arin masih memperlihatkan wajah cemberut yang tak dibuat-buat. Walau kini, ia telah melipat kedua tangannya di atas dada. Namun hal itu tak buat kekesalannya berkurang. “Abang ngapain sih, pakai bilang-bilang gitu di depan Ayah?” cercanya menahan geram. “Ayah bisa salah paham, Bang.”

“Bilang apa sih?” Raja tak mengerti. “Eh, mintain teh manis dong ke OB lo,

Rin. Tadi dia nawarin, terus gue belum mood karena belum ada makanannya. Buruan, jangan lama-lama, ya?” Raja telah membuka makanan yang tadi ia suruh Arin untuk membelinya. “Gue belum sarapan

dari rumah,” ya, bubur ayam boleh jugalah. “Tehnya jangan panas-panas banget. Gulanya pakai gue jagung. Gue nggak minum gula tebu lagi sekarang. Eh, kalau bisa, tehnya jangan terlalu pekat, ya, Rin?”

“liish, Abang nyebelin banget sih!” Arin mengentak kakinya, sebelum keluar lagi menuju pantry. Ia membuat sendiri teh ribet permintaan tamunya sambil mendumel dalam hati. namun walaupun begitu, ia tetap memastikan bahwa takaran suhunya pas untuk diminum. “Nih!” ia meletakkannya ke atas meja. Karena Bang Raja menduduki kursinya, mau tak mau Arin pun terpaksa mengalah dengan duduk di kursi tamu.

“Abang kenapa bilang ke ayah kayak gitu tadi?”

“Kayak mana sih?” Raja masih tak mengerti.

Geregetan, tetapi entah kenapa, Arin memilih menahan diri. Bukan apaapa, ia agak lelah pagi ini. Ayahnya tampak benar-benar marah. Mungkin, lebih ke arah kecewa. Karena sesampainya Arin di kantor tadi, ia mencoba bersikap biasa pada ayahnya itu. Namun sang ayah, tetap mendiamkannya.

Dan kini, Arin bingung.

Ia tidak tahu, perasaan yang melekat pada hatinya ini adalah perasaan bersalah, atau justru marah.

Entahlah.

“Oh, soal sapaan gue tadi, ya?” Raja mendadak ingat. “Jadi, lo tadi malam nggak bilang kalau dianterin gue?” ia menyeruput tehnya, lalu mengeluh karena Arin memberinya air yang terlalu panas. “Panas nih, Rin.”

Mengabaikan keluhan itu, Arin menatap Bang Raaja tajam. “Iya, aku nggak bilang kalau dianterin Abang pulang.”

“Terus, lo kena amuk dong?”

Tak segera menjawab, Arin melipat kedua tangannya di atas meja. “Ya, menurut Abang?” ia tatap pria itu dengan pendar sebal. “Udah gitu, aku ngelawan

sama Ayah, Bang,” mendadak ia ingin curhat.

“Oh, ya?”

Arin mengangguk. “Ayah nggak mau ngomong samaku jadinya, Bang.”

“Ck, bocah banget ternyata ayah lo, ya, Rin?” hina Raja berterus terang. “Pasti dulu, ayah lo tipe yang suka tantrum,” ejeknya berlanjut. “Ya, udah, lo diemin balik ayah lo. Dia bisa silent treatment ke elo. Lo juga harus bisa dong, silent treatment juga ke dia.”

“Ah, nggak mau, dosa, Bang. Kalau kita ngediemin orangtua,” ujar Arin polos.

“Lha, kan, orangtua lo duluan yang begitu? Ikutin dong,” kompor Raja

menggebu. “Udah, kalau nggak gini, entar malam lo ke Pub gue aja lagi.”

“Ih, mau ngapain, Bang?”

“Ngetes bokap lo aja, Rin. Kalau dia peduli, dia pasti nyariin elo. Nah, kalau dia udah nggak peduli, dia bakal tetap diemin elo. Gimana? Mau coba nggak?”

“Nggak ah, Bang. Nanti kalau Ayah makin marah gimana?”

“Ya, kalau dia makin marah, gampang. Lo tinggal kabur aja dari rumah. Entar dia juga panik nyariin elo. And taraa ... endingnya, lo sama bokap lo pasti baikan. Gimana? Mau coba?”

Pada dasarnya, Raja dan Arin ini memang serasi.

Yang satu hobi mencari masalah.

Sementara yang lainnya, terlalu mudah percaya.

Ya, begitulah.

Let Me Know; Lima

Tentunya, Arin masih waras untuk tidak menuruti saran menyesatkan dari Rajata. Ia memiliki rasa takut pada kedua orangtuanya. Tidak ingin mengecewakan mereka, berada dalam daftar utama. Makanya, saat Bang Raja gencar memintanya pulang larut malam demi mengetes rasa sayang ayahnya, Arin memilih tak melakukan hal itu. Sungguh, ia merasa belum perlu senekat itu.

Tetapi masalahnya, ayah masih mendiamkannya.

Padahal, sudah seminggu berlalu sejak kepulangannya dini hari waktu itu.

Mereka masih berbicara, namun ayah tak sehangat sejak sebelum malam itu. Beberapa kali, ayah terlihat menahan diri. Arin mengasumsikan, semua karena penuturan Bang Raja tempo hari.

Iya, semenjak celetukan pria itu yang mengisyaratkan bahwa pria tersebutlah yang mengantarkan Arin pulang.

Entahlah, mungkin itu adalah ungkapan dari rasa kecewa ayahnya.

Atau, bila sisi provokasinya benar, ayah tak lagi sayang padanya.

Astaga, kadang kala, Arin memang akan berpikiran sepicik itu.

Apalagi bila sudah melihat bagaimana adik-adiknya begitu leluasa bermanja dan bermain bersama ayah dan ibu. Dengan mata kepala sendiri, Arin menyaksikan, kedua adiknya berada dalam keluarga lengkap sejak mereka lahir hingga detik ini.

Sementara dirinya dulu, baru bertemu sang ayah ketika usianya sepuluh tahun.

Itu pun, dengan drama menyedihkan yang mengiringi.

Arin kerap membandingkan keberuntungan adik-adiknya. Sejujurnya, ia tahu apa yang ia lakukan itu salah. Namun kadang-kadang, ia malah membiarkan

kecemburuan itu membesar di dalam hatinya.

Seperti sekarang ini.

Ketika ia bersiap pergi menghadiri ulangtahun sepupunya Wilona, ia menyaksikan bagaimana kedua adiknya sedang dibantu oleh ayah mereka mengerjakan tugas sekolah. Tentunya, dengan iringan candaan yang mengingatkan Arin pada awal-awal kebahagiaannya saat ayah dan ibu memutuskan kembali bersama. Namun waktu itu, rasanya tidak berlangsung selama mereka. Sebab, Arin harus berbagi perhatian dengan Arion saat adiknya itu lahir. Dan tak lama berselang, Arin meski

memasuki masa remaja dengan segudang tugas sekolah yang menyita waktu.

“Lho, Kakak udah mau pergi?”

Saking khidmatnya menonton keakraban ayah dan adik-adiknya, Arin sampai tak menyadari bahwa ibunya sudah menyadari keberadaannya. “Ah, iya, Buk. Kakak mau pergi, ya?” ia menenteng heelsnya. Sengaja akan ia pakai ketika tiba di luar.

“Wilona udah jemput, Kak?” Amiya mendekati putrinya. Senyumnya tergambar manis, menatap sang buah hati dengan sorot penuh kasih. “Udah lama, ya, Wilona nggak main ke sini?”

Arin mengerjap. Sepertinya, ia lupa mengatakan bahwa hubungannya

dengan Wilona agak merenggang. Dan Wilona pun, tidak tahu bila malam ini ia memutuskan datang memenuhi undangan sepupunya. “Oh, Arin pergi sendiri, Buk,” ia berdeham demi menutupi kegugupan. Sungguh, ia takut berbohong begini. “Naik taxi aja. Nggak enak ngerepotin Wilona terus,” ia beralasan.

“Ayah yang antar. Jangan pergi sendiri.”
Deg.

Arin kontan menelan ludah.

Perhatiannya kini tertuju pada ayahnya yang telah berdiri, sambil menerangkan sedikit materi pelajaran pada adiknya.

“Oh, nggak usah, Yah,” Arin segera menggeleng. “Kakak naik taxi aja, Yah.

Nanti pulanginya, baru minta anterin Wilona,” tambahnya sedikit gemetaran. Sebab, jantungnya berdebar was-was.

Ayah tidak boleh mengantarkannya.

Demi Tuhan, Arin tidak boleh diantar oleh sang ayah.

Karena, ulang tahun sepupu Wilona ini akan digelar di kelab malam.

Ayah dan ibunya bisa pingsan bila Arin mengatakan ia akan mengunjungi tempat hiburan tersebut malam ini.

“Ayah yang antar. Nggak boleh pergi sendiri.”

Kembali menelan ludah, Arin benar-benar diliputi kegugupan.

Astaga ... bagaimana inii?

Ia menggigit bibirnya, bimbang.

“Kenapa sih, Kak?” Amiya menegur putrinya yang tampak resah. “Kakak ada janji sama cowok, ya, di sana? Terus, malu, ya, kalau ketahuan masih diantar Ayah?”

Rasanya, hal itu lebih manusiawi dibanding harus mengatakan bahwa pesta tersebut digelar di ninetyfour club.

“Cowok apa sih, Buk?” Arin menampik godaan ibunya dengan wajah tegang. Pasalnya, sang ayah sudah pasti menjadikan dirinya pusat atensi juga. “Hm, Kakak cuma takut kalau Ayah capek aja,” kembali ia memberi alasan. Supir keluarga mereka hanya bekerja sampai sore. Dan

bila ingin ke mana-mana di malam hari, ayahnya yang akan menyetir sendiri. “Cuma di hotel biasa kok, Yah,” sebelumnya, Arin memang berbohong pada sang ibu dengan mengatakan bahwa ulang tahun tersebut diadakan di hotel. “Kakak janji, nanti pulang sama Wilona.”

Karena bila Arin mengatakan yang sesungguhnya, sudah pasti ia tidak akan boleh pergi.

Biasanya, Arin pasti menurut.

Tetapi entah kenapa, ia sedang lelah menjadi penurut.

“Tetap Ayah yang ngantar.” Telak.

Arin menelan ludah dengan mimik tergambar ngeri di wajah.

“Ayah cuma perlu ngambil kunci mobil aja. Kamu tunggu di sini.”

Ya, Tuhan ...

Bagaimana?

Rupanya, kenekatan itu bisa terjadi ketika ketakutan berada dalam level tertinggi.

Dan sepertinya, inilah yang Arin alami.

Alih-alih mengaku, ia malah sukses merangkai dusta lainnya.

Faktanya, setiap kebohongan yang tidak disertai pertaubatan akan melahirkan kebohongan lain demi menutupi kebohongan sebelumnya.

Dan selamat, Arin sudah berada dalam fase tak terselamatkan.

“Biasanya kalau ada keluarga Hartala yang ulang tahun di hotel ini, banyak sekali papan bunga berjajar,” Wira bergumam merasa agak aneh. Ia melajukan mobilnya dengan perlahan. “Jam berapa mulai acaranya? Biasanya, mobil tamu-tamu di parkir di depan ‘kan?” ia menoleh pada putrinya.

Sungguh, Arin tak lagi bisa mendengar apa-apa selain debar jantungnya yang

sudah menggila. Keringat dingin membanjiri telapak tangannya. Tak mengindakan deru AC yang membelenggu seisi mobil, Arin meneguk ludahnya berkali-kali.

Tuhan ...

Ia akan pingsan kali ini.

Ya, Tuhan ...

Apa yang harus ia katakan?

“Kak?”

Arin tidak pernah berbohong seekstrem ini.

Demi Tuhan, Arin tidak pernah begini.

Dan sekalinya ia melakukan dusta bertubi-tubi, rasanya seperti akan mati.

Apakah lebih baik ia menyerah saja?

Ponsel ayahnya berdering, sebelum Arin mati lemas karena ketakutannya sendiri. Dan suara Nevan langsung terdengar cukup jelas di telinga Arin.

“Ayah! Kapan pulang? Ibuk bilang, beliin Ibuk Parasetamol. Ibuk agak demam. Ya, kan, Buk?”

“Lho, tapi tadi Ibuk nggak apa-apa?”

“Halo, Mas?”

“Iya, kamu demam?”

“Kayaknya mau demam ini, Mas. Tadi, nyari paracetamol di kotak obat, ternyata habis. Kamu nanti sekalian beli, ya, Mas? Buat persediaan kita juga.”

Katakanlah Arin jahat.

Atau tidak punya hati nurani.

Tetapi, ia tak mau mati ketahuan sekarang ini.

Jadi, ketika mobil sang ayah telah berhenti tepat di pelataran lobi, Arin membuka pintu saat ayahnya itu masih berbicara dengan ibunya. Arin harus melakukan ini agar tidak ketahuan. Walau itu berarti, ia menambah deret kebohongan. “Yah, aku masuk dulu, ya? Nanti, aku telpon Ibuk kalau udah mau pulang. Dah, Ayah!”

Dan ia melesat keluar dan menoleh lagi ke belakang.

Sumpah!

Jantungnya seperti akan meledak ketika ia sudah tiba di lobi hotel.

Dan yang kemudian Arin lakukan adalah berjalan tepat mencari toilet, demi menyembunyikan dirinya terlebih dahulu di sana. Ia hanya harus menunggu ayahnya pergi, lalu memesan taksi untuk tiba ke pesta tersebut.

Semoga, ia tidak langsung memperoleh balasan buruk karena telah membohongi kedua orangtuanya.

Biasanya, bila Wilona yang berulangtahun, pesta tersebut akan berlangsung di ballroom hotel, maupun café-café aesthetic. Pernah juga, Wilona

merayakan pertambahan usianya di Dufan dan dihadiri oleh seluruh anggota keluarga temannya itu. Acara Wilona selalu ramah dengan jam malam Arin. Karena akan selesai di jam sepuluh malam atau bahkan bisa lebih sore lagi.

Dan yang Arin tahu, Kak Lyra—sepupu Wilona ini, kerap merayakan hari kelahirannya di kelab malam. Beberapa kali, diadakan di resort—entah itu Bali atau Lombok dengan segala akomodasi baik dari pesawat dan tempat menginap, selalu ditanggung oleh cucu Hartala tersebut. Kontradiktif dari acara Wilona, maka pesta Kak Lyra selalu dimulai di jam malam.

Biasanya akan berakhir menjelang pagi.
Atau bahkan pagi sekalian.

Arin tidak pernah datang.

Ia akan mendengar cerita tersebut dari Wilona langsung.

Namun, di usianya yang ke 24 ini, Arin memutuskan tuk memenuhi undangan tersebut.

Walau diiringi kebohongan untuk sampai di tempat ini, nyatanya Arin memijakkan ujung stiletto hitamnya di sini.

Dan tara ... inilah Ninetyfour Club, yang tersohor itu. Kelab malam elite dan menjadi satu-satunya yang dimiliki oleh anggota keluarga Hartala.

Sumpah, Arin gugup.

Memastikan bahwa penampilannya tepat, Arin membuka blazernya dan menyerahkannya pada petugas yang menanti di pintu masuk.

Memperlihatkan midi dress hitam yang membalut tubuhnya hingga lutut. Dengan belt kecil berwarna coklat muda di bagian pinggang, Arin hanya ingin menonjolkan kerampingan tubuhnya. Sebab, ia tidak berani mengenakan pakaian berbelahan dada atau dress berbelahan paha tinggi di tempat-tempat umum begini. Karena itu, satu-satunya yang dapat ia tonjolkan adalah pinggang rampingnya saja.

Dandannya cukup sopan untuk pesta yang digelar di kelab malam. Hiasan

wajahnya pun tidak berlebihan sama sekali. Bukan karena Arin tak percaya diri mengenakan lipstick bold seperti wanita yang masuk bersamanya tadi. Masalahnya, ia hanya ingin meminimalisir pertanyaan dari kedua orangtua.

“Wah, wah, siapa nih?”

Setelah bersusah payah memasuki kelab malam yang sudah ramai ini. Arin mencoba mencari orang-orang yang dikenalnya. Tetapi ternyata, ia langsung berjumpa dengan pemilik acara. “Kak Lyra?” ia langsung bernapas lega.

Tubuh semampai di hadapan Arin, bukanlah tandingan.

Ngomong-ngomong, semua cucu-cucu Hartala Wiyama memang memiliki penampilan yang luar biasa. Wilona saja, sudah sangat cantik. Dan tentunya, si empunya pesta berdandan all out.

Tetapi tenang saja, Arin tidak pernah merasa insecure terhadap fisik yang dimiliki orang lain. “Happy birthday, Kak,” ia berjalan mendekat untuk memeluk Kak Lyra. “Beneran nggak boleh ngado nih?” tanyanya di antara musik yang sejujurnya bukan gayanya sama sekali.

“Iya, dong, lo pikir gue Wilona apa?” Lyra mendengkus kecil. “Well, setelah sekian tahun undangan buat lo nggak pernah

absen gue kirim. Akhirnya, lo nongol juga, ya?"

Arin kontan meringis. "Hehehe ... sorry, ya, Kak?"

"Santai. Gue denger bokap lo rese, ya?"

Arin hanya tersenyum kecil. "Sekali lagi, selamat ulang tahun, ya, Kak."

"Thank's," respon Lyra santai. "Sana gih, cari Wilona sendiri, ya? Dia udah datang kok."

"Oh, iya, Kak," Arin kembali memasang senyum canggung.

"Have fun, Rin! Gue harus nyapa yang lain."

Arin hanya mengangguk, ia hanya perlu bernapas di antara sesak lampu kelab

malam yang berpendar membuat sakit kepala. Ditambah, dengan musik juga orang-orang berbicara seolah menjadi latar yang tepat untuk pingsan sekalian.

Hingga satu kejutan yang tiba-tiba, buat Arin mencelos dan ingin menyumpah.

“Dooorr!!”

Sumpah, tepukan di punggungnya terasa begitu keras.

Juga seruan yang tepat berada di belakang telinga, membuat Arin nyaris terjungkal.

“Hei, Arin anak Wircrit! Jangan semaput lo!”

Bukan malah merasa bersalah, si pembuat onar yang hampir melompatkan

jantung Arin keluar dari tubuhnya, malah terpingkal-pingkal.

Sialan!

Astaga ...

“Bang Raja!”

Raja hanya sok keren saja diteriaki seperti itu. Toh, tak ada yang peduli di sini. Semua sedang menikmati pesta. “Tumben lo bisa datang? Alasan apa lo ke sini? Reunian?” kekehnya sambil menatap Arin dari atas ke bawah. Raja sendiri mengenakan stelan serba hitam. Dengan kemeja yang sengaja tidak ia masukan ke dalam pinggang.

Bukan apa-apa, dress code yang dicanangkan Lyra memang bertajuk penjaga kuburan di gunung Kidul.

Oh, yeah, Raja sendiri yang memberi julukan itu.

Sudahlah berada di kelab malam.

Dress code juga warna hitam.

Fix, Lyra memang penganut aliran sesat.

“Lo belum pernah minum alkohol ‘kan?”
tanya Raja pada Arin.

“Dan aku memang nggak mau minum itu, Bang.”

“Oke. Kalau gitu, yuk, gue temenin nyicip fermentasi buah anggur di sana.”

Let Me Know ;

Enam

Tampaknya, usaha Rajata dalam menolak penggabungan firma sang ayah dengan firma milik musuhnya, tak akan membuahkan hasil apa-apa. Karena, nyaris seluruh anggota keluarganya bahkan keluarga besar Hartala, setuju dengan merger tersebut.

Wiratmaja Andika mendapat nilai yang begitu positif dari keluarganya.

Nama baiknya sebagai arsitek sudah cukup diperhitungkan.

Ditambah dengan lingkup sosialnya yang tanpa celah, jelas menjadi poin tambahan yang tak mampu Rajata ganggu.

“Asem banget sih muka lo, Ja?”

Di siang yang suntuk, Raja tengah berada di rumah ditemani Bara yang datang setengah jam yang lalu. Kakaknya itu datang dengan membawa keponakannya yang sekarang dibawa pergi oleh orangtua mereka entah ke mana. Jadilah, mereka tampak bak pengangguran tidak berguna.

Sial!

Bara itu kaya raya.

Raja saja sih, yang menumpang usaha pada kakak-kakaknya.

“Gue masih nggak abis pikir, kenapa kalian semua percaya banget sama si Wira kampret itu,” ucapnya tanpa repot-repot menutupi ketidaksenangan.

“Oh, sekarang bukan Wircrit lagi?”

Mendengkus kian masam, Raja melempar bantal sofa pada sang kakak. Well, mereka berada di ruang keluarga dengan Netflix menyala, memamerkan sekumpulan zombie yang haus darah. “Dia tuh, keluar dari firma Papa, dan diriin firma sendiri. Terus, banyak klien Papa yang beralih ke dia. Eh, Papa malah tetap baik ke dia. Heran gue,” decaknya makin kesal.

“Papa supportive orangnya, Ja. Dia ngasih kesempatan Wira buat berkembang.

Dan karena Papa tahu dia punya potensi, makanya Papa tetap dukung dia,” Bara mengemukakan pemikirannya sebagai seorang pengusaha yang kelak tak akan membatasi ruang gerak karyawannya juga. “Wira tuh memang aslinya baik kok. Projectnya keren-keren. Rapi pula. Tekun, iya. Ya, kalau klien Papa milih ngelimpahan project ke dia, ya, itu tadi. Karena mereka juga percaya sama kemampuan dia.”

“Cih! Lo tuh sebenarnya ada dipihak siapa sih, Mas?” tanya Raja defenisif. “Anteng banget lo muji-muji dia,” cebiknya sinis.

“Lo apaan banget deh, Ja,” Bara tertawa melihat tingkah adiknya.

“Ngambek lo mirip banget sama Arsyaline,”
ia menyebutkan nama sang anak. “Jauh-
jauh deh lo dari anak gue. Takut gue,
ketularan absurd kayak lo.”

“Ya, jelas dia mirip gue. Semasa hamil,
nyokapnya merasa bersalah terus ke gue,”
dengkusnya sambil memutar bola mata.
“Lo sama Mas Affan beneran nggak mau
nambah anak lagi? Capek gue, diambekin
dua cewek terus.”

“Nantilah. Masih trauma gue.”

“Yaelah, bini lo yang ngelahirin, kenapa
lo yang trauma sih?” Kedua keponakan
Raja adalah perempuan.

Yang pertama adalah Nadi, anak dari Affan. Dan Arsyaline merupakan anak dari Bara.

“Nanti tunggu dari lo aja biar nambah cucunya Mama,” celetuk Bara seraya menaik turunkan alisnya. “Udahlah, yok, kapan lagi? Lo nggak berkabung terus-menerus ‘kan?”

“Ck, nanti-nanti deh itu,” Raja meraih remote untuk memperbesar volume suara. Sebagai manusia-manusia yang memulai bisnisnya di malam hari. Raja dan Bara memang terlihat sangat pengangguran di jam-jam seperti ini. “Gue masih kesel sama rencana Papa, Mas.”

“Ya, udahlah, terima aja, Ja. Lagian, lo nggak bisa berkontribusi apa-apa buat ngelanjutin tuh firma ‘kan?” Ya, memang tidak sih.

Tetapi kenapa harus Wira?

“Masalahnya tuh, si Wira bukan keluarga kita lho, Mas. Kok bisa Papa main percaya-percaya aja sama dia?”

“Nanti juga ada tim management Papa yang bakal stay di firma. Terus, Wira juga nggak bakal mecat orang-orang kepercayaan Papa kok. Jadi, ya, bisa dibilang kalau Wira ini bisa dipercaya,” Bara berusaha meyakinkan adiknya. “Sementara, Papa juga bakal manta uterus, Ja. Tenang aja. Wira nggak seburuk itu.”

“Tsk, tetep nggak suka gue,” sungguh Raja tak senang.

“Atau, lo aja yang buat, supaya kita bisa sodaraan sama Wira, Ja,” celetuk Bara dengan senyum misterius.

“Lo suruh ngapain gue? Masuk ke kartu keluarganya si Wira? Jadi apa? Suami keduanya Mbak Ami, gitu?”

“Bangke!” Bara terbahak mendengar racauan adiknya. “Mau banget lo, ya?”

“Ck, udah deh, Mas, nggak mood gue.”

“Kalau jadi suaminya Amiya, berat deh, Ja. Gimana kalau lo jadi menantunya aja?”

“Hah? Tak sudi!!!” Amit-amit.

Raja langsung berdiri sambil meregangkan sedikit tubuhnya.

“Udahlah, gue mau siap-siap,” ia akan ke Pub saja dan mengganggu karyawan-karyawannya saja. “Eh, Mas? Nanti malam Lyra jadi?” ia teringat pada pesta ulang tahun sepupunya yang akan digelar di kelab malam milik kakaknya malam ini.

“Jadi, dong,” jawab Bara santai. “Gila tuh anak, pasti dapet hibah banyak harta dari abang-abangnya,” Bara juga takjub pada uang yang dimiliki sepupu perempuannya itu. “Tapi gue suka sih, kalau keluarga kita pada bakar duit di kelab. Suka aja gitu. Kayak, duit Opa kita, ya, untuk kita,” kekeh Bara jemawa.

Well, menjadi anggota keluarga Hartala, berarti harus gemar berpesta.

Selain Wilona yang merayakan ulang tahunnya tanpa lelah, mereka juga punya Lyra si ratu pesta.

Tetapi tak masalah, kakek mereka meninggalkan banyak harta.

Maka, yang diperlukan untuk menjadi cucu Hartala adalah banyak tingkah.

Sudah.

Maka, lulus sudah kriteria idaman itu di alam semesta.

Dan ngomong-ngomong soal banyak tingkah, Raja sendiri sepertinya adalah yang paling banyak tingkah dibanding yang lain.

Tetapi tingkahnya kali ini, bukan untuk menghamburkan harta. Namun menyulut perang Bharatayudha.

Oh, well, agak hiperbola, ya?

Tetapi sungguh, Rajata sedang berusaha menyulut perang keluarga.

Tenang, bukan keluarganya kok.

Melainkan, keluarga Wiratmaja Andika.

Ya, dengan siapa lagi, bila bukan dengan Aswika Faurine yang mendadak saja jadi gemar berdusta. Bukan salah Raja, ia tidak tahu apa-apa. Tetapi kenekatan Arin malam ini, perlu diberi apresiasi. Karena itulah, Raja ingin sekali membuat skenario epic, mengenai efek kekangan orangtua terhadap anak-anak mereka.

Cih, sok sekali, ya?

Biar saja.

Biar ia buat jurnal saja sekalian.

Dan sungguh, Rajata masih punya otak dengan tidak meracuni anak polos itu minuman beralkohol. Sebagai gantinya, Raja memesankan soda dingin saja alih-alih orange juice seperti yang diinginkan Arin. Membawa wanita tersebut menempati lounge yang belum terisi, Raja sengaja ingin mendengar cerita lengkapnya. Lalu Arin menuangkan semua uneg-uneg sambil menghela.

“Jadi, bokap lo belum tobat juga?”

Tak ada tempat tenang, sekalipun berada di lounge, musik masih tetap terdengar.

Namun setidaknya, mereka dapat mengobrol sedikit lebih manusiawi. Tak perlu menggunakan urat nadi, atau bahkan urat mati.

“Abang tuh kayaknya bener deh, Ayah beneran nggak percaya sama aku. Ayah nganggap aku nggak bisa jaga diri. Padahal, aku tahu betul mana yang sekiranya nggak baik buat aku,” ungkap Arin sambil menarik napas panjang. “Dan sekarang, aku nggak tahu, ya, Bang. Tapi rasanya, aku pengen banget berontak. Aku

pengin Ayah ngelihat kalau aku udah besar dan bisa jaga diri.”

Raja sok mengangguk-angguk paham. Lounge yang harusnya muat untuk delapan orang, hanya di tempati oleh mereka berdua. Jadi, banyak ruang di sofa empuk itu. Dan mereka pun memilih duduk sesukanya. “Menurut gue, itu karena selama ini lo selalu jadi anak baik tapi nggak pernah dihargai. Dan diam-diam, selama ini lo tuh sering ngerasa kecewa sama bokap nyokap lo. Makanya, pelan-pelan perasaan lo udah nggak bisa dibohongi lagi. Lo capek nurut. Sementara di saat bersamaan, ada sisi pembangkang dalam diri lo yang tanpa lo sadari, membesar dan meledak sendiri.”

“Gitu, ya, Bang?”

“Iyalah,” Raja menyamankan posisi sandaran punggungnya. “Rasanya, pengen banget gue tatar bokap lo itu.”

“liih, Abang jangan ngomong aneh-aneh lagi sama Ayah,” Arin langsung menyergah tak setuju.

“Ngomong aneh apa sih? Gue cuma pengen ngulti bokap lo aja,” Raja belum menyentuh alkohol sama sekali. Ia sedang berbaik hati, mendengar cerita Arin dari hati ke hati. “Penginnnya ngomong gini sih, gue,” Raja berdeham. “Makanya, Wir! Punya anak tuh dikasih kepercayaan! Liat noh, anak lo bohong ‘kan jadinya? Rasain! Mamam noh, cupu lo!”

“Heh, Jangan ngomong gitu ke Ayahku, Bang!”

“Dih, lo mah udah disakiti, tapi nggak tegaan. Ck, nggak asyik lo, Rin,” cibir Rajata sambil menyindir. “Terus-terus, Mbak Ami juga nggak tahu kalau sebenarnya acara ulang tahun Lyra di sini?”

Arin meringis pelan. “Makanya, di satu sisi aku merasa bersalah banget, Bang,” desahnya berat. Kemudian, Arin pun menatap arloji mungil di pergelangan tangannya. “Bentar lagi aku pulang deh, Bang. Takutnya, sebelum jam sepuluh, Ayah udah nunggu di depan hotel.” Sekarang sudah jam sembilan lewat sepuluh menit. “Aku ke toilet bentar, ya, Bang?” pamitnya

sekalian berdiri. “Titip tas, Bang,” ia mengangsurkan tas kecilnya di atas meja.

“Ya, udah, sana lo,” Raja membuat gerakan mengusir melalui tangannya.

Sepeninggal Arin, Raja hanya meminum sodanya yang tersisa sambil menyaksikan keriuhan pesta Lyra yang akan semakin ramai mendekati tengah malam nanti.

Ngomong-ngomong, momen tiup lilin nanti, Lyra akan ditemani para striptease di panggung pole dance.

Ck, memang sudah tidak waras Lyra itu.

Dan untungnya, tidak ada orangtua mereka yang datang untuk menyaksikan pesta Lyra yang sesat ini.

Raja sedang menyentuh ponselnya untuk mengirim pesan pada manager pubnya, saat tiba-tiba saja Wilona datang dengan kehebohan yang

membuatnya kaget.

“Bang, lo lihat Arin?!”

Tahu-tahu saja, ia sudah ditodong pertanyaan. “Napas dulu kali, Non,” decak Raja sambil menggelengkan kepalanya.

“Nggak bisa,” Wilona benar-benar ngos-ngosan. “Gue nggak tahu kalau Arin di sini, Bang,” Wilona terdengar frustrasi. “Arin mendadak aja ngejauhin gue. Makanya, gue kaget banget waktu tahu dia datang tapi nggak bilang sama gue.”

“Lha, itu lo tahu.”

“Barusan, bokapnya ngehubungin gue. Nanya, kenapa Arin nggak bisa dihubungi. Gue kaget dong. Tapi untungnya, gue bilang aja kalau ada larangan buat nyalahin HP selama acara,” cerita Wilona terburu-buru. Untungnya, ia cukup memahami situasi. Ia yakin, Arin tidak akan mengungkapkan di mana pesta ulang tahun Kak Lyra digelar. Mengingat bagaimana protectivenya, ayah Arin selama ini. “Sumpah, dari tadi gue juga ngehubungin dia. Tapi nggak aktif nomornya,” kini Wilona tampak resah. “Dan barusan, Kak Lyra bilang, kalau Arin memang ada di sini. Lo ada ngelihat dia, Bang?”

Otak Raja seketika saja, berpikir keras.

Sambil melirik pada tas Arin yang berada di atas meja, diam-diam ia menurunkannya ke bawah. Terima kasih pada pencahayaan yang gelap, tas hitam Arin dapat berkamuflase dengan baik.

Dan, ya, Rajata mendadak saja punya rencana.

Agak jahat, tetapi entah kenapa ia ingin mencobanya.

“Bang?”

Teguran Wilona tidak membuatnya terkejut.

Sebaliknya, Raja mengulum senyum penuh makna.

“Gue nggak ada ngelihat Arin,” satu kebohongan tercipta untuk memuluskan wacana yang sedang tergodok di kepalanya. “Udah pulang kali,” Raja berharap, Arin tidak segera datang. “Tapi, nanti kalau gue lihat dia, gue suruh dia ngehubungi elo.”

“Tolong, ya, Bang?” Wilona memercayai saudaranya itu.

“Tenang,” senyum Rajata terbit licik.

Wira sedang mencari anaknya, ya?

Kalau begitu, Raja akan menyembunyikannya.

Pertama-pertama, ia harus membawa Arin keluar dari sini tanpa ketahuan oleh Wilona maupun Lyra. Setelah itu, ia akan

membuat sepasang ayah dan anak tersebut bertengkar dengan hebatnya.

Ia membenci Wira.

Kalau Arin, tidak ada masalah dengannya.

Hanya saja, Arin merupakan anak kandung musuhnya.

Jadi, tolong maafkan saja Rajata.

Let Me Know ; Tujuh

Agaknya, malam selalu memiliki kisah-kisah menakjubkan dibanding siang.

Lewat kelamnya yang menggigilkan kesejukan, ternyata ada jiwa-jiwa kesepian yang terperangkap gelap yang menyesakkan. Anehnya, jiwa-jiwa itu selalu hampa ketika matahari sedang berada di puncak tertinggi. Dan akan terlihat merana, kala malam mengantarkan rembulan redup sebagai teman berbagi cerita.

Nyatanya, tak ada yang dapat memprediksi hati yang terkurung nestapa.

Paras dan harta, tidak menjamin seseorang akan hidup dalam kedamaian semesta.

Sementara di malam mulai merangkak makin kelam, Raja berhasil membawa Arin dengan sedikit kelicikan. Ia akan mengembalikan Arin lewat tengah malam. Ingin melihat, sekacau apa rencana yang ia timbulkan.

Minimal, pukul dua dinihari. Maksimal, ya, mendekati fajar menyingsing.

Sayangnya, ia masih belum tega membuat Arin mabuk karena minuman.

Karena itulah, ia akan membuat Arin mabuk kendaraan.

Oke.

Ia sudah punya rencana.

Meminjam mobil matic milik istri sepupunya, Raja meminta supir untuk menjemput mobil tersebut dan mengantarkannya ke salah satu komplek cluster yang dikembangkan oleh perusahaan mendiang kakeknya.

“Lo bilang, pengen belajar nyetir ‘kan?”

Akses jalan menuju danau buatan di belakang cluster sudah sunyi di pukul setengah sebelas malam ini. Dan di sanalah, Raja membawa Arin beserta mobil matic pinjamannya. Raja akan berpura-

pura menjelma bak Bapak Peri yang dengan mudah mengajari Arin menyetir.

“Tapi, masa malem-malem gini belajarnya, Bang?”

“Ya, harus malem. Kan siang, lo kerja.”

Menculik versi Raja, tidak serta merta menyekap Arin dalam gudang pengap dengan mulut di lakban atau tangan terikat.

Ck, cara itu sudah sangat kuno.

Karena menyandra versi keluarga Hartala adalah memberi kebahagiaan singkat untuk korbannya. Sebelum kelak, memperdaya ketika si korban lengah. Well, kurang lebih, seperti itulah yang ia pelajari dari keluarga besarnya. Dan sekarang, Raja

sedang berusaha menerapkan ilmu dari mendiang kakeknya. Hartala Wiyama yang tersohor namanya itu, ditakuti bukan karena kekejamannya. Tetapi karena kelicikannya.

“Mau nggak lo, Rin?” Raja akan pura-pura merajuk sampai Arin mengangguk. Ia sudah bersiap membuat mimik tersakiti penuh tipu daya. “Gue udah capek-capek minjem elo mobilnya si Nadine,” ia menjual nama istri salah seorang sepupunya. “Gue bilang sama dia, gue pengen nebus rasa bersalah gue ke elo di masa lalu. Itu lho, lo inget nggak, lo pernah nggak gue boncengin motor matic gue dulu waktu masih baru? Garagaranya, gue maunya cewek pertama yang naik

diboncengin gue itu Mbak Ami,” Rajata akan menjual kisah apa saja, agar Arin tidak merengek pulang. “Ya, gue keinget-inget aja sampai sekarang. Makanya, nih, gue pinjem mobil sodara gue dulu. Nanti, kalau lo udah mahir nyetir, gue hadiahin deh mobil matic buat elo.”

“Eh, nggak usah, Bang,” Arin langsung menolak. Gila saja, mendapat hadiah mobil dari orang. Ayahnya pasti akan mengamuk. Lagipula, Arin juga tidak akan menerimanya. “Aku nggak mau dikasih-kasih gitu.”

“Ya, udah, entar lo nyicil aja sama gue. Terserah, mau lo bayar berapa,” ucap Raja sesuka hatinya. “Jadi gimana? Mau ‘kan?”

ia naik turunkan alisnya sambil menepuk-nepuk Mini Cooper berwarna merah khas Nadine sekali alias norak.

“Tapi,” Arin menghela. “Mobilnya mahal banget itu, Bang,” belum apa-apa ia sudah takut sendiri. “Kalau lecet atau nabrak gimana?” tampangnya langsung memelas. Sungguh, Arin ngeri membayangkan bagaimana ia harus mengganti mobil itu dengan gajinya. “Aduh, Bang, nggak usah deh.”

“Lo nggak mau cuma karena takut nabrak sama lecet doang‘kan?” Arin mengangguk.

“Alah, gampang. Urusan itu, biar gue yang nanggung,” Raja menepuk dadanya

seolah ia adalah orang yang sangat bisa diandalkan. “Gue tuh, nggak bisa punya utang penyesalan di masa lalu, Rin. Tidur gue suka nggak tenang jadinya. Please, mau, ya, Rin gue ajarin sampai lo mahir nyetir?” lengkap dengan kedipan anak rusa yang manis—walau pada kenyataannya, yang terlihat adalah sorot mata milik anjing pelacak, Raja memperlihatkan pada Arin kesungguhannya. “Ya, Rin? Gue ajarin nyetir, ya?”

“Tapi, Bang –“

“Udah, lo nggak perlu mikirin apa-apa,” potong Raja dengan cepat. Bukan apa-apa, Arin sudah terlihat goyah. Jadi, yang perlu Raja lakukan adalah mencoba

meyakinkan Arin sedikit lagi. “Cuma fokus nyetir aja, Rin. Masalah bensin jangan lo pikirin. Gue yang nanggung semuanya,” sekali lagi ia menepuk dadanya. Ia sudah menggulung lengan kemejanya hingga siku. Membiarkan ujung kemeja tersebut keluar dari pinggang, tak lupa Raja juga mengusap rambutnya agar sedikit berantakan. Pesta sudah usai, Raja bisa kembali menjadi dirinya sendiri sekarang ini. “Mobilnya juga wangi kok, Rin. Nggak pake stella jeruk kayak angkotnya Bang Jali dulu.”

“Tapi ini udah malam banget lho, Bang?”

“Masih malam ‘kan? Nggak pagi? Santai. Sese kali dong, Rin, pulang pagi.”

Semula, ponsel Arin hanya mengaktifkan mode pesawat agar tak dapat dihubungi oleh siapa pun. Raja berpendapat, Arin khawatir orangtua gadis itu menghubungi di tengah berisiknya kelab malam dan Arin kelabakan menjawabnya. Tetapi, beberapa saat yang lalu, tepatnya sebelum keluar dari kelab, Raja berhasil menonaktifkan ponsel itu.

Jadi, biarkan Wira kelabakan mencari anaknya.

Sementara di sini, Raja akan membuat situasi, di mana Arin bergantung padanya.

Hm, tenang, Raja tidak terlalu jahat kok. Ia hanya sedang menjadi licik.

“Please, Rin, mau, ya? Gue janji, tiap malam bakal ngajarin lo nyetir sampai mahir,” ungkap Raja terdengar penuh kesungguhan.

“Lo nggak inget apa kisah-kisah kita dulu? Waktu jaman lo sama ibuk masih belum ketemu sama Wira kampret. Lo nggak inget apa, waktu lo sakit, gue sama ibuk lo ‘kan, yang bawa lo ke klinik pakai motor gue,” sudah dibilang, Raja akan menjual apa saja saat ini.

“Nah, kebetulan, di rumah lo yang sekarang, supirnya nggak nginep ‘kan? Jaga-jaga aja sih, Rin, mana tahu, bokap lo sakit tengah malam. Jadi, lo bisa bawa ke

rumah sakit tanpa bergantung pada orang.” Raja tahu, Arin akan terperdaya.

Raja yakin, Arin akan mengangguk karenanya.

Dan ketika hal itu terjadi, Raja mengulum bibir menahan senyum sampai ke mata.

“Oke. Tapi, pelan-pelan aja, ya, Bang? Aku takut ngerusakin mobilnya.”

Nah, yang Arin tidak tahu, justru Raja sedang berusaha merusak hubungan Arin dengan ayahnya.

Sementara itu, Wilona harus menelan ludah ketika keluar dari mobilnya.

Ditemani oleh sang pacar, Wilona meringis merasa bingung harus menjelaskan situasinya.

Bertepatan di hotel—yang mana menurut Om Wira—di sinilah Arin diantarkan untuk menghadiri pesta ulangtahun sepupunya. Namun, sejam yang lalu, saat Om Wira ingin menjemput Arin, ia menemukan fakta bahwa tidak ada pesta ulangtahun yang digelar malam ini. Terlebih, atas nama keluarga Hartala.

Dan itulah yang membuat Om Wira alias ayah Arin, menghubungi Wilona demi memastikan informasi tersebut. Sebab, sampai saat ini, ponsel Arin tak juga bisa dihubungi.

“Astaga, Om Wira bawa Tante Amiya segala lagi,” gumamnya ketika kakikaknya mulai memijak lobi hotel.

“Biar gimana pun, Om Wira sama Tante Amiya, wajib tahu di mana birthday partynya Lyra diadakan,” bisik Kenzo yang berjalan di sebelah Wilona.

“Mereka pasti panik banget. Karena Arin nggak biasanya kayak gini,” desah Kenzo yang juga merasa cemas. “Sampai sekarang, nomornya nggak aktif,” sebagai seseorang yang pernah dekat dengan gadis itu, Kenzo benarbenar menaruh kekhawatiran besar mengenai keberadaan Arin.

“Nggak tahu deh, sekaget apa mereka, waktu tahu Arin main-main ke ninetyfour,” Wilona langsung pusing.

“Nona ...,” Amiya menyadari keberadaan Wilona dan Kenzo yang berjalan ke arah mereka. Ia yang semula duduk dengan resah, kini berdiri dan segera berlari menyongsong sosok wanita muda seumuran putrinya. “Arin mana, Non?” tak butuh basa-basi, Amiya mencari putrinya. “Arin sama kamu ‘kan, Non?”

Ditodong pertanyaan yang sama sekali tak mampu ia jawab, Wilona menghela napas merasa bersalah. Ia genggam kedua tangan Tante Ami, sembari menghaturkan permohonan maaf lewat pandangannya

yang resah. “Maafin aku, Tan. Tapi, aku nggak tahu Arin ada di mana sekarang,” tuturnya pelan. “Aku nggak bisa hubungi Arin, Tan. Dan di sana, aku nggak ketemu Arin.”

Netra ibu tiga anak itu langsung dihujani air mata. Sedari tadi, ia mencoba menahan kesedihannya. Tetapi sekarang, ia tak lagi mampu bertahan. “Non,” bibirnya bergetar. Pelan namun pasti, isak tangis mulai melingkupi diri.

“Tante, maafin aku,” Wilona memeluk ibu sang sahabat. “Maafin Nona, Tan.”

Maaf, karena tak bisa menemukan keberadaan Arin.

Maaf, karena mendadak saja, hubungannya dan Arin serenggang sekarang.

Jadi, ia tidak dapat memprediksi apa yang melatari Arin nekat berbuat begini.

“Jadi,” suara Wira datang mengintrupsi. Sedari tadi, ia diam demi mencerna semua kebohongan putrinya. Dan kini, ia sudah sampai di satu titik kesimpulan. Hanya tinggal mencari setitik terang, untuk

menggenapi puzzle yang ia susun di kepala. “Di mana pesta ulangtahun itu diadakan, Wilona?” ia tidak bermaksud mengintimidasi teman putrinya. Ia hanya sedang menahan murka pada seseorang yang entah kenapa, justru berkelebat di

kepala. Mengenai keterlibatan orang itu. Atau barang kali, memang orang tersebutlah biang masalahnya.

“Pesta ulangtahun itu, Non. Di mana diadakannya?” Sejenak, Wilona berpandangan dengan pacarnya.

Kenzo memang sudah mengatakan padanya, untuk memberi keterangan jujur. Cuma, Wilona dilanda kegugupan.

“Demi Tuhan, Om nggak akan menyalahkan kamu, Non. Karena Om tahu, Arin yang salah di sini. Om hanya minta, supaya kamu memberitahu Om, di mana pesta itu diselenggarakan. Setidaknya, Om bisa minta izin ke pemiliknya, untuk melihat rekaman cctv.”

Dan Wilona tahu, ia tak mungkin berkelit lagi.

Hingga, nama ninetyfour pun, meluncur dari bibirnya.

“Di kelabnya Bang Bara, Om. Ninetyfour.”

Mas Bara :

Bajingan! Lo di mana, kampret?!

Jgn nyari gara-gara elo! Balik sini!

Wilona :

Abang bawa ke mana Arin?

Kenapa Abang bohongin Nona?

Bang, Arin sama Abang ‘kan?

Lyra :

Berengsek! Bisa-bisanya lo nyari gara-gara di party gue!

Di mana lo, Rajata?!

Lo sengaja bgt sih, bikin kacau! Balikin anak orang, woy!!

Raja membaca makian itu lewat pop up chat yang tertampil dilayar ponselnya.

Namun kemudian mencibir, ketika menyadari waktu masih menunjukkan pukul satu kurang seperempat. Tentunya, dini hari. Di mana, seharusnya mereka baru akan ketahuan di waktu pagi.

Ck!

Wira memang tidak bisa dianggap remeh.

Hm, si arsitek sombong itu, sudah menemukan remah-remah jejak anaknya yang ia bawa.

Tsk, menyebalkan sekali!

Sambil melirik Arin yang sudah tertidur di sebelah. Raja jadi memikirkan ide lain. Bukan apa-apa, ia tidak suka bila Wira dapat membaca langkahnya dengan mudah. Karena itu, ia butuh rencana cadangan.

Hm, kalau bahasa kakaknya, tentulah rencana yang membawa bencana.

Okelah, Raja juga akan ikut melaksanakannya.

Karena itu, ia sengaja meninggalkan mobil Nadine di belakang cluster tadi, kini ia

mengendarai mobilnya sendiri dengan kecepatan kencang. Jalanan mulai lenggang. Inilah mengapa ia lebih menyukai malam dibanding siang.

Ya, siangnya justru agak suram. Sementara malamnya, penuh warna dan huru-hara.

Ngomong-ngomong, Arin tidak punya bakat mengemudi mobil. Sudah selayaknya, Raja membelikannya sepeda roda tiga saja besok lusa. Raja lelah mengajarnya bagaimana perbedaan rem dan gas. Dan luar biasanya, Arin selalu menginjak kedua pedal itu bersamaan dengan kedua kakinya.

Dengan kedua kakinya saudara-saudara!

Mobil matic, dikendarai dengan kedua kaki!

Hell! Pantas saja, sewaktu masih duduk di bangku kelas enam SD, Arin masih Iqro' di saat teman-temannya sudah membaca Al-quraan. Rupanya, Arin memang se-lola itu.

“Bang?”

Putri tidur terbangun.

Dan Raja, bersiap menyindir.

“Gimana, Tuan Putri? Udah ilang capeknya, karena abis mengemudi ribuan kilometer?”

“liih, apaan sih, Bang?” Arin sudah mengenakan blazernya sejak ia mulai

mengantuk tadi. “Kita mau ke mana?” ia mencoba mengenali jalanan yang mereka lewati. Ia menguap tanpa repot-repot menutupi. “Abang anter aku pulang?”

“Pulang? Kata apa itu?” cibir Raja tergelak. “Kita mau ke Puncak. Horaayy!!” soraknya menyebalkan.

“Hah?” Arin yang tadi masih berusaha mengerjap, kini sudah tersadar seratus persen. “Puncak? Abang nggak serius, kan?” ia tatap Bang Raja dengan ngeri.

“Justru, untuk pertama kalinya, disepanjang kehidupan gue. Gue benerbener serius, Rin.”

“Maksudnya, Bang?”

“Maksudnya, lo nggak bakal pulang malam ini. Lo bakal ikut ke Puncak sama gue sekarang.”

Tak ada nada bercanda.

Tidak juga, dibarengi kerling jenaka.

Tampaknya, Raja sedang memvalidasi kegilaannya.

Karena ia pun sudah mematikan ponselnya.

Let Me Know ; Delapan

Bukankah agak picik, bila hanya menyalahkan malam tentang pekatnya sebuah lelah akibat siang yang terpantau berjalan terlalu lambat?

Padahal, malam tidak tahu apa-apa mengenai peluh yang bercucuran jatuh. Malam hanya bertugas membagi sedikit kesejukan. Dan bila malam tak kunjung menghapus letih, mengapa seluruh resah justru tercurah di waktu ia sedang berjaga?

Tak bernuranikah manusia, bila hanya menghujatnya?

Tetapi faktanya, memang terlampau banyak manusia yang tidak bernurani di semesta ini. Tak perlu jauh-jauh membahas para kriminal di balik jeruji besi. Rajata adalah contoh nyata dari manusia-manusia yang minim nurani. Mengemudi bak Tuan Muda, namun tingkahnya sudah persis layaknya narapidana.

Hell!

Cucu Hartala itu, benar-benar menculik Arin.

“Abang nggak niat bunuh aku ‘kan?” disela-sela kepasrahannya, jujur Arin masih menyimpan ketakutan. Jejaring maya

terlampau sering mengisahkan pembunuhan-pembunuhan tragis di sekitar kita. “Abang nggak niat mutilasi aku, terus ditaruh dalam karung ‘kan?”

Raja adalah si makhluk malam. Walau sesekali menguap, hal itu tidak membuatnya kehilangan fokus dalam mengemudi. Termasuk,

mendengarkan Arin yang merengek padanya sepanjang jalan. “Lo mending tidur lagi deh, Rin. Atau kalau kebelet pipis, bilang aja. Ntar kita berhenti dipinggir jalan. Lo pipis jongkok, gue merem deh,” celotehnya asal. Kemudian ia tertawa karena geli memikirkannya. “Astaga, bagi gue tuh, lo tetap Arin sepuluh tahun yang

berisik banget,” ia geleng-gelengkan kepalanya dengan lucu. “Inget nggak sih, zamannya walls dung-dungs dulu, Rin?”

“Aku udah hampir seperempat abad, Bang. Jangan-jangan, jiwa Abang sendiri yang menolak dewasa dan menetap di umur Abang 18 tahun yang lalu,” balas Arin sembari melipat tangan di atas dada.

“Hm?” Raja enggan menjawabnya. Atau lebih tepatnya, ia tak mampu menjawabnya. “Kita udah mau nyampe,” ujarnya memberitahu. “Kita ke Villanya Opa gue. Kita susun rencana buat besok pas balik ke rumah lo,” selanjutnya ia menuturkan.

“Tapi, harus banget Abang nyita HP aku?”

Beberapa saat lalu, Arin baru saja menyadari bahwa ponselnya tidak berada di dalam tas. Dan rupanya, benda pipih itu sudah berada di tangan Raja.

“Aku khawatir sama Ibuk, Bang,” Arin yang sedari tadi duduk dalam keadaan tegang, kini hanya mampu mengistirahatkan punggungnya dengan pasrah. “Mungkin, aku bisa hadapi marahnya Ayah. Cuma, kalau buat Ibuk sedih, aku nggak tega, Bang.”

“Lo lebih sayang Mbak Ami daripada Wircrit ‘kan?”

“Aku sayang dua-duanya, Bang.”

“Halah, nggak asyik lo,” Raja langsung mencibir. “Tapi ngomong-ngomong, Ibuk lo tuh wanita paling kuat yang pernah gue kenal, Rin,” kenangan bersama Mbak Ami di masa lalu mendadak terproyeksi walau samar. “Sepuluh tahun dia pontang-panting sendiri ngehidupin elo. Tabahnya luar biasa. Sabarnya jangan ditanya. Ck, gue selalu kagum sama Mbak Ami,” ia tiba-tiba saja mendesah. “Nyokap lo terlalu berharga buat balikan sama bokap lo yang masih suka tantrum itu,” decihnya tak suka.

“Tapi Ayah nggak seburuk penilaian Abang,” Arin membela ayahnya. “Selain sikap protektifnya ke aku. Sebenarnya, Ayah itu luar biasa, Bang,” ucapnya

menerawang. Tiba-tiba saja, muncul penyesalan dalam diri Arin, karena telah membohongi sang ayah. “Ayah protektif gitu, pasti karena sayang sama aku ‘kan, Bang?”

Kini Arin menyadari, justru sikapnya yang terlalu kekanakan.

Ia tidak bersyukur pada kenikmatan yang Tuhan berikan.

Bisa-bisanya, ia menutup mata atas limpahan kasih sayang yang selama ini ia terima.

“Bang,” saat mengerjap, Arin kemudian menyadari sesuatu. “Bang, Aku mau pulang aja, Bang. Aku mau minta maaf ke Ayah.” Benar.

Dirinyalah yang bersalah.

Ia menjadi kufur setelah keegoisan berhasil menghasutnya.

“Bang Raja, kita pulang aja, ya? Aku harus minta maaf sama Ayah, Bang.” Tetapi sayang, Arin tidak akan pernah mendapatkan hal itu dengan mudah.

Sebab Rajata, sudah mengatur rencana.

“Terlambat, Rin. Lo udah masuk perangkap.”

Dan bersamaan dengan itu, gerbang tinggi yang menyembunyikan bangunan Villa milik keluarga Hartala terbuka. Raja mengemudikan mobilnya ke sana dengan senyum pongah seolah ia dapat mengatur semesta.

“Ingat, Rin. Lo yang ikut gue. Dan tugas gue di sini adalah menyediakan tempat yang tepat. Supaya Ayah lo nggak bisa nemuin elo.”

Arin salah.

Rajata tidak terjebak di usia belasan.

Justru, Raja bergerak maju dengan mengadaptasi semua cara licik yang ada di sekitarnya.

“Gue benci banget sama bokap lo, Rin. Benci banget.”

Karena itu, Raja tidak akan mengembalikan Arin hanya dalam sehari.

Arin perlu menghilang sehari-hari.

Dan Raja, sudah menyiapkan narasi.

Sebagaimana hukum alam yang berjalan. Bahwa kesalahan adik, seringkali dilimpahkan pada kakak-kakaknya. Maka, hal itu juga berlaku untuk Bara dan Affan. Mereka yang awalnya tidak tahu apa-apa, harus terseret pada arus nakal yang diciptakan adiknya.

Oh, hell!

Raja perlu dibina.

Binasakan!

Di tengah malam yang ramai—karena party belum usai—Bara harus berada di ruang control untuk memantau cctv. Rekaman tiga setengah jam lalu, sedang

ditelusuri. Tentunya, Bara tidak seorang diri. Ada Affan menemani. Tadi, juga ada Lyra yang marah-marah karena Raja merusak pestanya. Tak ketinggalan, Wilona yang terus merusuh. Tetapi kini sudah mereka usir dari territorial para lelaki.

Oh, tentu saja, tidak hanya sepasang kakak dan adik itu saja.

Sebagai tambahan dari kenakalan Raja yang tak disangka-sangka, Bara dan Affan ditemani beberapa tokoh tambahan.

Sebut saja Wiratmaja Andika, yang berada di sini sebagai orangtua yang mencari anaknya. Membawa rekan-rekannya yang sebenarnya cukup berwenang, ada seorang menantu

konglomerat dari keluarga Smith yang berdiri menantang. Juga seorang pengacara mumpuni yang dapat dengan mudah memutar balikan fakta dan buat Raja bersalah. Seorang lagi, yang dibawa oleh Wira merupakan dokter sekaligus pemilik sebuah rumah sakit swasta.

Dari segi jumlah, jelas Bara dan Affan kalah.

Tetapi, tak lama kemudian, pintu ruang kontrol terbuka. Dua sepupunya yang lain ikut meramaikan. Maklumlah, mereka mencari Raja di grup keluarga. Jadi, yang masih terjaga dapat membacanya.

“Gimana?” Ratama datang dengan santai. “Bikin ulang apa si Raja?” seolah, ia

sudah lama menunggu kenakalan-kenakalan sepupunya yang mendadak kalem setelah kakek mereka meninggal dunia. “Agak heboh kalian nyari Raja. Gue asumsiin kalau dia bikin ulah.”

“Belum pasti,” agaknya Bara masih ingin melindungi adik badungnya. Meski di dalam hati, ia merutuki Raja sampai mati. “Cctvnya masih dicek,” dagunya mengarah pada monitor. Ia sedang meniru ketenangan kakaknya malam ini. “Belum tentu juga, kalau Raja yang bikin ulah.” Masalahnya, memang adiknya yang berbuat salah.

Jadi, mau tak mau mereka pun hanya mampu menghela.

“Jadi, setelah bertemu Mbak Lyra, anaknya Bapak memang bertemu dengan Mas Raja.”

Begitu nama adik mereka disebut, Bara dan Affan hanya berpandangan beberapa detik saja. Karena selanjutnya, mata mereka fokus mengikuti arahan pihak keamanan dalam menunjukkan video selanjutnya.

“Mas Raja membawanya mengobrol di lounge. Dan di sini terlihat, Mas Raja sepertinya hanya memesan soda untuk mereka berdua.” Setidaknya, adik mereka masih punya otak.

Ya, soda lebih baik dibanding kenyataan Raja menenggak wishkey atau mengajari Arin meminum rum or vodka.

“Mereka mengobrol cukup lama.”

“Percepat saja, sampai terlihat pergerakan mereka,” potong Wira tak sabar. Ia meminta bantuan teman-temannya, setelah memastikan bahwa istrinya akan baik-baik saja di rumah. “Sudah lewat tengah malam. Dan anak saya, belum ada kabarnya.”

“Pacaran nggak sih itu?” Samudera—salah satu sepupu mereka menyeletuk tiba-tiba.

“Anak saya tidak mungkin berpacaran dengan Raja,” yang tentunya langsung

dipatahkan oleh Wira dengan nada tak senang.

“Lha, apa sih, yang nggak mungkin di dunia ini?” timpal Ratama sambil tertawa.

“Raja ganteng kok. Dia mapan. Wajar aja, kalau anak Masnya naksir Raja.”

“Anak saya—”

“Wir, udah, udah,” Adam menenangkan temannya. Ia menepuk-nepuk punggung Wira yang sepertinya siap meledak kapan saja. “Mas Ratama, Mas Samudera, tolong kita fokus saja pada rekaman cctv. Supaya, kita dapat mencari petunjuk mengenai keberadaan Arin. Saya mengasumsikan, saat ini Arin sedang bersama Raja. Makanya, kita butuh petunjuk.”

“Ini kayaknya Mas-Masnya, terlalu buruk sangka deh sama Raja,” Ratama tak bisa mengunci mulutnya. “Kenapa, ya, kesannya si Arin belum pulang ke rumah sampai jam segini, malah diasumsikan kalau Raja yang bawa dia kabur. Bisa jadi—”

“Bang,” giliran Affan yang kini menegur sepupunya. “Kita lihat cctvnya dulu,” ia melanjutkan. Bukan apa-apa, ia enggan memulai keributan. “Kita semua udah terlampau capek. Jangan bikin diri kita makin capek, Bang. Kita lihat aja dulu.”

“By the way, si Raja ini yang dulu naksir bini lo ‘kan, Wir?” celetukan itu datang dari salah seorang sahabat Wira. “Kalau memang dia bawa kabur Arin, bisa jadi

karena ada dendam yang belum tuntas, Wir.”

“Please, jangan kompor, Ab,” Adam sebagai si paling rasional di antara teman-temannya mencoba mengingatkan. “Kita selidiki dulu, oke?”

“Bukan kompor, Dam. Kan dari cerita Wira, tuh anak nggak suka sama Wira dulunya.”

Sampai sekarang.

Sekali lagi, Bara dan Affan hanya mampu berpandangan.

Mereka tahu betul, bagaimana perasaan adiknya hingga detik ini.

Bermenit-menit pun berlalu.

Para pria mapan yang berada di sana pun kembali fokus pada layar monitor.

Hebatnya, hanya kenakalan Raja yang mampu membuat para pria-pria hebat itu berkumpul di sana.

Ck, Rajata benar-benar Hartala sejati.

Si tukang cari perhatian.

Dan kemudian, terlihat Raja membawa Arin melalui pintu staff.

Oh, well, Bara dan Affan tak bisa mengelak.

“Shit!”

Entah siapa yang mengumpat, tetapi kemudian, semua tampak sibuk dengan ponsel mereka.

“Oke, sekarang kita bisa lapor polisi. Kami minta salinan dari rekaman ini.”

Suara Wira yang menggebu, membuat Affan sontak menyelesaikan panggilannya terlebih dahulu. Memasukkan ponsel ke dalam saku celana, Affan menghampiri pria itu. “Maaf, Mas Wira,” ia mencoba tetap berkata dengan sopan. “Untuk apa sampai harus lapor polisi?” tanyanya hati-hati.

“Ya, apa lagi?” sahutan itu berasal dari salah seorang teman Wira. Abra namanya. Dialah yang berperan sebagai menantu konglomerat, setara dengan Hartala. “Adek lo nyulik Arin, Mas Affan,” tuturnya terus terang.

“Maaf?” Affan mengerutkan keningnya. “Tapi, saya tidak melihat ada indikasi penculikan yang terlihat di sana,” ia menunjuk salah satu monitor yang tadi memperlihatkan rekaman cctv tersebut. “Jelas-jelas, mereka berjalan bersama keluar dari ninetyfour,” Affan mencoba tetap berpegang pada sisi rasionalnya. “Bahkan, Arin sendiri yang masuk ke dalam mobil Raja tanpa paksaan sama sekali. Jadi, hal itu nggak bisa disebut sebagai penculikan.”

Walau jauh di dalam hatinya saat ini, Affan sedang mengumpat kelakuan Raja tanpa ampun.

Astaga, apa sih yang sedang direncanakan adiknya?

“Arin dan Raja sama-sama sudah dewasa. Saya rasa, alih-alih menganggapnya sebagai penculikan. Mungkin saja, mereka sedang pergi berjalan-jalan,” Affan menambahkan.

“Well, seperti yang gue bilang tadi, mereka bisa aja lagi ngedate di suatu tempat,” Samudera menambahkan.

“Anak saya bukan orang yang seperti itu!” suara Wira agak keras. Napasnya sudah memburu tak senang. Sementara kedua tangannya mengepal erat. Andai ada Raja di sini, tentu ia tidak akan segan-segan membuat perhitungan pada pria itu.

“Raja pasti akan melakukan hal buruk pada anak saya!”

“Wah, pencemaran nama baik nih,” Ratama suka perkelahian. Ia menyukai percecokan tanpa kenal ras dan jabatan. Namun berhubung, semua yang berkumpul di sini adalah pemilik jabatan-jabatan tertinggi, agaknya lawan mereka seimbang. “Mas Adam, inget lho, masih jadi legal teamnya Hartala Group,” bukan bermaksud mengancam, hanya mengingatkan. “Masalah ini nggak usahlah pakai lapor-lapor polisi segala, ya, Mas? Tenang aja, kami bisa mencari Raja dengan mudah.”

“Saya butuh melaporkan Rajata ke polisi,” ungkap Wira menahan geram. “Karena sebelumnya, anak itu juga pernah membawa Arin pulang lewat tengah malam. Dia butuh diberi hukuman. Dia harus diberi efek jera. Dia—”

“Nah, kalau gitu, fix, pacaran.”

Wira kembali tidak terima tuduhan itu.

Matanya melotot seketika, memandang para cucu-cucu Hartala tersebut. “Saya benar-benar akan melaporkan Rajata pada pihak kepolisian,” bukan sekadar gertakan, Wira sungguh akan melakukannya. “Saya tidak akan pernah memaafkan Raja, bila terjadi apa-apa

pada anak saya.” Sepertinya, masalah ini akan berlangsung panjang.

Berdoa saja, semoga kenakalan Raja, tidak terlalu menimbulkan huru-hara.

Ah, tapi ...

Mana mungkin bisa!

Karena di tempat lain, Raja sudah membuat sebuah rencana.

Let Me Know; Sembilan

Di pukul setengah tiga dinihari, ninetyfour club telah sepi.

Jelas, hal ini merupakan kejadian tak biasa.

Karena di hari biasa, di jam-jam begini justru sedang ramai-ramainya. Terlebih, malam ini ada party, sudah seharusnya semua pengunjung pulang pagi.

Tetapi Rajata berhasil membuat Lyra murka. Pesta meriahnya, terpaksa harus dibubarkan lebih cepat dari waktu yang

dijanjikan. Masalah lainnya, Lyra tak butuh kompensasi untuk kekacauan ini. Bergelar cucu Hartala, Lyra menginginkan kepala Raja menyembah kakinya.

“Gue nggak mau tahu! Pokoknya, gitu Raja ketemu, dia harus nyium kaki gue sampai mati!”

Bukan ancaman kosong.

Karena rata-rata, cucu Hartala memang pendendam.

Kemudian, berjam-berjam sudah Raja masih tak dapat ditemukan.

“Gua yakin, Raja udah mahir menghapus jejak biar nggak ditemukan,” komentar Samudera ketika menyadari orang-orang yang mereka kerahkan belum juga

menemukan jejak keberadaan Rajata. “Entah, insting Hartalanya udah terasah baik. Atau ada yang ikutan nyembunyiin adek lo. Yang jelas, nih anak beneran nyulik deh, Bar.” Diam-diam, Bara mengangguk setuju.

Berada di kelabnya yang kosong saja, sudah teramat janggal baginya.

Ditambah dengan fakta, ada sekelompok orang yang mengawasi. Beri sebutan saja pada mereka, Wira And Friends. “Gimana, Mas?” ia berbisik pada sang kakak. “Belum ada kabar juga?” maksud Bara adalah dari anak buah yang mereka kerahkan. “Serius, jejak Raja nggak bisa ditemukan?” Agak aneh.

Raja itu sembrono.

Tetapi dari setengah satu tadi hingga setengah tiga dini hari, tanda-tanda keberadaan Raja tak diketahui.

“Mustahil banget ‘kan, Mas?” Bara agak curiga. Tetapi entah apa yang harus ia curigai. “Ngomong-ngomong,” kini pandangannya mengarah ke depan.

Pada sekumpulan orang-orang baik yang tengah menanti kemunculan

Rajata untuk dipenggal. “Kalau mereka beneran lapor polisi, Hartala Group udah aman?”

Ancaman pelaporan polisi, sebenarnya bukan ancaman besar. Andai, akhirakhir ini Hartala Group tidak tersandung masalah.

Salah satu anak perusahaan Hartala Group sedang disorot media, usai ditemukannya dua sosok mayat yang merupakan pekerja di pabrik semen milik mereka yang berada di Padang. Kasus tersebut masih ramai diperbincangkan.

Anehnya, cctv terdekat dengan ditemukannya mayat itu, dinyatakan rusak.

Untuk itu, Hartala Group mencoba menutupi kasus tersebut.

Jika satu laporan lagi mengenai keluarga mereka yang ditangani polisi, mereka khawatir citra Hartala Group akan semakin tercoreng.

“Nggak usah pakai laporan-laporan segala deh,” Ratama menguap. “Lagian, si

Wira itu lebay banget. Anaknya juga udah gede. Masih aja dicari kayak bocah.”

“Sebagai bapak yang punya anak perempuan. Kalau jadi Wira, bakal gue obrak-abrik nih bumi, biar anak gue ketemu,” sahut Bara sambil berdecak.

“Gue lempar ke jurang tuh cowok yang bawa kabur anak gue.”

“Eh, iya juga, ya?” kini Tama tertawa membayangkannya. Ngomongngomong, ia juga punya anak perempuan. “Gue tembak tuh cowok . Terus, anak gue, gue rukiyah langsung ke Mekkah,” imbuhnya masih diiringi gelak tawa.

Affan meletakkan ponselnya di atas meja lounge. Kedua tangannya terlipat di atas

dada. Ia mengamati sekeliling. Sebelum kemudian mengarahkan pandangan ke arah Ratama. “Lo tahu sesuatu, Bang?” pertanyaannya terlempar begitu saja. “Lo tahu rencana Raja ini ‘kan?” tidak menuduh. Hanya saja, ia sedang berprasangka.

“Tahu apa gue?” Ratama melempar pertanyaan kembali. “Rencana yang mana sih?” dengan santai, ia mengedikkan bahu sambil mencicip minumannya. “Gue anak bawang, Fan. Lagian, si Raja ‘kan adek lo. Ngapain gue ngurusin adek orang, sementara adek-adek gue kerjanya tantrum mulu. Ck, stress banget jadi gue,” celotehnya teramat tenang. Tak lupa,

Ratama menyelipkan senyum diujung kalimatnya.

Affan masih menatap sepupunya itu tanpa kedip. Ratama mengetahui sesuatu. Kalau pria itu tak ingin bicara, maka tak seorang pun dapat membuatnya bicara. Karena itulah, Affan menghela. Setidaknya, bila Ratama memang mengetahui sesuatu tentang hal yang dilakukan Raja saat ini, Affan cukup yakin bahwa hal tersebut tidak membahayakan. Sebab, Ratama masih punya otak untuk tidak menyimpulkan skandal demi nama baik keluarga dan perusahaan mereka.

Karena itulah, Affan kemudian bangkit.

Ia meninggalkan saudara-saudaranya, demi menyeberang lounge yang terisi oleh Wira dan teman-temannya.

“Mas Wira,” panggil Affan dengan sopan.

“Sudah ada kabar di mana anak saya?” Wira seketika berdiri. Ia hanya memberi waktu pada keluarga Hartala sampai jam lima pagi ini untuk menemukan keberadaan anaknya. Bila mereka gagal melakukan hal itu, maka Wira akan benar-benar melaporkan Rajata pada pihak berwajib. Meski belum 24 jam dari menghilangnya sang putri. Wira bersumpah, akan membuat Rajata jera. “Di mana anak saya?”

Affan menarik napas. Di belakangnya, muncul Bara dan juga sepupunya yang lain. Sebenarnya, ia tidak butuh ditemani. “Apa sebelumnya Arin bisa mengemudi mobil?”

“Hah?”

“Hm, apa Arin hanya bisa mengemudi mobil matic?” tanya Affan memastikan.

Wira sontak menggeleng. Wajahnya yang sedari tadi terlihat tegang, kini tampak semakin ketakutan. “Anak saya tidak bisa mengemudi mobil,” ujarnya jujur. Mendadak saja, kengerian membayangi pelupuknya. “Ada apa Mas Affan? Me—mereka, tidak mengalami kecelakaan ‘kan?” jantungnya berdetak kencang. Sepertinya, ia bisa lumpuh kapan saja

sembari menunggu kabar putrinya. Karena itu, ia tidak ingin berdiam diri. “Katakan Mas Affan,” suaranya meninggi. Walau gemetar terdengar begitu lirih. “Apa yang terjadi dengan anak saya?” tuntutnya diiringi ketakutan yang membayang pekat.

“Kabar dari seorang sepupu saya, Raja meminjam Mini Cooper matic di jam sepuluh malam tadi. Mobil itu milik istri sepupu saya,” Affan menjelaskan. “Kabarnya, alasan Raja meminjam mobil adalah untuk temannya. Saya mengasumsikan bahwa itu Arin. Makanya, saya ingin memastikan apa Arin bisa mengemudi atau tidak.” Tidak.

Arin tidak bisa mengemudi.

“Jadi, apa kesimpulannya?” Wira tak lagi mampu merasakan hatinya. Gemetarnya sudah terasa merajai tubuh. “Apa yang terjadi pada anak saya?”

“Belum ada kesimpulan apa-apa, Mas,” mencoba menenangkan, Affan pun mendesah. “Sebentar lagi, sepupu saya itu akan datang ke sini. Dan kami sedang mencari supir yang membawa mobil itu pada Raja. Tunggu sebentar lagi, Mas Wira.”

Mengepalkan kedua tangannya, Wira mengeratkan rahang. “Saya bersumpah, tidak akan memaafkan Mas Affan dan keluarga kalian, bila sesuatu terjadi pada anak saya,” Wira serius mengatakannya. “Kalau jam lima nanti anak saya belum ada

kabar, jangan pernah halangi saya untuk pergi ke kantor polisi. Karena hal ini jelas. Anak saya tidak kabur. Anak saya tidak hilang. Tapi anak saya diculik.” Suasana semakin tegang.

Kebencian kian terpancar panjang.

Wira akan menuntut siapa saja, yang kelak akan membuat anaknya terluka.

Tak peduli bahwa yang akan ia hadapi adalah keluarga sekelas Hartala.

Sementara di Puncak, keadaannya sedikit berbeda.

Ketegangan para orangtua sepertinya dapat dengan mudah ditepis oleh suhu dingin yang berada di sekitar. Buat amarah meredup. Membuat ketegangan tak ada apa-apanya. Karena yang terjadi saat ini, justru Arin dan Rajata kembali akur seperti sedia kala.

Arin tak lagi merengek ingin pulang.

Dan Raja, tidak perlu melempar ancaman.

Entah mantra apa yang digunakan Raja tuk menjinakkan Arin.

Yang jelas, saat ini mereka hidup rukun dan damai.

The end.

Oh, Wira justru akan semakin murka melihat ini.

Seolah sedang main rumah-rumahan seperti dulu, ketika Raja menemani Arin saat Mbak Ami belum pulang bekerja. Kurang lebih, begitulah kedua anak manusia tersebut menjalani dini hari yang seharusnya mencekam.

“Rin, lo bisa masak mie enak ala-ala Mbak Ami nggak?”

Berada di dapur Villa, kedua anak manusia tersebut telah berganti pakaian.

Tak sulit untuk mencari baju yang pas untuk mereka. Villa ini adalah milik keluarga. Semua tersedia dengan lengkap tanpa bersusah payah.

“Mie yang gimana sih, Bang?”

Arin mengenakan baju milik Wilona. Oneset training berlengan panjang dengan celana yang juga menutupi mata kaki. Udara Puncak begitu dingin. Rasanya, Arin bahkan ingin menggelung dirinya dalam selimut saja. Tetapi Bang Raja malah menyeretnya ke dapur seperti ini.

“Semua mie yang dibuat Ibuk tuh enak lho, Bang.”

“Gue tahu. Makanya, makin kesel aja gue sama bokap lo!”

Menyeruput teh hangat yang sudah tersedia di pantry, Arin duduk di atas stool dengan khidmat. Kedua tangannya yang dingin menangkap gelas berisi teh hangat.

“Jodoh Ibuk memang Ayah. Udahlah, Abang ikhlasi Ibukku.”

Mencibir, Raja langsung menolehkan kepala ke belakang. Wajahnya teramat masam saat ini. “Ck, itu lho, dulu Mbak Ami pernah masakin gue mie goreng, tapi ada kuahnya dikit. Makanya, gue bingung, itu namanya mie goreng atau mie kuah,” cerocos Rajata mendeskripsikan makanan yang pernah dibuat oleh Mbak Ami. “Pokoknya pakai telur orak-arik, Rin. Terus pakai acar timun. Aduh, pengen banget gue makan itu sekarang.” Raja menolak ditawarkan apa pun oleh penjaga Villa dan istrinya.

Bahkan, berbondong-bondong semua pekerja Villa mendatangnya beberapa saat yang lalu.

Raja hanya menyuruh mereka beristirahat, usai memutus semua sambungan telpon di Villa ini.

Raja pun bersiap merusuh sendiri.

“Mie nyemek?”

“Idiih, bahasa apa tuh?” Raja bergidik menatap Arin.

Enggan membalasnya, dengan terpaksa Arin turun dari kursi tinggi dan berjalan ke arah Rajata. “Ya, udah sini aku bikinin,” ia merebut mie instan dari tangan Bang Raja.

“Ah, nggak usah deh. Entar gue keracunan,” celetuk Raja mengambil

kembali mie instan miliknya. “Udahlah rebus biasa aja.”

“lihh, nggak percayaan banget sih?” Arin mengentakkan kakinya. Rautnya tampak kesal karena terus diremehkan. “Bang, aku nih udah besar lho!” ia perlu mengingatkan lawan bicaranya ini bahwa ia bukan lagi gadis kecil berusia 10 tahun yang tidak tahu apa-apa. Ia sudah lulus kuliah. Ia juga sudah bekerja. Secara fisik, ia jelas berbeda dengan Arin yang dulu. Dan secara psikis, ia lebih perasa dibanding masa-masa itu. “Aku udah mau dua lima!” ia menekankan sambil memberi pelototan tajam.

“Ah, masa?” Raja meresponnya dengan candaan. “Masa sih, si cengeng Arin

udah mau dua lima?” sengaja ia menggelitik bawah dagu Arin dengan jemarinya. “Sini-sini, gue liat dulu upil lo.”

“Apaan sih, Bang?!” Arin menepis tangan Raja yang hendak meraup wajahnya. Berusaha memukul pria itu, Arin terus melaju hingga Raja yang berjalan mundur tuk menghindari pukulannya. “Dibilang, aku udah gede! Udah gede!”

“Diihh, mana ada lo udah gede,” lagi-lagi Raja meresponnya sambil bercanda. “Lo masih kecil, Rin. Masih suka tantrum. Nih, buktinya,” ia tertawa melihat kelakuan Arin yang masih mencoba memukulinya. “Lo masih suka ngupil nggak sih, kayak dulu?” terbahak-bahak, Raja berusaha menyentuh

hidung Arin dengan telunjuknya. “Oh, makin mancung sekarang, ya, Rin? Ope di mana? Dokter Tompi, atau ke Korea kayak orang-orang?” kini Raja tak sekadar menyentuh ujung hidung Arin, melainkan telah menekan-nekannya dengan telunjuk. “Ciyee, udah mancung.”

“Abang! Awas, iihh!”

Arin hanya berusaha menepis tangan Raja.

Namun sialnya, ia terjerembab langkahnya sendiri.

Ia nyaris jatuh, beruntung Raja menangkapnya.

Tetapi, keberuntungan mereka ternyata tidak berlangsung lama.

Pijakan kaki Raja yang tak seimbang, malah membuat tubuhnya mendorong Arin ke belakang. Nahasnya, Arin pun tak sempat

berpegangan. Sebaliknya, ia menarik ujung kaus Raja hingga membuat pria itu ikut terjatuh bersamanya.

“Awwh!!”

Punggung Arin yang menghantam ubin. Kepalanya terempas tak lama kemudian.

“Aduuhh!!”

Arin menjerit kesakitan.

Tetapi masalahnya, Raja malah menimpa tubuhnya.

“Aduuh, Bang!” kembali Arin menjerit heboh. “Awas, iihh!”

Tubuh Raja tidak sepenuhnya menimpa tubuh Arin. Kedua tangannya, berhasil bertumpu di lantai. Masalahnya, Raja seharusnya beranjak pergi. Namun yang terjadi, netranya malah memaku ke dalaman sepasang cakrawala bening milik Arin.

Entah bagaimana, ia justru terserang gugup.

Ada yang salah di sini.

Ada yang tak beres saat ini.

Karena ketika wanita itu berkedip, sapuan bulu mata lentik Arin seolah menggulung Raja melalui keterpanaan. Napas Arin yang berembus hangat, menerpa pipinya yang dingin. Demi Tuhan,

Raja belum pernah menatap Arin sedekat ini. Kemudian, jantungnya mulai mengalun-ribut. Merasa tak siap, oleh kecepatan retinanya dalam merekam kecantikan Arin yang menenggelamkan akalunya.

Ini gila.

Sungguh!

Sepertinya, ada yang salah.

Karena ternyata, Arin benar-benar ... cantik.

Shit!

Arin cantik.

Hingga satu titik, pandangannya jatuh pada bibir wanita itu yang ranum. Tanpa pewarna lipstick, warna kemerahan dari bibir tersebut justru tampak mengundang

jauh. Terlihat lembut, menggoda dengan cara imut.

Sial!

Rajata pasti sudah agak gila.

Benar.

Ia pasti sedikit gila.

Karena hal berikutnya yang ia tanya, justru makin mengaburkan akalnya. “Rin, lo pernah ciuman?” Fuck!

Let Me Know ; Sepuluh

“Bang, kayaknya gue jadi nyulik si Arin.”

Ide absurd itu pertama kali didengar Raja dari sepupunya, Ratama.

Awalnya, ia hanya menganggapnya angin lalu saja. Tetapi barusan, ide sampah itu malah terngiang paling keras di telinga. Menghasut kebbaikannya yang sebiji jagung, dengan kejahatan yang tak tanggungtanggung.

“Nggak pake kayaknya sih, ini udah fix, gue culik anaknya.”

Tawa Ratama terdengar begitu nyaring. Belum memberikan komentar apaapa, ia hanya tergelak melalui sambungan telpon. “Lo lagi gabut banget, Ja? Semenjak Opa meninggal, hidup kita emang nggak ada tantangan sih. Ya, udah, melalui restu bumi, gue apresiasi kenekatan lo demi ngasih kejutan ini,” celotehnya terpingkal.

Sambil melirik Arin yang tertidur, Raja mencoba menambah kecepatan mumpung jalanan begitu lenggang. “Najis, gue sama bokapnya, Bang. Udahlah, sesekali, gue kasih shock therapy aja bapaknya.”

“Bagus, bagus. Lanjutkan, Ja. Gue senang, kalau ada yang berpotensi bikin

huru-hara,” Ratama malah memberi semangat. “Terus, mau lo bawa ke mana?” tanyanya santai. “Eh, eh, Bara udah mulai nyari elo nih di gru.””

“Menurut lo ke mana gue mesti bawa Arin, ya , Bang?” Raja meminta saran. “Kalau Mas Bara atau Mas Affan nyari gue, lo pura-pura bego ajalah. Bentar lagi bakal gue matiin nih HP.”

“Jangan ke hotel. Karena gampang dilacak.”

“Terus?”

“Hm,” Ratama ikut memikirkan. “Villa kita aja yang di Puncak, Ja.”

“Ah, deket banget, Bang.”

“Mau langsung ke London?”

“Gila lo, Bang,” decak Raja sambil menggelengkan kepala. “Ini aja gue udah deg-degan,” akunya menghela. “Anjriitt, gue kayaknya nggak pernah senakal ini deh.”

“Alah, lo kan emang udah punya bibit ngelarikan anak orang,” ledek Ratama mengingat kelakuan Affan di masa lalu. “DNA itu, Ja. Udah, ikuti aja,” kekehnya senang. “Bawa ke Puncak dulu. Pasti abis ini, semua ngerahin anak buah buat nyari elo. Nanti, gue yang bakal koordinasi mereka. Gue bakal intruksi buat nyari lo ke arah lain.”

“Wah, oke-oke, Bang.”

“Jangan lupa, sampai di Puncak nanti, lo briefing semau pegawai kita di sana. Cabut

semua akses telpon. Tapi, sisain satu biar bisa tetap hubungan ke gue.”

“Security di depan?”

“Nah, oke juga tuh. Suruh dia chat gue. Biar kalau ada info urgent, gue bisa langsung hubungi dia.”

“Oke, Bang. Sip!”

“Lo jangan tidur nyenyak-nyenyak, Ja.

“Siap!”

Begitulah, drama penculikan ini berjalan dengan baik.

Kalau hanya mengandalkan Rajata saja, semua pasti kacau.

Tetapi, karena kerjasamanya dengan CEO

Hartala Group begitu epic, kegiatan culik-menculik ini pun berlangsung ciamik.

Masalahnya, ada perubahan rencana.

Security di depan membangunkan Raja padahal sepertinya ia baru saja tidur beberapa jam.

“Mas Raja!”

Ketukan di pintu terdengar berulang.

Tetapi di dalam kamarnya yang hangat, Raja enggan menjawab.

“Mas Raja!”

Ck, ia baru terlelap.

Sepertinya, sekitar dua jam yang lalu. Usai kabur dari kecanggungan yang terjadi antara dirinya dan Arin. Raja mengabaikan rasa lapar dan segera berlari ke kamar.

Oh, ia juga memberi instruksi pada Arin untuk menempati kamar mana pun yang wanita itu inginkan. Raja tak mau mengantarnya memilih kamar. Bukan apa-apa, sepertinya Arin memiliki khodam penyengat. Karena masa iya, Raja bisa merinding ketika berdekatan dengan wanita itu beberapa saat yang lalu.

Ck, khodam 'kan, memang datanganya lewat tengah malam.

Kata siapa?

Pokoknya, kata Raja.

Dan setelah kabur ke kamarnya, Raja si duda yang seharusnya maha berpikiran dewasa dan mengayomi makhluk halus seperti Arin, malah sibuk mengipasi

wajahnya. Tangannya menekan-nekan dada. Memastikan bahwa debar itu bukanlah gempa.

Ah, Raja memang tak waras.

Bisa-bisanya, ia berdebar saat melihat Arin dari jarak dekat.

Hah, pasti konsonan langit sedang bersekongkol menurunkan butiran kelabu serupa serbuk mesiu untuk menjajah hatinya yang bersih bak Fedi Nuril yang sukanya memainkan peran beristri dua.

Sial!

Rajata mulai melantur!

Tok, tok, tok.

Ketukan pintu lagi-lagi terdengar. Namun Raja tetap teguh menutup mata.

Tetapi, ketika ia mulai terlarut dalam buai bawah sadar. Sapuan bulu mata Arin yang lentik, malah terbayang dalam benak. Kejernihan sepasang cakrawala seolah membiusnya untuk jatuh menggelepar ke tanah. Oh, sial, kini Raja lagi-lagi berdebar.

“Sial!” ia sudah seratus persen terjaga. Tanpa membuang-buang waktu, ia usap wajahnya yang kusut. “Brengsek!” entah siapa yang ingin ia maki.

Hatinya yang berantakan, atau justru kecantikan Arin yang menyilaukan.

Heh, siapa bilang Arin cantik?

Ck!

Oh, tunggu, Raja pernah mengakuinya dulu.

Tetapi untuk sekarang, tolong, jangan lagi.

“Astaga,” ia kembali mengelus dadanya.

Tok, tok, tok.

“Mas Raja!”

Menjambak rambutnya, Raja menghunuskan tatapan tajam ke arah pintu kamar yang masih tertutup rapat. Bersumpah demi Leonor yang menurutnya mirip Nadi dengan keanggunan yang lebih mengarah pada kearifan lokal, Raja akan mengkuhum siapa pun yang mengganggu tidur sekejapnya.

Hell!

Masih setengah enam.

“Ap—“

“Mas Raja, Mas Tama menghubungi dari tadi.” Oh!

Menelan kembali omelannya, Raja fokus pada ponsel yang

disodorkan security Villa padanya. “Bang Tama?” ia memastikan terlebih dahulu padahal di layar tertera nama kontak ‘Mas Ratama Hartala’.

“Benar, Mas Raja. Katanya penting sekali.”

Meraih benda tersebut, Raja segera menempelkannya ke telinga. “Hallo, Ba—“

Lagi-lagi, ucapannya terpotong begitu saja.

“Gawat, Ja! Orang-orangnya Wira, berhasil ngelacak keberadaan lo! Aduh, itu

menantunya Smith, nyebelin banget. Orang-orangnya, nggak mau ngikutin perintah gue. Jaadinya, mereka bergerak sendiri. Abis ngendus jejak terakhir lo di cluster itu.”

“Hah?” Raja agak lola. Bukan apa-apa, ia baru saja bangun dari tidurnya yang sebentar. Lalu, Bang Tama malah mengomel panjang lebar. “Apa, Bang? Pelan-pelan dong ngomongnya,” ia protes. “Kenapa, Bang? Kenapa? Aduuh ...,” ia mengeluh karena sudah pasti hal itu buruk. “Lo ngomel gitu bikin gue panik, Bang.”

“Ck, intinya, keberadaan lo di Villa udah diketahui. Sekarang, mending lo pulangin Arin ke rumahnya. Mumpung yang ada di

rumahnya cuma Mbak Ami kesayangan lo. Soalnya, si Wira udah otewe ke sana bareng temantemannya. Jadi, daripada lo kelihatan salaahhh banget. Mending, lo balikin Arin sekarang, biar lo kelihatannya nggak salah-salah banget. Ngerti?!” Sejujurnya, tidak.

“Jadi, gue mesti balik sekarang?”

“Tahun depan sih, lumayan, Ja,” Ratama mengatakan sarkasnya. “Lumayan bikin lo jadi DPO,” cercanya mulai terdengar kesal. “Udahlah, buruan, Ja! Jangan sampai mereka duluan yang ke Villa. Lo kudu mulangin Arin sekarang. Next, bisa deh lo culik Arin jilid dua. Tapi buat sekarang, anggap aja pemanasan.”

Ya, sialan!

Si Si Doel, Anak betawi asli!

Intinya ... Kamprett sekali momen ini!

“Ck, jadi gue balikin nih anaknya?”

Menjadi penjahat setengah konyol memang tidak menguntungkan.

Seharusnya, alih-alih belajar dengan Ratama, Raja sudah selayaknya melakukan kursus kilat ilmu kejahatan dengan para koruptor.

Embun masih merajai dedaunan.

Sejuk masih menjadi kedamaian.

Udara dingin yang agaknya menusuk tulang, seharusnya masih membuat raga-raga manusia tertutup selimut demi

mencipta kehangatan. Terbuai mimpi hingga puncak tertinggi. Kemudian terjaga dalam keadaan siap menjalani hari-hari.

Tetapi tampaknya, kenikmatan itu bukan untuk Rajata.

Kenakalannya yang terencana begitu saja, harus membawanya bersusah payah. Lelapnya paling hanya dua jam saja. Sementara ia harus kembali mengemudikan mobil menyusuri jalanan dengan mulut menguap terusmenerus.

“Nggak bahaya nyetir sambil ngantuk, Bang?” Di sebelahnya, Arin justru terjaga sempurna.

Tak ada raut mengantuk, yang terlihat justru ketakutan pekat.

“Naik taksi aja gimana, Bang?”

“Makanya, lo tuh kalau gue suruh belajar nyetir, ya belajar yang bener dong, Rin,” Raja berdecak sambil melirik sinis ke arah Arin. “Mobil matic itu udah mobil paling enak banget di dunia. Ngerem cukup satu kaki, Rin. Nginjak pedal gas juga pelan-pelan aja. Nggak perlu, kaki lo duaduanya nginjek rem sama gas barengan. Mau ngapain lo? Lomba ketangkasan?” omel Raja mengungkit peristiwa saat ia mengajari Arin menyetir. “Atau gini aja, nanti kalau kita belajar lagi, kaki lo yang satu gue iket, ya? Mau lo?”

“liih, apaan sih, Bang,” Arin cemberut.

liih, apaan sih, Bang. Lho, kok terdengar imut, ya?

Sialan!!!

Raja semakin tak waras.

Menelan kasar ludahnya, sepertinya kantuk benar-benar hilang sekarang. Karena buktinya, Raja sudah bisa menggenggam erat kedua stir kemudi demi mengalihkan keinginan ekor matanya yang ingin mengintip ekspresi Arin barusan.

“Bang, kenapa sih? Kenapa pulanginya pagi-pagi gini?” “Biar sama kayak bencong,” celetuk Raja asal.

“liish, Abang aneh,” cibir Arin memalingkan wajah ke arah jendela.

Lo bener, Rin!

Gue lagi aneh!

Khodam lo kenceng banget narik khodam gue!

“Eheem,” Raja pura-pura berdeham. “Kita balik sekarang karena gue nggak mau bikin Mbak Ami sedih. Makanya, lo juga jangan bandel jadi anak, Rin.

Hobi kok dibawa lari orang,” cebiknya menggelengkan kepala sok prihatin.

“Abang yang nyulik aku!” protes Arin tak diterima.

“Lha, suruh siapa lo tidur di mobil gue?” Raja membalasnya cepat. “Lo yang tidur di mobil gue. Itu artinya, elo yang emang niat ikut gue.”

“Terserah Abang aja deh, yang penting dua delapan Oktober Hari Sumpah Pemuda.”

Tergelitik geli atas apa yang baru didengarnya dari Arin, Raja refleks menoleh melihat wanita itu. Senyumnya terkulum enggan mengakui bahwa terkadang Arin memang lucu.

Ya, seharusnya, Arin memang ia sebut lucu saja.

Sebab menyebut Arin dengan sebutan cantik, sepertinya agak berbahaya bagi kesehatan jantungnya.

Baik.

Rajata hanya perlu mengguyur kepalanya dengan air dingin begitu ia sampai rumah.

Tetapi sebelum itu, izinkan dirinya berkendara dengan khidmat.

Mereka melewati sarapan di jalan.

Fokus Raja adalah memulangkan Arin, sementara Wira akan mendapatkan prank di Villa kakeknya. Well, kapan lagi 'kan, mengerjai orang tua?

Yeah, dan Raja cukup suka dengan konsep itu.

Ia sudah membayangkan, Wira akan menggeledah Villa tanpa menemukan jejak Arin di mana-mana.

Sekali lagi, Wira akan mendapatkan skor “nol” sementara Raja “seribu”

Tenang, Raja sudah meminta pekerja Villa untuk membersihkan jejak mereka.

Termasuk pakaian.

Raja dan Arin, kembali mengenakan pakaian mereka sebelumnya.

“Aku deg-degan mau nyampe rumah, Bang,” ujar Arin sambil menghela. Sebentar lagi, ia akan sampai di rumahnya. Dan ia takut kemarahan seperti apa yang nanti akan ia terima. “Gimana ini, ya, Bang? Aku takut Ayah marah.”

“Justru itu yang gue tunggu,” cetus Raja nyaris tanpa berpikir. “Tapi sayang, gue

nggak bisa ngeliat bokap lo ngamuk sekarang.”

“Maksudnya, Bang?”

“Maksud gue,” Raja sengaja menjeda sampai mobilnya benar-benar sudah mendekati rumah Arin. “Kita udah sampai,” ia beri cengiran pada wanita itu. Seolah sama sekali tak terpengaruh pada gerbang rumah Arin yang terbuka lebar. Berikut dengan beberapa mobil yang terparkir di sana. “Ayo, gue anterin lo sampai depan pintu, Rin.” Sepertinya, Raja benar-benar cari mati.

Tak ada beban di wajah.

Geraknya begitu luwes ketika membuka seatbelt.

“Nih, HP lo,” ia berikan ponsel Arin yang sejak awal memang berada di sakunya. “Sekarang, lo boleh aktifin,” perintahnya sambil melakukan hal yang sama dengan ponselnya.

Lalu seperti yang diduga, rentetan pesan pemberitahuan langsung membanjiri notifikasi.

“Yok, Rin,” ia ajak Arin turun dari mobilnya dengan senyum mengembang.

Ia sedang memilah-milah pesan yang menurutnya harus dibaca terlebih dahulu.

Dan pesan dari Wira menyita perhatiannya.

Wircrit Pengkhianat :

Kamu melakukan ini, untuk membatalkan merger firma 'kan?

Selamat, kamu berhasil.

Saya tidak akan menyetujui penggabungan itu.

Kembalikan anak saya sekarang.

Wah, bukankah ini angin segar yang Raja tunggu-tunggu?

Tentu saja. Seharusnya, ia tertawa terbahak-bahak sekarang.

Sampai kemudian matanya, membaca pesan beruntun dari kakak lakilakinya.

Raja mengabaikan seluruh pesan itu.

Dan hanya fokus pada pesan terakhir yang dikirim sekitar setengah jam yang lalu.

Mas Bara :

Anjing! Jangan pernah balik lagi lo
seumur hidup lo!!

Papa masuk rumah sakit gara-gara lo,
bangsat!

Dan seketika itu saja, senyum Raja pias.

Tidak. Tidak mungkin.

Tuhan, langsung menghukum
kenakalannya.

Let Me Know ; Sebelas

Terkadang, ada hari yang terasa memilukan. Berisi jutaan air mata tercurah tuk menangisi jiwa yang berpulang. Kehilangan merupakan melodi paling sumbang. Seolah, semesta menabur derita lewat dekapnya yang menyakitkan. Menusukkan duri tepat di ulu hati. Menebas perih melalui asahan belati.

Bila kelahiran adalah momen haru yang mengawali terbentuknya manusia baru. Maka kematian merupakan situasi pilu di

mana jiwa harus kembali pada Sang Pencipta. Sementara raganya yang semula berada di dunia, akan terkubur di dalam tanah. Diberi nisan bernama. Ditaburi kelopak bunga, lalu ditangisi para keluarga.

Tetapi, tubuh yang tak bernyawa itu masih bersemayam di rumah.

Di kelilingi pelayat yang menyuarakan bela sungkawa.

Tangis dari para cucu-cucu yang dimiliki mendiang, masih terdengar walau serak. Serentak saja, kedua dewi kesayangan kakeknya tersebut, meminta sang kakek bangun agar kembali bermain dengan mereka seperti biasa.

“Opa ... jangan tinggalin Nadi. Opa ...
banguuun ... Nadi mau sama Opaa
....”

Tangis itu terus menderu.

Berterima kasihlah pada jiwa kecil yang tak perlu memikirkan apa pun untuk mengekspresikan kesedihan. Tidak ada yang mesti ditahan. Semua tercurahkan lewat tangis dan ratapan.

“Aline mau belenang sama Opa ...
Opaa”

Tangisan cucu-cucu manis itu, tak akan pernah bisa membangunkan kakek mereka.

Danang Herpati, sudah tiada.

Meninggalkan seorang istri, tiga anak lelaki, dan juga dua cucu perempuan.

Dan meringkuk di sudut ruang, Raja menangis menelan suaranya berikut air matanya. Tatapnya gamang, merana. Bibirnya terkatup agar isak tak perlu terdengar. Dosanya sudah setinggi Himalaya. Rasa bersalahnya, sudah tak perlu diragukan lagi.

Papanya.

Ya, Tuhan ... kenapa papanya?

Ia tidak setegar kedua kakaknya yang masih sanggup menyalami pelayat. Namun, ia tak mampu menangis seterang-terangan keponakannya di sebelah jasad

sang ayah. Karena itulah, Raja memilih menyudut seorang diri.

“Minum dulu.”

Sebuah gelas berisi air diangsurkan padanya. Namun Raja masih terpekur entah menatap apa. Dari telinganya terdengar lantunan ayat suci. Tetapi tangisan keponakannya tetap terdengar makin lirih.

“Raja, minum dulu.”

Desakkan dari suara itu otomatis buat Raja mendongak. Kakak iparnya berdiri di hadapannya. Mengenakan gamis hitam dan selendang yang jatuh di pundak. Anin—istri dari kakak pertamanya, masih mengangsurkan gelas tersebut kepadanya.

“Mbak ...,” bibirnya yang tadi terkatup akhirnya membuka. “Papa, Mbak ...,” rintih itu mengalir perlahan. Meruntuhkan pertahanannya yang semula hanya berdiam. “Papa ...,” tak sanggup lidah keluhnya berucap kembali.

Anin tidak banyak bicara. Namun, ia ikut duduk di sebelah adik iparnya di undakan tangga. Menatap para pelayat, kemudian menarik napas dalamdalam sambil meletakkan gelas yang ia bawa ke lantai. “Kenapa harus ada kehilangan, kalau semua orang bergembira lewat kelahiran, begitu ‘kan?” ia jarang menangis. Tetapi kepergian mertuanya, cukup menjadi alasan kuat baginya tuk menumpahkan air

mata. Bahkan, ia pun belum beristirahat sejak kemarin. “Papa udah menyetujui akhir usianya, Ja. Sampai di sinilah, batas janji Papa dengan Tuhan. Jangan salahkan diri kamu, karena ini bukan kesalahan siapa-siapa,” ia berusaha menenangkan.

“Tapi kalau aja si berengsek itu nggak ngehubungi Papa—“

“Ja, nggak ada yang salah,” lerai Anin. Kini, ia mengusap lengan sang adik ipar penuh ketulusan. “Ke sana, ya?” ia menunjuk pada jenazah mertuanya yang masih dikelilingi pelayat. “Temani Mama. Peluk Mama. Kamu juga butuh menangis di sebelah Papa ‘kan?”

Air mata yang tadi tertahan, menetes perlahan.

Membayangkan Papanya tak lagi ada di dunia, buat Rajata gemetaran.

“Aku belum jadi anak yang baik buat Papa, Mbak,” ratapnya penuh penyesalan.

“Kamu justru kebanggan Papa,” respon Anin bijak. “Affan dan Bara udah dikaruniai kepintaran sejak lahir. Tapi kamu, bisa bertahan sampai sekarang. Justru, setahu Mbak, Papa bangga sekali sama kamu.”

Papanya meninggal dunia usai sehari dirawat pasca serangan jantung mendadak yang terjadi menjelang subuh, kemarin. Di saat Raja tengah melakukan kenakalan tak terencana, ternyata Tuhan

sudah memiliki rencana yang tak terduga-duga. Memang, tak ada yang menyalahkannya. Tetapi, Raja sudah terlanjur menyalahkan dirinya.

Ia masih meratap ditemani kakak iparnya.

Hingga kemudian, ratap yang tadi menyerang diri, mendadak berubah bak air mendidih.

Kemarahan atas takdir Tuhan, rupanya tak ada apa-apa dibanding murka yang saat ini mengalir nadi.

Bangsat!

Amarah berhasil menggerakkan seluruh sendinya yang tadi terasa luruh.

Membuatnya otomatis bangkit, seolah siap menerjang.

Dan, ya, itulah yang Raja lakukan sekarang.

“Raja!”

Halauan sang kakak ipar tak mempan menghentikannya.

Dengan geram, ia kepalkan kedua tangan. Berlari menerjang orang-orang, sampai kemudian ia mendapatkan buruan.

“Berengsek!”

Ya, ia pun mendapatkannya.

Wiratmaja Andika.

Wira hanya terlampau kalut, karena putrinya tak kunjung ditemukan, di pukul setengah lima pagi. Kekhawatirannya sudah tak bisa ia tepiskan lagi. Kesabarannya telah berada dalam batas terakhir.

Ia tidak bisa menunggu lagi.

Jadi, sebelum bergerak melaporkan Rajata ke kantor polisi, Wira menghubungi orang tua dari pria yang membawa pergi anaknya. Walau jelas-jelas, kedua kakak kandung pria tersebut berada di depannya. Namun, Wira tidak mempercayai mereka.

Menghubungi Danang Herpati, Wira menceritakan semua yang dilakukan Raja.

Ia juga menyebutkan akan melaporkan Raja ke pihak berwajib.

Wira akui, ia agak keterlaluan menyampaikan amarahnya pagi itu. Tak memperhitungkan bahwa Pak Danang sedang sakit, Wira terus saja mencerca agar Pak Danang segera membawa Raja dan putrinya.

Awalnya, Wira tak mengira, bahwa kesehatan Pak Danang semakin memburuk.

Hingga ketika ia mendapatkan titik terang mengenai keberadaan putrinya, saat itu juga ia mendengar bahwa Pak Danang dilarikan ke rumah sakit karena pingsan akibat serangan jantung. Wira belum sempat menjenguknya di rumah

sakit, lalu pagi tadi ia mendengar mantan atasannya itu telah berpulang.

Wira jelas kaget.

Sungguh, ia turut merasa bersalah.

Jadi, ketika ia tiba di rumah duka dan langsung disambut oleh cekikan di kerah kemejanya, Wira hanya mencoba diam.

Ia sedang membiarkan amarah seorang anak yang baru saja kehilangan orang tuanya, menjadikan dirinya pelampiasan.

“Berengsek!”

Suara Raja menggelegar membuat pelayat terdiam.

Puluhan pasang mata, kini mengarah padanya.

“Apa yang udah lo lakuin sama bokap gue, hah?!” amarahnya membuat seluruh wajahnya memerah. “Anak lo baik-baik aja sama gue! Anak lo baikbaik aja! Tapi kenapa, lo buat bokap gue mati?! Berengsek lo!” maki Raja terus menerus.

Ia bersumpah tidak akan melepaskan Wira. Walau kini, tubuhnya berusaha ditarik mundur oleh para saudaranya.

“Gue jagain anak lo! Jauh, sebelum lo ada di hidup Arin sama Mbak Ami! Mereka aman sama gue!”

Di sebelah Wira, ada cinta pertamanya, beserta Arin yang ikut serta.

Dan bagi Raja, Mbak Ami tidak bersalah. Hanya Wira yang berengsek di sini.

“Bilang sama bapak lo, Rin, gimana dulu hidup lo waktu dia belum muncul!” Arin menangis bukan karena ketakutan.

Entah kenapa, ia seolah dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh pria malang itu. “Bang, udah, Bang,” ia ingin mendekat. Tetapi ia takut Bang Raja akan menolak. “Bang Raja”

“Lo kasih tahu bapak lo, Rin, siapa yang bawa lo sakit waktu dia belum datang!” tak ingin mengungkit, Raja hanya sedang patah hati. “Bilang sama dia, Rin. Kapan gue pernah nyelakain elo atau Mbak Ami! Bilang!”

Sumpah, ini adalah patah hati terbesar Raja, setelah dulu ditinggal Mbak Ami untuk

kembali pada Wira. Bahkan, kematikan istrinya dulu, tak membuat Raja merasa seputus-asa ini.

“Mbak, dia bunuh bokap gue, Mbak!” kini matanya yang penuh kilat amarah bercampur air mata mengarah pada Mbak Ami. “Dia buat bokap gue meninggal!” adunya dengan hati yang remuk parah.

“Raja, maafin Mbak, Ja,” Amiya mengiba.

Namun, Raja tahu itu bukan kesalahan wanita tersebut.

Jadi, ia menolak permohonan maaf yang dilontarkan Mbak Ami.

Kembali menjadikan Wira sebagai buruan, Raja menuding pria itu dengan berang.

“Gue jagain anak sama istri lo di saat lo masih asyik pacaran kayak bujangan!” ia luapkan amarahnya dengan menggebu. “Gue anter anak sama istri lo ke dokter, di saat lo masih clubbing nggak tahu aturan!” itu kenyataan. Raja akan mengungkitnya walau terkesan kekanakan. “Tapi, apa yang udah lo lakuin ke gue sebagai balasan, hah?!” ia ingin menggapai Wira lagi, tapi pinggangnya sudah terkunci oleh lengan saudaranya. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah menendang udara. Berharap tendangan itu sampai kepada Wira. “Lo

bunuh bokap gue! Lo bunuh bokap gue!” teriaknya kalap.

“Raja, stop!” Affan mendorong adiknya menjauh.

Tetapi entah kekuatan dari mana, Raja malah membalas kakaknya. “Dia ngebunuh Papa, Mas,” kini suaranya memelas. Umpatan garang yang tadi terdengar, beralih menjadi tangis tragis. “Dia bunuh Papa kita, Mas ...,” Raja akhirnya luruh ke lantai. Tenaganya ternyata hanya cukup sampai di situ saja. Karena kini, ia sudah merasa kalah. “Kenapa dia nelpon Papa, Mas? Gue nggak ngelukai Arin, Mas. Gue nggak ada ngapa-ngapain dia. Tapi kenapa, Wira ngancam Papa, Mas?”

Ia menangis papanya bak dua keponakannya.

Akhirnya, ia kalah pada kenyataan bahwa papanya telah meninggalkan dunia.

“Papa ninggalin kita, Mas ...,” terseduh, Raja menutup wajahnya dengan kedua tangan. Menangis bak balita. Merintih, seolah ia bayi. “Papaa” Sebesar apa pun tubuhnya.

Setua apa pun usianya.

Anak tetaplah seorang anak.

Affan yang tadi bersikap tegar, kini berlutut di hadapan adiknya. Ia raih bahu Raja dan mendekap punggungnya. Tanpa mengatakan apa-apa, ia biarkan si bungsu

mereka menangis di dadanya. Tak peduli usia. Nyatanya, mereka hanyalah anak yang kehilangan ayahnya.

“Papa, Mas ...”

Affan menepuk-nepuk punggung adiknya. Saling menguatkan, di saat ia sendiri rapuh. Namun perlahan-lahan, air mata yang ia tahan demi menyalami puluhan kolega bisnisnya yang datang, turun membasahi pipi. “Iya,” bibirnya yang bergetar. Seolah menyetujui kepedihan yang dirasakan adiknya. “Papa udah nggak sakit, Ja. Papa selalu bangga sama kita. Sama kamu.”

“Gue yang bikin Papa nggak ada, Mas.”

Raja tak akan melupakan kesalahannya sepenuhnya.

Ia tetap punya andil atas insiden memilukan ini.

“Gara-gara gue, Mas ... gara-gara gue ...”

Tak ada kalimat pelipur terbaik, selain turut tenggelam dalam kesedihan.

Walau tindakan yang dilakukan Raja memang tidak benar, setidaknya beri ia waktu tuk bersedih meratapi penyesalan.

Sementara itu, Bara memilih tetap berdiri, walau punggungnya bergetar.

Mereka mencintai ayahnya lebih dari apa pun.

Mereka mencintai orangtua mereka,
lebih dari apa pun.

Dan kini, sebelah sayap yang biasanya
melindungi mereka telah pergi untuk
selama-lamanya.

Let Me Know ; Dua Belas

Kabarnya, orang dewasa memang tak diperkenankan berduka terlalu lama.

Terbentur realita, buat banyak yang baru kehilangan jiwa dipecut bangkit oleh sederet tanggung jawab tak terkira. Kata mereka, dunia tetap berjalan meski separuh hati runtuh. Semesta akan terus berputar walau raga serasa lumpuh. Karena hakikat hidup adalah berjalan di atas paparan kenyataan. Persetan dengan kesedihan.

Rajata belum pulih dari kehilangan luar biasa yang ia alami.

Bak sebuah mimpi, kehilangan papanya adalah delusi paling tragis yang andai bisa terjaga saat itu juga, ia akan terjaga selamanya. Sayang sekali, kehilangan ini nyata. Papanya tak lagi bernapas dan telah terkubur untuk selamanya sejak dua pekan yang lalu.

Dan itu artinya, ia akan semakin membenci.

Iya, membenci Wiratmaja Andika.

Hatinya sedang patah, biarkan ia mencari kambing hitam atas nestapa yang ia derita.

Jadi, dua minggu pasca kehilangannya yang tak terduga, Raja pun membuat rencana.

Pertama-tama, ia harus meyakinkan kedua kakaknya, bahwa

penggabungan dua firma arsitek harus tetap berjalan. Yang itu artinya, ia wajib menelan mentah-mentah tiap protes yang ia layangkan dulu.

“Ini tuh permintaan terakhir Papa, Mas. Anggap aja sebagai wasiat. Jadi, kita harus ngabulin permintaan Papa walau terlambat.”

Ia ungkapkan hal itu tanpa menggebu.

Khawatir, bila kakak-kakaknya tahu ada yang ia rencanakan.

“Rencana penggabungan firma harus bener-bener direalisasikan, Mas,” ia berucap meyakinkan. Dehamannya terdengar dua kali, semata hanya agar kakak-kakaknya tak terlalu curiga. “Oke, gue ngaku salah waktu nentang penggabungan firma. Tapi sekarang, gue udah sadar sama kekeliruan gue kok,” bukan Raja sekali.

Makanya, Raja tahu kedua kakaknya sudah menatapnya penuh keheranan. Ia juga paham betul, bahwa dibenak keduanya pasti tengah menaruh curiga. Tetapi, Raja tidak peduli. Ia akan bersikap masa bodoh saja seperti biasa.

“Demi amanah Papa, Mas,” desahnya penuh kesungguhan. “Gue nggak mau makin merasa bersalah sama Papa.”

Tetapi Bara langsung mendengkus usai menatap sang adik penuh perhitungan. Mengenal Raja dengan sangat baik, Bara segera menghunuskan tatapan membidiknya. “Ada yang lagi lo rencanain ‘kan?” tuduhnya sambil menunjuk sang adik. “Apa?” tanyanya dengan tampang pongah. Seolah-olah, ia sudah dapat membaca Raja dengan sangat baik. “Mau ngacak-acak penggabungan firma di saat-saat terakhir? Mau bikin plot twist?” Oh, tidak!

Raja tidak mau serepot-repot itu.

Namun, ia tidak akan mengutarakan kejujuran terlebih dahulu.

Ia akan terus berdalih.

“Gue nggak sekurang-kerjaan itu, Mas,” decaknya sok tersakiti. Ia sugar rambut agar tampak menjiwai. “Lo tahu ‘kan, gue tuh mager banget orangnya.”

“Masalahnya, Wira mutusin mundur karena rasa bersalahnya ke Papa.”

Jadi, sudah ada pembahasan mengenai masalah ini seminggu yang lalu.

Wira, secara langsung mengucapkan permintaan maaf serta menyatakan bahwa firma arsiteknya mengundurkan diri dari upaya merger. Hal itu disampaikan di firma

arsitek milik orangtua Rajata. Disaksikan segenap direksi dan dihadiri oleh Affan.

“Jadi mungkin, setelah ini firmanya Papa bakal diurus sama tenaga professional kayak yang lo mau.”

Sebuah sindiran, tapi Raja langsung berdecak. “Ck, tahu ngerasa bersalah, harusnya dia datang ke kantor polisi buat nyerahin diri,” celetuknya merespon informasi dari kakak pertamanya. “Gara-gara dia Papa meninggal,” rahangnya mengetat tiba-tiba. “Padahal, anaknya baik-baik aja sama gue. Eh, dia malah bikin bokap meninggal. Nggak terima gue,” kini tangannya mengepal kuat.

Raja hanya ingin bermain-main.

Tetapi Wira sialan itu membuatnya menerima kenyataan pahit.

Sial!

Menarik napas dalam-dalam, Raja mencoba menenangkan diri.

Mereka masih berada di rumah. Dan sudah dua minggu ini, baik ninetyfour club dan ninetyfour pub, belum buka sama sekali. Kedua kakaknya juga masih menginap di rumah ini. Rumah orangtua mereka. Tentu saja, dengan istri-istri dan anak-anak mereka yang juga ada di sini.

“Udahlah, pokoknya urusan firma gue serahin ke Mas aja. Biar Mas aja yang berurusan sama Wira,” desah Raja sambil mengacak-acak rambutnya. “Biar gimana

pun, cuma Wira yang dipercaya Papa mengelola firma 'kan? Nah, ya, udah. Serahin aja ke dia. Pastiin aja, legalitasnya terjamin, Mas. Kasihan Papa kalau sampai firmanya dicurangi," ia mencoba meyakinkan kedua kakaknya dengan gaya santai andalannya. "Ibarat anggota tubuh, kayaknya Wira itu ginjalnya Papa deh," celotehnya begitu saja.

"Gue malah kasihan sama Papa, begitu tahu rencana lo sebenarnya," tembak Affan sembari menggelengkan kepala. "Apa kali ini, Ja? Lo bakal balas dendam apa ke Wira?"

Raja bersumpah akan mengunci mulutnya rapat-rapat.

Tak akan ia biarkan seorang pun mengetahuinya.

“Balas dendam apaan sih? Gue anak baik gini,” ia mengedikkan bahunya. “Cewek mgue ditikung Mas Bara aja, gue nggak ada tuh balas dendamdendaman. Gue mah orangnya ridho.” Namun hanya di bibirnya saja.

Karena pada kenyataannya, Raja akan membuat Wira menangis seperti dirinya.

Tetapi Rajata, membutuhkan bantuan Arin untuk memuluskan rencananya.

Sialan sekali, Wiratmaja Andika itu tak bisa dibujuk oleh kakak-kakaknya untuk melanjutkan merger yang sebelumnya sempat tercetus. Dari pada ia uring-uringan hampir gila, lebih baik ia menjalankan Plan B sambil berdoa supaya Arin dapat berguna bagi nusa dan bangsa.

Lho?

Yang jelas, Arin yang akan ia dafuk sebagai pemain utama.

Karena itu, di sela-sela jam kantor wanita tersebut, Raja mengajaknya bertemu. Tidak jauh-jauh, hanya kafe yang dekat dengan tempat kerja wanita itu saja. Raja sedang agak malas meladeni ketantruman Wira bila anak gadisnya ia bawa pergi lagi. Malah

Raja juga yang harus menunggu Arin selama setengah jam dari waktu yang mereka janjikan.

“Lo ngaret banget sih, Rin?” cetus Raja begitu Arin muncul di hadapannya. “Dulu aja, waktu sekolah, lo takut banget terlambat ngikutin upacara,” cerocosnya dengan sewot.

“Abang udah baik-baik aja?”

Bukan meladeni omelan Raja, Arin justru menatap pria tersebut dengan sirat penuh kekhawatiran. Mengenakan rok di atas mata kaki, Arin melapisi tubuh bagian atasnya dengan blouse bermotif bunga yang tidak terlalu ramai. Rambutnya yang lurus, ia biarkan menjuntai di balik bahu.

Tampak berkilau, ketika seberkas sinar matahari jatuh di atas rambut hitamnya. Riasannya yang lembut, justru menonjolkan kecantikannya.

“Abang kayaknya kurusan, ya? Tapi, Abang baik-baik aja ‘kan?” ia menekankan pertanyaan tersebut sekali lagi. Agak berhati-hati, khawatir Bang Raja justru mengamuk padanya. “Abang nggak pesen makanan?” karena yang ia lihat di meja hanya segelas minuman saja.

“Ck, bawel lo nggak berubah, ya?” Rajata menggerutu. “Ya, udah, pesen makanan sekalian,” ia menggeser buku menu ke arah Arin yang mengambil tempat duduk di depannya.

“Ini belum jam istirahat, Bang. Jadi, tadi aku ikut meeting dulu sama timku,” Arin menjelaskan alasan keterlambatannya. “Abang mau ngemil aja atau mau makan berat sekalian?”

“Camilan aja,” sambung Raja yang kini melipat kedua tangan di atas dada. Ia sandarkan punggungnya pada sandaran sofa empuk di kafe ini. Menatap penampilan Arin, mendadak saja ia lalu membuang tatapan ke arah lain. “Ehem, pembahasan kita ini bakal panjang. Jadi, pesen camilan yang banyak,” perintahnya yang belum ingin menatap wanita itu.

Seperti biasa, Arin menurut.

Ia memesan minuman, berikut dengan camilan untuk mereka berdua.

Dan setelah itu, ia siap mendengar apa pun yang akan keluar dari bibir pria di hadapannya ini. “Jadi, ada apa, Bang?” kalau diingat-ingat, Bang Raja sudah meminta pertemuan mereka sejak tiga hari yang lalu. “Kayaknya penting banget, ya, Bang?”

“Gini, Rin,” Raja berdeham sekali. Kedua tangan yang tadi saling bersilang di atas dada, kini ia urai dan letakkan di meja. Membasahi bibir, Raja seolah baru saja terserang gugup yang belum pernah ia alami sebelumnya.

Astaga ...

“Bang?”

Sementara itu, Arin menanti dengan tak sabar.

Maklumlah, ia masih dipingit oleh ayahnya.

Khawatir sang ayah mencarinya di ruangan, Arin sedang tak ingin mencari gara-gara lagi.

“Abang kena—“

“Lo mau nggak nikah sama gue?” HAH?

“Hah?”

Mata Arin mengerjap penuh antisipasi. Seolah, seluruh sensor di dalam panca indera terserang keterkejutan yang tak disangka-sangka.

“Nikah sama gue.” Oh, Tuhan

Arin butuh minumannya segera.

Tetapi kenapa, pelayan belum juga mengantarkan cairan dingin itu padanya?

Jadi, sambil menarik napas dalam-dalam, Arin meneguk ludah dan mencoba menatap Bang Raja dengan serius. “Abang lagi demam?” tanyanya menuturkan ketidakpercayaan. “Adik-adikku suka ngelantur kalau demam. Mungkin, Abang termasuk kayak mereka kalau lagi sakit.”

“Ck,” decak Raja berlangsung sengit. “Gue serius. Lo mau nggak nikah sama gue?”

Kepala Arin sontak menggeleng. “Nggak,” ujarinya terus terang.

Hal yang tentu saja buat Raja melotot tak terima. “Kenapa?”

“Ya, ampun, Bang,” Arin pusing. Ia sampai menggaruk kepala saking bingungnya menghadapi situasi macam ini. “Kok nanya kenapa sih?” “Ya, terus, gue harus nanya apa dong?” Raja balik bertanya.

Beruntung minuman Arin datang tak lama kemudian. Ia segera menyeruputnya lewat sedotan, dalam-dalam. Usai puas menggulirkan dahaganya pergi, Arin meletakkan minuman yang tinggal setengah.

Sepertinya, ia akan memesannya lagi. “Tolong jelasin pakai bahasa bayi deh,

Bang, sebenarnya kenapa sih?" ringisnya agak merinding. "Selama ini, Abang nganggap aku anak kecil 'kan? Nah, jelasin aja pakai bahasa bayi, ya, Bang? Biar aku ngerti."

Mau tak mau, Raja justru tergelak mendengar ungkapan Arin yang terlihat begitu polos di matanya. Ia terkekeh sambil memukul meja dan menatap Arin dengan sirat lucu. "Nah, lo beneran mirip bayi kalau lagi gini, Rin," tawanya berderai jenaka.

Dan diam-diam, Arin merasa begitu familiar dengan ekspresi yang tampak di wajah lawan bicaranya saat ini.

Iya.

Ternyata pria di hadapannya, masih Bang Raja yang dulu.

Yang begitu senang menjahilinya.

Yang begitu suka mengajari hal-hal buruk padanya.

Dan entah kenapa, Arin tertular tawa itu.

“Duh, gue mau nikahin bayi nih”

“Apaan sih, Bang?”

“Oke-oke, gue bakal serius,” kini Raja berdeham kembali. Ia sugar rambutnya yang sudah rapi. Membuatnya sedikit berantakan, Raja tahu betul bagaimana agar terlihat santai dan tampan di saat bersamaan. Bila Mas Bara memilih Mas Affan sebagai kiblat kebaikan, maka Raja adalah pengikut setia sepupunya—Ratama

yang tiada duanya. “Gue tanya sekali lagi, lo mau nikah sama gue nggak, Rin?”

Dan sekali lagi, Arin menggeleng tegas. “Nggak, Bang.”

“Tsk, kenapa sih?”

“Ya, Abang yang kenapa?” mata Arin melotot. “Tiba-tiba ngajak ketemuan. Eh, tiba-tiba juga ngajak nikah. Astaga, untung aku nggak punya penyakit jantung, ya, Bang. Kalau punya sakit jantung, udah meninggal aku.”

“Iya, sih, bokap gue yang punya sakit jantung. Makanya, udah meninggal dia sekarang.”

“Eh?” Arin mengerjap tanpa sadar. “Maksud aku bukan begitu, Bang,” ia jadi

tak enak. “Bang, maafin aku, ya? Maafin Ayah juga.”

Raja segera mengangguk. “Gue bakal maafin elo sama Ayah lo dengan satu syarat.”

Arin sontak merinding. “Muka Abang kelihatan angker banget waktu ngomong gitu.”

Merotasikan bola mata, Raja mencibir. Enggan mempermasalahkan celoteh Arin, ia akan teguh pada pendiriannya. “Demi kebaikan bersama, nikah aja deh sama gue, ya, Rin?”

Arin mengusap dadanya berusaha sabar. “Abang sebenarnya kenapa sih?” ia bertanya pelan. “Ada masalah, ya?”

“Bokap lo tuh emang sumber masalah,” tak lagi menutupi, Raja beberkan saja semua. “Dia nolak merger firma, padahal isi draft perjanjian udah hampir rampung. Bokap lo kayak nggak menghargai legal hukum dari firma bokap gue yang udah bolak-balik diskusi sana-sini. Pokok—”

“Bang,” dengan berani Arin menyela. “Ayah merasa bersalah banget sama Papanya Bang Raja. Makanya, ayah nolak merger. Karena ya itu tadi, Ayah ngerasa berdosa banget.”

“Nah! Mumpung dia lagi ngerasa berdosa, kenapa nggak ngelanjutin merger aja? Anggaplah sebagai penebus dosanya yang seabrek itu!” sungguh Raja berapi-api.

“Terus, hubungannya sama Abang minta nikah sama aku tuh apa?” Menarik napasnya dalam-dalam, Raja menatap Arin penuh kesungguhan.

Tetapi ternyata, sial!

Arin memang secantik itu!

Astaga ... ia langsung menggelengkan kepala.

Oh, tidak, ia harus fokus.

“Win-win solution, Rin.”

“Maksudnya?”

“Ya, nikah sama gue, lo bebas keluar dari rumah bokap lo yang overprotektif mendekati sinting. Sekaligus, lo nggak akan punya jam malam. Plusnya lagi, gue bakal panggilin guru private mengemudi buat lo,”

Raja mengangguk penuh keyakinan. “Dan yang paling penting, kalau lo nikah sama gue, firma bokap gue, bakal jadi milik elo. Jadi, bokap lo nggak punya alasan lagi buat nolak penggabungan firma,” Raja membeberkan rencananya secara garis besar. “Banyak benefit yang bakal lo dapet, Rin.” Kening Arin berkerut tak senang.

Menggelengkan kepala tak percaya pada apa yang baru saja diungkap Bang Raja, Arin memilih meminum airnya lagi hingga tandas.

Maksud hati tak ingin menanggapi terlalu serius. Tetapi entah kenapa, Arin malah mencurahkan isi hati.

“Aku mau nikah sama orang yang aku cintai, Bang. Mungkin bagi Abang, pernikahan itu nggak terlalu penting. Makanya, dengan mudah Abang bisa menikah begitu aja sama mendiang Mbak Jasmine karena rasa kasihan,” Arin menuturkan hal tersebut pelan. Berusaha tidak menyinggung pria didepannya ini. “Dan barusan, Abang juga menganggap pernikahan sebagai alat buat menyatukan perusahaan. Astaga, Bang, apa udah nggak ada lagi hal seistimewa pernikahan dalam hidup Abang?”

“Nggak,” kini Raja yang menggeleng yakin. “Bagi gue, pernikahan cuma kedok perjanjian paling konyol yang pernah

diciptakana di dunia ini. Jadi, mari kita buat perjanjian dengan kedok pernikahan. Lo mau 'kan, Rin?"

Let Me Know ; Tiga Belas

Ketidakadilan selalu berada dalam urutan pertama kehidupan.

Seiring bertambah tuanya semesta yang memayungi manusia, fase kehidupan banyak berubah. Manusia-manusia yang telah terlahir lebih dulu, memulainya dengan tabah. Sementara manusia-manusia yang terlahir pada periode yang lebih muda, mencoba memahami mengapa di alam semesta yang fana,

kebahagiaan tidak berlangsung selamanya.

Pulang ke rumah di pukul enam sore adalah rutinitas biasa yang Arin jalani.

Usai terjebak kemacetan dengan supir yang mengantarnya, Arin akan tiba di rumah di saat ibunya sudah selesai memasak untuk makan malam.

Ia hanya harus mandi terlebih dahulu, mendengar keributan dari kedua adik laki-lakinya. Dan biasanya, ayah melerai mereka yang saling bertengkar. Namun yang sering terjadi, ayah justru akan bermain dengan mereka. Sementara itu, Arin membantu ibu meletakkan semua menu makan malam di atas meja. Dengan

bincang-bincang kecil penuh kehangatan, Arin menyayangi ibunya dan ayahnya. Tetapi entah mengapa, sekarang ia merasa teramat merindukan ayah yang dulu hanya bermain dengannya.

“Hah,” menghela napas, Arin berjalan menuruni tangga.

Adik-adiknya sudah berlarian di lantai satu saat Arin turun dari kamarnya.

Sepertinya, Nevan sedang mengganggu Arion bermain game. Hal itu terbukti dari konsol game yang ada di tangan adik bungsunya itu. Dan Arion mengejanya sambil marah-marah. Tak melihat keberadaan ayah, Arin berjalan menuju ruang makan.

Ah, seperti yang sudah-sudah.

Ayah dan ibunya memang saling mencintai.

Terbukti, ayah tengah memeluk ibunya dari belakang, lalu tawa mesra mereka terdengar memenuhi ruang makan.

Biasanya, Arin akan tersenyum diam-diam sambil meninggalkan kedua orangtuanya. Ia akan berlari menuju adik-adiknya dan mengancam mereka agar tidak merusak suasana. Namun, seperti tadi, Arin tidak tahu mengapa malam ini ia merasa jengah.

“Aku sebenarnya kenapa sih?” monolognya lirih. Ia sentuh dadanya dan mencoba mencari kebahagiaan. Tetapi, ia

tidak menemukannya di sana. Memutar tumit, ia pun memilih kembali menaiki tangga. Namun, bukan untuk ke kamar, melainkan duduk di beberapa undakan anak tangga terbawah. Ia tengah merenung. Entah kenapa, perkataan Bang Raja beberapa hari yang lalu terbayang dalam benak. Terdengar cukup menjanjikan, walau sejujurnya Arin pun takut melakukannya.

Menikah?

Jujur, ia memiliki pemikiran untuk menikah muda.

Namun, dengan orang yang ia cinta.

Masalahnya, saat ini tak seorang pun berada dalam radar tersebut.

Kenzo yang ia percayai untuk menggenggam hatinya, justru berpacaran dengan teman dekatnya. Lalu, siapa yang harus ia percaya lagi sekarang? Sementara untuk berteman pun, ayah masih mengatur teman dan juga jam malamnya.

Ayah benar-benar mengurungnya.

Arin menghela, menatap segala arah hanya tuk membuang pikirannya yang tiba-tiba suntuk.

Menikah.

Lagi, kata tersebut mampir dalam benaknya.

Dengan Bang Raja.

Astaga ... Arin segera menggelengkan kepala.

“Kak! Dipanggil Ibuk!”

Suara kencang Nevan membuat Arin seketika kembali memijak bumi, usai melanglang buana dengan pikirannya sendiri.

“Yang pelan gitu kalau manggil Kakaknya, Van,” tegur Arin dengan wajah bertekuk muram. “Nggak usah teriak-teriak gitu! Kakak juga denger!” ia bangkit dan langsung menuju ruang makan.

“Kenapa sih?” Amiya melihat gelagat aneh dari sang putri. Kemudian, atensinya mengarah pada Nevan yang berwajah masam. “Adek ngapain Kakak sih, Dek?”

“Nggak ada aku apa-apain, Buk. Kakak tiba-tiba marah terus bentakbentak.”

“Kamu duluan yang teriak-teriak memanggil orang! Bikin kaget aja! Apa nggak bisa kalau memanggil itu pelan?!” Arin masih bersunggut-sunggut. Kakinya bahkan mengentak lantai untuk menunjukkan kekesalannya. Entahlah, padahal adik-adiknya memang selalu menggangukannya. Tetapi tampaknya, ada hal lain yang membuat Arin kesal. “Kalau Kakak punya penyakit jantung, kamu teriakin gitu, bisa mati!”

“Arin!”

Sesungguhnya, Wira tidak bermaksud meneriaki putrinya.

Namun, kalimat yang diucapkan sang putri benar-benar membuatnya takut.

Ia pernah membuat kesalahan fatal, dengan seseorang yang mengidap penyakit jantung. Lalu, orang tersebut meninggal dunia, usai ia menudingnya.

Dan barusan, putrinya menyandingkan penyakit jantung dengan kematian.

Wira bersumpah, ia masih dibayangi penyesalan.

Tetapi rupanya, respon Arin terhadap nada tinggi yang diucapkan oleh ayahnya berbeda. Kedua mata wanita muda berusia hampir seperempat abad tersebut langsung berkaca-kaca. Arin tidak mampu mengatakan apaapa. Namun kemudian, air matanya malah tumpah.

“Ayah memang udah nggak sayang sama aku ‘kan?” pertanyaan impulsive bergulir dari bibirnya. “Ayah bentak aku, padahal yang nakal selama ini Nevan sama Rion,” ia hanya sedang bimbang. Dan momen malam ini tampaknya mendukung semua hal negative yang selama ini diam-diam dibenarkan oleh hati kecilnya. “Ayah ninggalin aku dulu! Dan sekarang, Ayah udah nggak butuh aku ‘kan?!”

“Arin, apa-apaan omongan kamu itu?”
Namun Arin sedang tak ingin menjelaskan.

Jadi, ia pun memilih pergi.

Hanya menuju kamarnya saja, karena seperti yang diketahui semua orang, ia masih tak bisa mengemudi.

Bagi Arin, ibunya adalah wanita paling sempurna di dunia.

Tidak pernah menjelek-jelekkan siapa pun.

Bahkan, saat sepuluh tahun ayah menghilang dari hidup mereka.

Ibu hanya berkata padanya bahwa ayah sedang bekerja. Dan waktu kecil,

Arin percaya. Namun siapa sangka, ternyata kenyataannya tidak seperti itu. Ayah dan ibu memang saling mencintai. Takdir mereka saja yang penuh derita. Kisah mereka ditimpah banyak prahara. Bertahun-tahun tak bersama. Bertahun-

tahun tak tahu kabar satu dengan yang lainnya.

Dan kini Arin mulai mengerti, bahwa hakikat dari menikah tak bisa sekadar cinta saja. Strata dan kedudukan sosial harus setara. Karena itulah yang membuat ayah dan ibunya berpisah selama sepuluh tahun lamanya. Jadi, yang lebih penting dari cinta adalah kesetaraan, bukan?

Karena itulah, kemudian Arin duduk di hadapan Bang Raja di petang sebelum ia pulang. Di kafe yang sama sejak pria itu memulai wacana mengajaknya menikah. Yang membedakan adalah cara matahari bersinar saja.

“Ada apakah gerangan wahai Aswika Faurin anaknya Ibu Amiya menghubungi orang sibuk seperti saya terlebih dahulu?”

Raja memulai percakapan dengan kelihaiannya dalam berjenaka. Sengaja, ia naik turunkan alisnya sembari melipat kedua tangan di dada. Berperang layaknya bos yang tengah menginterview calon karyawan. Tak lupa, ia pilih kopi untuk menemani percakapannya sore ini.

Kopi?

Iyuuuh, Raja tidak terlalu menyukainya.

“Hm,” ia sok menghela. Matanya pura-pura menatap arloji yang melingkari tangan kiri. “Lo mau ngomong apa sih, Rin? Waktu gue ini adalah uang. Pub gue hari ini udah

mulai buka. Jadi, gue kudu mastiin karyawankaryawan gue datang semua.” Itu benar.

Baik ninetyfour club dan ninetyfour pub, sudah mulai beroperasi lagi malam ini.

Tiga minggu pasca meninggalnya sang ayah, mereka memutuskan untuk melanjutkan hidup.

Tetapi, chat dari Arin pagi tadi, cukup menghibur diri. Karena entah kenapa, Raja yakin wanita di depannya ini sedang bermasalah dengan Wircrit.

“Ah, kalau lo diem aja, gue pergi, ah ...,” ia membuat gesture seolah akan beranjak dari sana.

“Bang, tunggu!”

Duh, Arin masih anak polos yang takut ketinggalan upacara bendera di setiap hari Senin.

Dan hal tersebut membuat Rajata tertawa dalam hati.

“Emangnya gue angkot minta ditunggu,” oceh Raja tak jelas. Inginnya sih, sambil tersenyum nista. Tetapi saat ini, ia masih ingin berpura-pura dingin. Bak iklan pasta gigi, Raja akan menerapkan status cooling fresh. Yang artinya, hanya Raja sendiri yang tahu. “Sebagai pengusaha muda bergengsi, gue nggak bisa menghabiskan banyak waktu di luar, Rin. Jam segini Pub gue udah beroperasi, Rin. Entar kalau gue tinggal lama-lama, bisa-bisa si Reno yang

dianggap bos di sana,” celotehnya masih asal-asalan.

“Bentar, Bang. Please, aku mau ngomong.”

“Wah, kabar baik nih,” monolog Raja dalam hati. Kemudian, ia berdeham agar tidak terlalu kentara bahwa ia sudah bisa mengendus aroma yang dapat ditebaknya. “Ngomong apa?” ia berpura-pura tak tertarik. “Dari tadi lo aja gelisah gitu. Kenapa sih? Bokap lo yang kayak Hitler itu udah tahu kalau lo lagi sama gue?”

“Bukan, Bang,” cicit Arin pelan.

“Lha, terus apa dong?”

“Euhm,” Arin menggigit bibir bawahnya resah. “Hmm ...,” ia agak ragu untuk

memulainya. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah meremat kedua tangannya yang bertumpu di atas paha. “Aduh, nggak jadi aja deh, Bang,” putusnya tiba-tiba.

Karena sepertinya, Arin merasa dirinya sudah gila.

Astaga

“Nggak jadi gimana sih?” protes Raja segera. “Gue udah bela-belain datang di tengah jadwal sibuk gue yang padat luar biasa, eh, elo cancel pula omongan lo. Nggak ada itu, nggak ada. Pokoknya lo kudu ngomong sekarang juga!”

“Aduh,” Arin mendesah. Bahunya makin merosot karena merasa ia pasti memang gila.

“Rin, ngomong nggak lo?”

Didesak terus menerus, buat Arin makin meringis.

Kegelisahannya kian terlihat nyata.

Tetapi pria di depannya ini, seperti tidak memiliki belas kasih.

“Gue itung satu sampai satu, ya?”

Rajata goblok!

Namun, mana Raja peduli.

“Satu—“

“Oke, aku mau nikah sama Abang.”

“HAH?!”

Walau terkesan sudah menduganya, tak dapat dipungkiri bahwa keterkejutan juga menyerang Rajata sekaligus. Bahkan, ia mengerjapkan matanya beberapa kali,

demi memastikan bahwa wanita di depannya ini adalah Arin. Si bocah lemot yang masih iqro' saat berada di bangku kelas enam SD.

“Iya, Bang, aku mau nikah sama Abang.”
Sinting!

“Tapi dengan satu syarat,” kini Arin juga memiliki persyaratan. “Aku nggak peduli soal merger firma. Tapi, kalau tujuan Abang nikahin aku supaya Ayahku mau ambil alih firma punya mendiang papanya Abang, aku nggak masalah.”

Sekarang, giliran Raja yang gugup. “Eh, terus? Syarat dari lo apa dong?” ia telan ludah sambil menggaruk pelipisnya.

“Kita nikah. Setelah itu, kita tinggal bareng di rumahku.” Lalu, byuurrrr

Rajata menyemburkan kopinya seketika.

Yang benar saja!

Bisa-bisa, ia mengalami cinta lokasi jilid kesekian dengan Mbak Ami.

Oh, tidak!

Jangan sampai kasus viral di media masa tempo hari memiliki judul part duanya.

Tuhan, Rajata langsung bergidik.

Let Me Know ; Empat Belas

Di setiap pernikahan anak-anak maupun cucu-cucu Hartala, perjodohan merupakan poin utama yang menjelma bak tradisi keluarga. Bukan hari baik yang ditentukan. Tetapi, saham terbaiklah yang diperlukan. Sewaktu Hartala Wiyama alias kakek Raja masih hidup, pria tua itu akan sibuk menghitung benefit yang bisa didapatkannya dari pernikahan anak dan cucunya. Hartala Group harus mendunia.

Intinya, mereka harus setara. Baik dari segi harta dan nama baik keluarga. Dari keempat anak kakeknya, satu-satunya yang melanggar tradisi itu adalah ayah Rajata. Beliau, menikahi wanita yang bukan pilihan kakeknya. Belum sampai di situ, sang ayah juga membelot dari bisnis keluarga. Menetapkan impian menjadi arsitek, ayah Rajata sukses membuat kakeknya murka.

Ya, itu cerita lama.

Kini, mari kembali pada Raja yang siap membuat prahara.

Tenang saja, lawannya bukan kakeknya yang maha berkuasa. Ia hanya akan

menghadapi Wira dengan tampang pongah. Namun sebelum itu, Raja lebih memilih membawa Arin ke rumahnya saja. Bertemu keluarganya, usai beberapa hari lalu, mereka menyepakati pernikahan yang tiba-tiba.

Ya ampun, mereka akan menikah?

Ugh, Raja agaknya malah rajin sakit kepala.

“Jadi ...,” Bara adalah orang pertama yang merespon berita dadakan yang dikatakan oleh adiknya. “Ini masuk guyonan

level berapa?” celetuknya memandang sinis sang adik.

“Level seribu, pedes mampus,” balas Raja seraya berdecak. Ia sugar rambutnya, kemudian dengan gesture santai, ia istirahatkan punggung di sandaran sofa yang empuk. Sebelah kakinya menyilang di atas paha, sementara alisnya terangkat seolah siap membuat keributan. “Lo boleh pilih deh, Mas, versi Reechess atau Gacoan,” ujarnya begitu saja. Padahal, di sebelahnya ada seorang gadis yang duduk begitu kaku seolah tengah dipasung. “Respon lo nggak banget deh, Mas,” lanjut ia mengeluh. “Gue lagi ngebawain Mama

calon mantu nih. Ya, sesuai prosedurlah. Nggak ngajak kawin lari dan sebagainya,” cerocosnya menyindir kakak-kakaknya.

Well, kedua kakaknya menikah memang dengan keadaan yang tak biasa.

Mas Affan membawa lari calon istrinya.

Dan Mas Bara, menghamili pacarnya.

Ya, sudah.

Pokoknya, pernikahan kakak-kakaknya tidak bisa dijadikan referensi menarik.

Eh, tapi pernikahan pertama Raja sendiri juga sama saja sih. Ia menikah juga terburu-buru. Berlomba dengan kehidupan Jasmine yang tinggal menghitung hari. Kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya pernikahan mereka semua tidak patut dijadikan referensi suatu hari nanti.

Hah!

“Intinya, gue sama Arin mau nikah.”

Raja bisa mendengar tarikan napas yang agak tercekak dari wanita muda di sebelahnya. Sementara di depannya, duduk kedua kakak laki-lakinya dan juga

sang mama. Ipar-iparnya pun ada di sana. Namun, kedua keponakan perempuannya tidak terlibat.

Ini adalah acara orang dewasa.

Anak kecil di bawah 18 plus dilarang mendengar dan melihat.

“Kalau bisa, kita bakal nikah secepatnya,” ujar Raja lagi. “Ya, kalau nggak ada halangan dan rintangan yang perlu dihadapi, bulan depan, kami nikah. Masalah gedung dan sebagainya, gampanglah. Cari WO aja.”

“Arin hamil?” tanya Bara seketika.

Dan decakan Raja, mengawali dengkus sinisnya pada sang kakak. “Emangnya elo!” tudingnya sambil melipat kedua tangan di dada. “Gue nih, semurni oksigen.”

“Kampret!” Bara melempar Raja dengan bantal sofa.

Kemudian Raja yang kurang ajar itu malah tertawa terpingkal-pingkal. “Eh, Ra,” ia panggil kakak iparnya alias istri Bara. “Asli, gue bukan nyindir kalian, ya? Momennya aja emang mendukung,” katanya meneruskan tawa.

“Bangsat lo!” maki Bara kepada sang adik.

Kali ini, Raja menahan tawa. Karena sedari tadi, kakak pertamanya belum mengatakan apa-apa. Nah, itu agak mengkhawatirkan. Maka, Raja pun berdeham, dan mencoba mengubah posisi duduknya.

“Ehem ...,” ia mengusap leher bagian belakang. “Mas,” panggilan itu ia tujukan untuk Mas Affan.

“Karena Papa udah nggak ada, selain ke Mama, gue juga minta izin nikahin Arin ke elo.”

Affan masih tak merespon ucapan adiknya. Tatapnya justru mengarah pada wanita muda yang berada di sebelah sang adik. Menatapnya dengan pendar serius, hingga kemudian, Affan mendesah. “Kamu diancam apa sama Raja, Rin?” tanyanya seolah lelah.

“Heh, tuduhan apaan tuh?!” Raja bereaksi tak terima.

Mengabaikan protes adiknya, pandangan Affan masih mengarah pada Arin saja. “Kamu mendapat intimidasi apa dari Raja, Rin?”

“Mas, lo nggak percaya banget sih sama gue?!” Raja melayangkan protesnya lagi.

“Memang lo nggak bisa dipercaya,” cetus Bara mengompori. Kini, ia juga ikut-ikutan memandang Arin.

“Iya, Rin, udah bilang aja sekarang sama kita semua. Lo dapat ancaman apa dari Raaja?”

“Mas—”

“Nggak diancam apa-apa kok, Mas Affan, Mas Bara,” suara Arin perlahan hadir memenuhi ruang yang semula hanya diisi

oleh tiga orang bersaudara itu. Nada bicaranya memang terdengar sangat berhati-hati, tetapi Arin berhasil menyematkan senyum kecil yang cukup meyakinkan. “Nggak diintimidasi juga kok sama Bang Raja,” imbuhnya diiringi tawa ringan. “Sebenarnya, aku udah suka sama Bang Raja dari dulu. Waktu Bang Raja masih naksir Ibuk.”

Sungguh, mereka lupa membuat skenario yang sama untuk mengarang cerita.

Makanya, ketika Arin mengatakan hal tersebut, Raja tercengang juga.

Sampai kemudian ia pun mengerjapkan mata, memaksa jiwanya tersadar segera.

“Nah, betul!” Raja belum berani merangkul Arin. Jadi, yang ia lakukan adalah menepuk-nepuk punggungnya bak seorang ayah yang bangga dengan prestasi anaknya dalam berdusta. “Diem-diem nih, Mas, dari masih piyik, Arin naksir gue,” kali ini ia menepuk dadanya sendiri dengan pongah. “Ya, udah, shower bersambutlah.”

Apa itu gayung bersambut?

Maaf-maaf saja, Raja tidak mengenalnya.

Makanya, ia menyebutkan shower alih-alih gayung seperti pribahasa yang sesungguhnya.

“Dulu, Mbak Ami memang mempesona. Tapi sekarang, beuh ... pesona Arin menyilaukan. Hehehee”

Baiklah.

Selesai sudah restu dari keluarga Raja.

Walau dengan kernyitan yang begitu dalam, paling tidak sang ibu menyambut Arin dengan bahagia. Memeluk wanita muda tersebut dengan hati berbunga-bunga. Fix, Raja adalah anak yang sangat berbakti.

“Makasih, ya, Oma udah mau terima aku,” ujar Arin haru. Walau sesungguhnya ia teramat kikuk.

“Kok masih manggil Oma sih?” protes Ibu Raja pada sang calon menantu. “Mama

dong, Rin. Kan kamu udah bukan lagi mantan calon cucu Mama.”

“Eh?”

Sumpah, sekarang Arin lebih kikuk lagi.

Bertahun-tahun dikenal sebagai mantan calon anak tiri Rajata, kini status Arin berubah menjadi calon istrinya.

Astaga, benak Arin seketika saja bergidik.

“Eh, iya,” namun walau begitu, ia tetap mencoba sopan. “Mama,” senyumnya terbit segaris.

Well, selesai.

Sekarang, mari melihat drama sesungguhnya dari keluarga Arin yang diketuai oleh Wiratmaja Andika si biang huru-hara versi Raja.

Dan semua praduga yang terbayang dibenak Raja benar-benar akurat.

Tidak meleset.

Sungguh tepat sasaran.

Epic.

Spectacular.

Bombastic.

Skenarionya terproyeksi begitu apik dengan penampilan pelakon utama sesuai harapan.

Ugh, Wiratmaja Andika, si antagonis versi Rajata, sedang marah-marah tak terima.

Menudingnya yang tidak-tidak. Dan malah berkacak pinggang pula.

“Ini nggak mungkin.”

Rasa sudah mendengarnya lebih dari tiga kali.

Dan itu berarti sudah berulang dikatakan.

“Astaga, ini nggak mungkin.”

Di depan Raja, ada pria dewasa yang marah-marah tak terima.

Tetapi tenang, sorot mata Raja justru mengarah pada Amiya Ranggita yang

sedari tadi memang memandangnya dengan mata yang indah. Namun, sirat yang tersaji bukanlah keramahan seperti biasa. Ada gurat cemas yang terpancar di sana dan hal itu sukses buat Raja gelisah. Seolah, Mbak Ami mengetahui rahasia terdalam dari dirinya. Seakan, Mbak Ami sudah mengulitinya begitu saja.

Bisa bahaya bila Raja langsung bersimpuh mengaku kalah.

Ia sudah berhasil mengelabui keluarganya, jangan sampai pada Mbak Ami, Raja langsung menyerah.

Tidak.

Tidak boleh!

Tolong, biarkan Raja hanya fokus pada ketidakpercayaan Wira pada situasi ini.

“Kamu apakan anak saya?”

Oh, ceritanya, usai sebelumnya sukses diberi restu keluarga dari pihak Raja. Maka hari ini, giliran mereka menghadap demi restu keluarga dari pihak Arin. Maka, datanglah Rajata di minggu pagi yang teduh. Membawa sekeranjang buah dan juga beberapa toples cookies sebagai

buah tangan yang tidak terlalu nyentrik. Dengan penampilan semi formal, Raja mencoba tersenyum ramah.

Tentu saja, kehadiran Raja yang tiba-tiba itu membuat si pembuka pintu alias Wircrit mengernyit kaget. Tetapi tenang, Raja mampu bersikap sopan. Ia menunduk takjim sejenak, sebelum melempar senyum alih-alih menyanyikan lagu cinta. Barulah, ketika ditanya apa kepentingannya pagi itu, Arin dan balabalanya—sebut saja adik-adiknya, turun dan meramaikan suasana.

Jadi, begitulah gambarannya kira-kira.

Sebelum kemudian, Raja mengutarakan niatnya pagi itu.

“Saya ke sini, untuk meminta izin menikahi Arin.”

Untung saja, Wira bukan jelmaan naga yang dapat menyemburkan api dari mulutnya. Bisa-bisa, Raja langsung terpengang hidup-hidup saat itu juga.

“Kalau Mbak Ami dan ehem ... Mas Wira merestui, kami menikah bulan depan.”

Oke!

Wira pucat pasi.

Dan sungguh, Raja tidak menakut-nakutinya.

Berbeda sekali dengan respon keluarga Raja yang menyindir terang-terangan, maka di sini dan saat ini, Wira menudingnya dengan berang.

“Kamu apa ‘kan, anak saya?” suara tersebut terdengar rendah mengancam. Sebelum kemudian, ia berdiri sambil berkacak pinggang. “Arin, masuk kamar kamu!” itu perintah. “Sayang, kamu bawa Arin ke kamarnya.”

“Nggak bisa, Yah,” Arin segera menyela sebelum sang ayah kembali memberikan perintah. Sebelumnya, ia memang bersikap pasif dengan menyerahkan semuanya pada Bang Raja. Namun, untuk kali ini Arin tidak bisa diam saja. Walau sesungguhnya ia pun tidak begitu yakin dapat menangani sang ayah, setidaknya Bang Raja tidak mengajak ayahnya bertengkar. “Kakak tetap harus ada di sini, Yah. Karena Kakak yang akan menikah.”

“Arin!” suara Wira yang tadi rendah mengancam, kini terdengar nyaring. Sungguh, ia sama sekali tidak pernah

membayangkan bahwa secara tersirat sang putri telah membenarkan ucapan yang enggan ia percayai itu. “Apa-apaan kamu, Rin? Kamu sadar nggak apa yang baru aja kamu bilang?”

“Ayah, Arin sepenuhnya sadar sama ucapan Arin.”

Sebenarnya tidak.

Malah, lebih baik ia mencoba menguras air di lautan saja saat ini juga.

“Arin sama Bang Raja mau nikah.

Wira langsung memegangi kepala. Ia pejamkan mata sejenak, mengatur napasnya berkali-kali. Lalu, suasana menjadi hening. Tetapi tidak dengan isi kepala Wira. Jadi, setelah merasa bahwa ia dapat menghadapi delusi paling gila di hidupnya, ia buka mata perlahan dan segera menatap sang putri lekat. “Apa, Kak?” ia panggil putrinya dengan panggilan sayang. Berharap putrinya itu luluh dan menyematkan kata bercanda hanya tuk buatnya tertawa. “Kakak bilang apa tadi?”

Arin menelan ludah.

Demi Tuhan, ia benar-benar menggali lubang kuburnya sendiri.

Tetapi, mau bagaimana lagi?

Ia sudah berada di tahap ini.

Jadi, lanjutkan saja sampai mati.

“Kakak mau nikah sama Bang Raja, Yah,”
cicit Arin pada akhirnya.

Yang itu berarti, Wira sama sekali tidak salah mendengar. Rupanya, denging pernikahan tersebut memang nyata. Dan berasal dari bibir putrinya sendiri.

“Kakak udah suka sama Bang Raja dari dulu. Dari waktu Kakak SD. Sewaktu Bang Raja ngasih Kakak kotak pensil mahal di hari ulangtahun Kakak,” tutur Arin yang ditunjukkan pada ayahnya.

Pemberian kotak pensil itu nyata.

Dan kado di hari ulangtahun Arin, memang benar-benar ada.

Masalahnya, apakah Arin benar-benar menyukai Raja sejak lama?

Atau hal ini merupakan bagian dari dusta yang pelan-pelan mereka rangkai agar semua orang percaya?

Let Me Know; Lima Belas

Dunia itu, tempatnya huru-hara.

Jadi, jangan pernah mengharap kedamaian dari sana.

Masalah akan datang silih berganti.

Tetapi menertawakan masalah, merupakan kunci utama dari kehidupan penduduk dunia.

Dan itulah yang dilakukan oleh teman-teman Wira sekarang.

Usai Wira mengisahkan bahwa anak gadisnya dilamar oleh musuh bebuyutannya, tawa dari temantemannya pun meledak seketika.

Sial!

Wira harusnya tahu, satu-satunya teman curhat terbaik adalah istrinya.

Namun, ia sedang butuh teman-temannya demi mendapat masukan

terbaik dalam kemelut yang sedang ia hadapi. Tak sudi menyerahkan putri satu-satunya pada sembarang lelaki, Wira menjaga putrinya dengan begitu baik selama ini. Walau terkesan begitu protective, percayalah, Wira hanya ingin yang terbaik bagi putrinya itu.

Dan tiba-tiba saja, Rajata itu datang sebagai kandidat menantunya.

HAH?!

Hanya orang gila yang tidak terkena serangan jantung begitu mendengarnya.

Sudahlah, Wira biarkan saja teman-temannya itu menertawakannya dengan gurat nista.

“Jadi, mereka beneran punya hubungan ya, selama ini?”

Komentar pertama datang dari rekan Wira yang berprofesi sebagai dokter, Amar memang sempat mencurigai hal itu. Tetapi dengan tenang, Wira menyangkalnya. Mana sudi ia mempercayai guyonan mengerikan tersebut.

Anak gadisnya memiliki hubungan khusus dengan Raja?

Ck, itu pasti gila!

“Ya, kalau emang udah adaa hubungan, berarti bener. Malam itu, anak lo lagi pacaran.”

Komentar lain bermunculan.

Menantu keluarga Smith alias Abra, langsung melempar cengiran.

Wira bersumpah, ia ingin sekali mencabik-cabik senyuman itu.

“Gue inget banget kita ngelabrak tuh bocah waktu Amiya sama Arin minggat ke Solo,” Abra mengingat kisah belasan tahun lalu. “Tengil banget. Eh, ternyata cucunya Hartala. Pantes sombongnya ampunampunan,” imbuhnya sambil tertawa. “Terus sekarang, malah ngelamar Arin. Widihhh, hidup memang penuh plot twist, ya, Wir?” kekehnya sembari bersiul.

“Nggak bakal!” seru Wira ketus. “Nggak ada plot twist yang kayak gitu!” Mimik wajahnya masih menyimpan amarah. Berada di rumah Abra, Wira terus merasa uring-uringan. Hingga ia tak dapat duduk dengan tenang. Ia terus berdiri dan

mondar-mandir sedari tadi. “Pasti ada sesuatu. Gue yakin, mereka berdua pasti ngebuat kesepakatan atau apa gitu,” ujarnya menggebu. “Gue nggak yakin anak gue naksir si tengil itu. Dan gue juga sangat nggak yakin, si tengil itu naksir anak gue. Pasti ada sesuatu.”

Benar.

Memang ada sesuatu.

Namun di momen ini, Wira tidak akan diberitahu.

“Ada hubungannya sama merger firma yang lo cancel nggak sih, Wir?” Adam, sahabat Wira ikut membuat asumsi. “Tapi setahu gue, Raja nggak tertarik sama bisnis keluarganya. Dan dia juga menentang penggabungan firma.”

“Ya, udah, kalau gitu, fix, tuh bocah naksir anak lo, Wir,” sambung Abra sambil tertawa.

“Atau masih naksir bini lo,” lanjut Amar sambil bergidik.

“Ah, nggak mungkin,” Wira mematahkan ucapan Amar segera. “Raja nggak segila itu. Tuh anak cerdas.”

Makanya, gue nggak bisa ngebaca maksud dari dia nikahin Arin buat apaan.”

“Ya, buat berkembang biak bersama,” celetuk Abra sembari mengedikan bahunya. “Abis punya mantu, lo bakal punya cucu.”

“Pala lo!” menyambar bantal sofa terdekat, Wira melemparnya pada Abra yang sedang terbahak-bahak. Astaga, usia mereka boleh saja sudah memasuki awal 40, tapi kelakuan Abra masih sama menyebalkan seperti saat masih muda dulu. “Dam,” ia memanggil Adam untuk dimintai

pendapat. “Gimana menurut lo?”
tanyanya dengan gelisah.

“Simplenya, lo coba percaya kalau mereka memang saling cinta,” Adam mengedikkan bahunya singkat. “Dan itu artinya, lo harus ngasih restu.”

“Nggak sudi!” sambut Wira berang.

“Ya, kalau gitu, ajak Raja ketemu. Ngobrol empat mata. Pancing emosinya, rata-rata keluarga Hartala tuh pinter bersandiwara. Tapi, kalau lo nemu celah buat mancing emosi mereka, lo bakal dapat jawaban dari pertanyaan-

pertanyaan lo ini,” papar Adam tenang. Bekerja bertahun-tahun sebagai bagian dari tim hukum Hartala Group membuatnya cukup mengenal kateristik keluarga tersebut.

“Menurut lo gitu?”

Adam mengangguk. “Lo kudu tahu alasan sebenarnya dari rencana pernikahan mereka yang mendadak ini. Lo nggak mungkin dapat jawaban dari Arin. Makanya, lo bisa tanya langsung sama Rajatanya aja. Lo pancing emosinya. Raja itu paling gampang kesulut, Wir. Nah, coba aja.”

Masalahnya, Wira khawatir emosinya yang justru akan tersulut bila menghadapi Rajata itu. Belum apaapa saja, Wira sudah geregetan setengah mati.

Astaga, kenapa anak gadisnya harus berurusan dengan bocah itu sih?!

Ah, ngomong-ngomong, Rajata sudah bukan bocah lagi.

Dia pria dewasa.

Dan itu terlihat lebih menyeramkan dari sekadar bocah delapan belas tahunan yang Wira temui di masa lalu.

Sial!

Wira makin panik saja dibuatnya.

Berbeda situasi dengan Wira yang uring-uringan, Rajata justru sedang tertawa-tawa

dengan Ratama. Sepupunya itu, selalu dapat diandalkan dalam membuat kejahatan. Makanya, dulu sekali Raja ingin bertukar kakak. Kakak-kakaknya adalah orang jenius. Berbeda dengan Ratama yang urakan namun licik.

Ya, persis seperti Raaja.

Makanya, Raja senang bergaul dengan Bang Tama ini.

“Sumpah, Bang sebenarnya gue agak deg-degan waktu si Arin nyetujuin nikah sama gue. Kayak apa, ya,” Raja sedang mengusahakan menemukan kata yang

tepat untuk mendeskripsikan perasaannya. “Aduh, nggak tahu deh gue, Bang,” tetapi akhirnya ia menyerah. Karena tak menemukan kata itu. “Pokoknya, gue malah kaget. Asli deh, gue pikirnya, Arin bakal nganggap tawaran gue itu sebagai ide gila yang nggak mungkin dia ikuti sebagai orang waras. Eh, nggak tahunya, dia juga sinting, ya?”

“Berarti, dia emang udah eneg banget di rumahnya, Ja.”

“Masalahnya, kalau dia eneg di rumahnya, kenapa malah ngajak gue tinggal di rumahnya kalau jadi nikah?”

Nah, itu yang sekarang menjadi tanda tanya besar untuk Raja.

Mengapa Arin mengajukan syarat untuk tinggal di rumah orangtua wanita itu alih-alih meminta hunian padanya agar lebih bebas.

“Sumpah, gue udah tanyain Arin alasannya, dia diem aja. Tuh anak memang dari dulu suka banget bikin gue senewen,” kini ia mengeluhkan sifat Arin yang menyebalkan itu. “Kan gue nawarin kebebasan dalam pernikahan. Kalau

tinggal di rumahnya, ya, dia nggak bebas dong?”

“Menurut gue, ada yang pengen dibuktikan Arin setelah kalian nikah nanti.”

“Buktikan ke siapa?”

“Ke keluarganya. Terutama ke bokapnya.”

“Wircrit?”

Kini giliran Ratama yang terbahak mendengar Raja memanggil Wira dengan

nama itu. “Bangsat lo, Ja. Gitu-gitu calon mertua lo itu!”

“Iyuuuhhh,” Raja bergidik membayangkannya. “Males banget gue sebenarnya. Hadeeeh,” ia mengempaskan tubuh di sandaran sofa. Mereka tengah berbincang di pubnya. Tepatnya, di ruangan Raja. Bang Tama bilang, dia sedang gabut dengan urusan bisnis. Makanya, dengan senang hati Bang Tama menemuinya demi membahas urusan pernikahan. “Menurut lo, si Wira itu bakal ngerestui gue nikahin Arin nggak, Bang?”

“Nekat ajalah. Trabas,” komentar Tama sambil tergelak. “Udah terlanjur basah. Mandi aja sekalian.”

“Tebel muka aja, ya?”

Mengangguk, Taama membenarkan. “Urusan nggak tahu malu, kan lo jagonya,” kekehnya menunjuk Raja.

“Sialan lo!”

“Terus, kalau nanti jadi nikah sama Arin, lo ‘kan tinggal di rumahnya. Hati lo udah imun belum, kalau tiap hari ketemu Mbak Ami mantan pujaan lo itu?”

“Imunlah, gue vaksin sampai berkali-kali, ya,” guyon Raja yang membuat dirinya sendiri tertawa.

“Lagian si Arin juga cantik banget ‘kan, Ja? Gila sih elo kalau nggak bisa move on dari ibunya.”

Ratama benar.

Arin memang sangat cantik.

Walau enggan mengakui, tetapi Arin benar-benar mewarisi kecantikan Mbak

Ami secara utuh. Ditambah lagi dengan paduan kemiripan dari Wira.

Namun, Raja tak akan mengakuinya.

Jadi, ia pun berdeham sok cuek. “Gue mah bukan perkara cantiknya,” ucapnya dengan wajah sombong. “Kan ini demi firma bokap gue.”

“Lo bisa ngelabuhin Affan sama Bara. Tapi, jangan coba-coba sama gue,” cebik Tama dengan tampang pongah. “Lo mau balas dendam ‘kan?’”

“Dendam apaan?”

“Dendam sama Wira. Dendam karena dia ngerebut Mbak Ami dari lo. Dendam karena dia menjadi penyebab Om Danang meninggal. Dan lo mau ngebales Wira lewat Arin.”

Ratama ini pasti dukun.

Raja selalu tahu, bahwa Bang Tama sangat cerdas.

Tetapi yang ia tidak tahu, Ratama bisa sepintar ini dalam hal membaca dirinya.

“Lo mau apain di Arin, Ja? Ninggalin dia waktu nanti dia lagi hamil? Atau ceraikan dia, di saat dia baru lahiran?”

Sial!

Ratama Narayan, benar-benar sialan!

Lalu tak lama kemudian, ponsel Raja berdering.

Nama Wira tertera di sana.

“Mau ngapain nih orang?” ia tunjukkan layar ponselnya pada Bang Tama.

“Yaa, apa lagi? Jelas, mau bicara empat mata sama elo.”

“Males gue,” Raja melempar ponselnya ke atas meja. Mengabaikan panggilan Wira, ia angkat kakinya dan menumpangkannya di meja juga. “Mau ngapain lagi dia? Tinggal ngasih restu doang, ribet banget tuh manusia.”

“Temui aja, Ja. Tapi, ingat, jangan kepancing emosi. Stay calm aja. Kalau dia nanya kenapa lo mau nikahin Arin, lo tetep teguh harus jawab karena jatuh cinta. Kayaknya nih orang mau mancing emosi lo.

Jadi, saran gue, temui aja. Dan lo harus tetap tenang.”

Masalahnya, Raja adalah jelmaan cacing yang mudah kepanasan.

Pantang terkena sengatan, ia pasti menggeliat jelalatan.

Tapi, aduh ... Wira menghubunginya lagi.

Baiklah, Raja akan coba menemuinya.

“Ya, halo?”

Ia pun mengangkat panggilan itu.

to be continue...